

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling

Penanggung Jawab Umum : Amiruddin Siahaan
Penanggung Jawab : Ira Suryani
Ketua Penyunting : Nurussakinah Daulay
Wakil Ketua Penyunting : Ali Daud Hasibuan
Sekretaris Penyunting : Ahmad Syarqawi
Wakil Sekretaris Penyunting : Ade Chita Putri Harahap

PENYUNTING PELAKSANA:

Alfin Siregar- Tumiyem
Dessy Nita Br. Sembiring-Khairuddin
Sari Wardani Simarmata-Kurniawati
Ali Daud Hasibuan-Ahmad Syarqawi
Purbatua Manurung-As'ad
Haidir-Rosdiana A. Bakar
Muhammad Putra Dinata Saragi

DEWAN BESTARI:

Prayitno (Universitas Negeri Padang)
Abdul Munir (Universitas Negeri Medan)
Dja'far Siddik (UIN Sumatera Utara Medan)
Mardianto (UIN Sumatera Utara Medan)

TATA USAHA:

Irwan S

Diterbitkan oleh:

Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. *Sholawat* dan salam kita sampaikan kepada rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga di akhirat kelak nanti.

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling adalah suatu wadah yang dapat mempublikasikan karya-karya terbaik para praktisi dan ilmuwan di bidang pendidikan dan konseling baik berupa ringkasan hasil penelitian, kerangka konseptual, maupun pemikiran tokoh yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan konseling. Jurnal ini diterbitkan sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu Edisi Januari-Juni dan Edisi Juli-Desember setiap tahunnya. Setiap Edisi akan diterbitkan melalui dua media, yaitu media online dengan sistem OJS dapat dilihat di <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad> dengan e-ISSN: 2686-2859, dan juga melalui media cetak dengan p-ISSN: 2088-8341.

Sampai saat ini, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling sudah menerbitkan Volume 8, No. 1, Edisi Januari-Juni 2018 seperti yang ada pada pembaca saat ini. Penerbitan jurnal ini tentunya tidak lepas dari partisipasi langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan;
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
3. Bapak Dr. Irwan Nasution, MA selaku pengelola Rumah Jurnal UIN Sumatera Utara Medan;
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan;

5. Kepada seluruh Dewan Bestari yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap artikel-artikel yang dipublish;
6. Kepada seluruh penyunting pelaksana yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini;
7. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan belum sempat disebutkan pada kesempatan ini.

Semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat menambah kekayaan karya ilmiah di UIN Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia dan bahkan Dunia pada umumnya.

Dapat kami sadari, bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan saran demi perbaikan yang lebih progresif kedepannya.

Medan, Juni 2018

Penyunting

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i-ii |
| DAFTAR ISI..... | iii-iii |
| Struktur Kepribadian Menurut Ibn Maskawaih dan Implikasinya pada Layanan Konseling dan terapi Islam Alfin Siregar | 1-15 |
| Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Kecanduan <i>Game Online</i> Oleh Siswa Kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018 Tumiyem & Dessy Nita Br. Sembiring | 16-33 |
| Efektifitas Layanan Informasi terhadap Pemahaman Mahasiswa Menggunakan Internet Secara Positif di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan Khairuddin Tambusai | 34-49 |
| Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2017/2018 Sari Wardani Simarmata & Kurniawati | 50-59 |
| Peran Guru BK Masa Kini: Sebuah Kajian Tentang Fenomena Pendidikan Indonesia Ali Daud Hasibuan | 60-67 |
| Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability Ahmad Syarqawi | 68-85 |
| Internalisasi Nilai-nilai Tauhid Pada Proses Konseling dalam Mewujudkan Mental yang Sehat Ira Suryani | 86-107 |
| Pusat Sumber Belajar Purbatua Manurung | 108-117 |
| Metode Mengajar dalam Al-Qur'an Kajian Surat An-Nahl Ayat 125 As'ad | 118-131 |
| Pencapaian Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penataan Kebiasaan belajar Haiidir | 132-142 |
| Gaya Hidup Remaja di Era Cyber Rosdiana A. Bakar | 143-155 |
| Analisis Konsep Diri Siswa Serta Implikasinya dalam Pelayanan Konseling Muhammad Putra Dinata Saragi | 156-162 |

STRUKTUR KEPERIBADIAN MENURUT IBN MISKAWAIH DAN IMPLIKASINYA PADA LAYANAN KONSELING DAN TERAPI ISLAMI

ALFIN SIREGAR

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: alfinsiregar@uinsu.ac.id

Abstract:

This paper aims to explore the Muslim philosopher (Ibn Miskawayh) about the structure of human personality that implies the activities of Islamic counseling services. During this time, counseling practice is still based on the paradigm of western thinkers in looking at the structure of human personality. In fact, many Muslim figures such as Ibn Miskawayh have devoted their thoughts to aspects of human life. Ibn Miskawayh argues that human personality is based on three aspects: Nafs Natiqah, Nafs Al Sibaiyyah, and Nafs Al Hayawaniyyah. According to him also, the three driving forces of such behavior, has a tendency to dominate one another. Therefore, the offer proposed by Ibn Miskawayh is the emergence of the balance of the driving force of behavior, through several models of therapy and counseling services in an Islamic model.

Keyword: *Ibn Misakawaih, structure of Personality, Islamic models counseling/therapies.*

PENDAHULUAN

Permasalahan individu sering sekali menghambat perkembangan baik jasmani maupun Rohani seseorang yang tak jarang pula berdampak pada tertekannya individu terhadap sekian tuntutan yang masyarakat. sehingga tidak jarang peserta didik khususnya merasa tidak nyaman terhadap tuntutan yang selalu berganti seiring perubahan sosial-budaya masyarakat modern. Dampak yang parah adalah masyarakat yang seharusnya memberikan ruang pendidikan dan bimbingan yang baik untuk kehidupan peserta didik kini malah ikut berkontribusi terhadap perusakan akhlak.

Bimbingan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani.

Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, skulerisme dan lain-lain). Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi (Izzat, 1946: 79-80).

Pembinaan akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukan diri dalam bidang ini kepada Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwan al-Safa, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan lainlain. Dan dari sekian banyak tokoh tersebut, ibn Miskawaih adalah tokoh yang betul-betul berjasa dalam mengembangkan wacana etika islami (*akhlak al-karimah*). Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yang khas mengenai topik ini. Untuk memberikan deskripsikan singkat mengenai pokok-pokok pikiran ibn Miskawaih, berikut akan dikemukakan beberapa gagasannya yang akan terkait dengan etika dan pembinaan akhlak.

RIWAYAT IBN MISKAWAIH

Ibn Miskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M (Izzat, 1946, 1946:79-80). Meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M. Informasi meninggalnya Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui karena kelangkaan

berita yang ditulis oleh para sejarawan, di samping ibn Miskawaih sendiri tidak pernah menuliskan otobiografinya Musa, 1963:71).

Sebelum menganut agama Islam, Ibn Miskawaih adalah seorang pemeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam, ia merupakan salah seorang sarjana yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Banyak penulis berpendapat bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang Syi'i. Pendapat tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi [salah satu kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 10 -12 M] (Nasution, 1999:56).

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, dapat diprediksikan bahwa ia mengalami pendidikan seperti anak-anak seusianya. Ahmad Amin mendeskripsikan bahwa pendidikan anak pada masa Abbasiyyah saat itu pada umumnya anak-anak mulai belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan Arud (ilmu membaca dan membuat sya'ir). Pelajaran-pelajaran tersebut diselenggarakan di surau-surau dan di rumah-rumah bagi keluarga yang mampu mendatangkan guru privat bagi anak-anak mereka. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diberikan, dilanjutkan dengan mata pelajaran ilmu fikih, hadits, sejarah Arab Persi khususnya dan India, dan matematika. Selain itu, diberikan pula pelajaran ilmu-ilmu praktis seperti musik, main catur, dan furusiah (ilmu militer) (Amin, 1974: 66-69).

Aktivitas intelektual Ibn Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al Qadhi. Selajutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al Khammar, seorang komentator atas karya-karya Ariestoteles. Disamping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibah al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamanya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal (Syarief, 1998: 84).

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Abbasiyyah yang berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Persi. Karena begitu besar pengaruhnya terhadap pemerintahan Abbasiyyah sejak kekuasaan dipegang oleh Al-Mustakfi dari Bani Abbas, maka Ahmad bin Buwaih diangkat sebagai perdana menteri (Amir al-Umara') dengan gelar Muizz al-Daulah pada tahun 945 M (Philip, 1952: 566-567).

Zaman keemasan Bani Buwaihi adalah pada masa "Adhud al- Daulah" yang berkuasa pada tahun 367-372 H (Hasan, 1955: 579). Pada masa inilah Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah, dan pada masa ini pula Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang filosof, dokter, penyair dan ahli bahasa (Badri, 1998: 71). Selain itu Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan semasanya seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibnu A'di dan Ibnu Sina. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, Al- Thabari (w. 3190 H/923M) (Shiddiqui, 1971: 21).

Dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, ia telah menulis banyak buku diantaranya; *Tahzib al- Akhlaq* [tentang moralitas], *Thaharah al-hubs* [penyucian jiwa], *al-Fauz al- Akbar* [kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup], *al Fauz al-:Shaqir* [lanjutan dari *al-Fauz al-Akbar*], *Kitab al Sa 'adah* [buku tentang kebahagiaan], *Adab al Dunya wa al-Din* [moralitas dunia dan agama], dan lain-lain (Hasyimsyah, 58).

KONSEP KEPERIBADIAN MENURUT IBN MISKAWAIH

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam hal bimbingan pribadi dan sosial tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Berikut akan dikemukakan tentang dasar pemikiran (tingkatan daya dan akhlak) dan konsep bimbingan pribadi dan sosial (tujuan, materi, metode, lingkungan bimbingan

pribadi dan sosial dan kode etik pendidik dan peserta didik) menurut Ibnu Miskawaih.

1. Tingkat Daya Manusia

Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan para filosof lainnya. Menurutnya di dalam diri manusia mempunyai 3 (tiga) macam daya, yaitu (1) daya bernaflu (*al-nafs albahimiyyat*) sebagai daya paling rendah, (2) Daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan dan (3) daya berpikir/akal (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi (Maskawaih, 1398 H: 62). Ketiganya merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ibn Miskawaih penciptaan yang tertinggi adalah akal sedangkan yang terendah adalah materi. Akal dan jiwa merupakan sebab adanya alam materi (bumi), sedangkan bumi merupakan sebab adanya tubuh manusia. Pada diri manusia terdapat jiwa berfikir yang hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan.

Jiwa dan daya menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Jiwa rasional (*al-nafs an-nathiqah*) yang memiliki daya pikir, yang disebut jiwa atau daya raja (*mulukiyah*), yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, yang memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta dengan alat otak.
- b. Jiwa binatang buas (*al-nafs as-siba'iyah*) yang memiliki daya marah, yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, yang menggunakan alat hati.
- c. Jiwa binatang (*al-nafs al-bahimiyah*) dengan daya nafsu, yaitu daya hewani yang mendorong untuk makanan, minuman, kelezatan, seksualitas, dan segala macam kenikmatan indrawi, dan alat yang digunakan adalah jantung.

Daya bernaflu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyah/al-syahwiyyah* (daya bernaflu) dan jiwa *al-ghadabiyyah/ls-sabu'iyah* (daya berani)

dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sakit atau sehatnya kedua macam jiwa tersebut. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Jadi manusia terdiri dari dua unsur jasad dan ruhani yang antara satu sama lainnya saling berhubungan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, Ibnu Miskawaih memahami bahwa unsur ruhani berupa daya bernaflu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu unsur yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan sedangkan unsur (*al-nafs al-nathiqah*) yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran (Nata, 2000: 27).

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyat* / *alsyahwiyyat* [bernafsu] dan jiwa *al-ghadabiyat/al-sabu'iyat* [berani] dengan jasad pada hakikatnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan (Maskawaihi: 7-8).

2. Konsep Akhlak

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles, plato, dan Galen dengan meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu,

Ibnu Miskawaih juga banyak dipengaruhi filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi serta lainnya.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية ولا روية

yang berarti “Keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”. (Maskawaihi, 1967: 9) Hal yang senada di kemukakan oleh Aristoteles bahwa watak seseorang sangat mungkin dapat berubah.

Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan.

Dengan demikian yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (*naluri*) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik. Dari defenisi di atas jelaslah bahwa Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak atau moralitas manusia berasal dari watak dan tidak mungkin dapat berubah. Ia menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak dan moralitas itu selalu terbuka lebar terutama bila dilakukan melalui pendidikan (*tarbiyyah*). Hal ini juga terlihat dari gambaran awal dari pendahuluan buku Tazhib al Akhlaq Ibn Miskawaih mengutip sebuah ayat al Quran Surat al Syams ayat 7-8.

PROBLEMATIKA DIRI INDIVIDU DAN SOSIAL

Pada dasarnya, Miskawaih membagi permasalahan diri (individu) dapat dibagi dalam dua kategori, yakni: anak-anak dan orang dewasa. Perbedaannya terletak pada kemampuan individu dalam menerima pendidikan serta pengalaman yang diterima oleh setiap individu. Hal itu mudah diamati pada perkembangan pada usia kanak-kanak, yang perilakunya tampak wajar sejak awal mula perkembangannya, melakukan kegiatan dengan murni dan terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan

sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perangnya itu.

1. Permasalahan Individu

Berbagai permasalahan yang menyangkut dalam setiap individu, merupakan manifestasi dari sikap diri terhadap perkembangan pemahaman seseorang dalam memahami situasi. Akumulasi interpretasi seseorang pada masa kecilnya akan terkalkulasi pada sikapnya dalam bertindak. Kepribadian dan watak anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan model yang sering dipertontonkan kepada mereka. dalam menerima didikan ada diantara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras, dan sebagainya. Berbagai perilaku tersebut dapat pula dilihat pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti. Menurut Ibn Miskawaih pengabaian terhadap watak individual yang mengarah pada kerusakan dan tidak dididik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin dia tumbuh jadi baik atau buruk (Maskawaih: 14). Maka disinilah pentingnya bimbingan agama (bimbingan normatif).

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan individu seringkali muncul disebabkan oleh:

- a. Pendidikan dari orang tua
- b. Lingkungan baik atau buruk
- c. Kebiasaan/kehidupan sehari-hari
- d. Penerimaan dan penolakan lingkungan

Menurut Ibn Miskawaih agama adalah salah satu cara yang dapat meluruskan anak-anak dan mendidik mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima "hikmah". Permasalahan yang dihadapi oleh individu dapat diselesaikan melalui pengembelaian fitrah diri dan mengharmoniskan tiga daya penggerak kepribadian.

2. Permasalahan Sosial Bagi Individu

Bisa dikatakan bahwa pemikiran Miskawaih sebenarnya termasuk golongan behavioristik. Para pemikir behavioristik pada umumnya memiliki pandangan bahwa pembiasaan/latihan merupakan salah satu sarana yang membentuk kepribadian seseorang dalam bertindak. Sehingga akhlak seseorang merupakan cerminan dari kondisi riil kehidupan lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya seseorang belajar dan bersikap dari apa yang ia lihat, dengar, rasakan, lakukan, dan kebiasaanya.

Permasalahann sosial seperti tekanan dan syarat untuk menjadi anggota bagian masyarakat sering sekali menjadikan diri seseorang kelimpungan dan mengalami penolakan terhadap keadaan baru bagi dirinya. Sebagai sebuah contoh, seseorang anak yang terbiasa hidup di tempat yang bersikap apa adanya akan sulit menerima kehidupan yang menuntut adanya kedisiplinan Begitu juga sebaliknya.

Tuntutan-tuntutan masyarakat atau pola kehidupan sosial yang sangat berbeda dalam pemahamannya sering sekali menjadikan anak lari, regresi untuk mencari tempat yang dianggapnya mampu untuk menerima kehidupannya.

Permasalahan kontemporer saat ini misalnya, tuntutan-tuntutan yang terus silih berganti tentu dapat memberikan tekanan pada kehidupan seseorang. Dimulai dari perkembangan sosial-budaya yang selalu berubah-ubah dengan gaya trend teknologi berdampak pada diri anak yang semakin tertekan dalam menghadapi pelbagai perubahan tersebut.

ORIENTASI BIMBINGAN PENGEMBANGAN PRIBADI DAN SOSIAL MENURUT IBN MISKAWAIH

Kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan bimbingan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan bimbingan. Tujuan bimbingan merupakan masalah sentral dalam bimbingan, sebab tanpa adanya perumusan tujuan bimbingan yang baik, maka perbuatan mendidik tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan bisa menjadi tersesat. Oleh karenanya masalah tujuan bimbingan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah bimbingan yang diberikan

(Kartini, 1992: 214). Menurut Ibnu Miskawaih tujuan bimbingan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (al-Sa 'adah) (Busyairi, 1997: 70).

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia (Subhi, 2001: 310).

Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, pertama adalah kebajikan ruhani yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat) dan kedua adalah kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai binatang. Dengan berbekal fisik, yang dengannya ia menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dan akan mendapat kebahagiaan yang relatif singkat untuk memakmurkan bumi ini. Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya, dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik (Maskawaih: 96-96).

Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat ilahi, yaitu perbuatan yang seluruhnya sudah menjadi perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa kebinatangannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal. Untuk itu manusia harus berusaha mencapai kebajikan terakhir ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka harus diusahakan.

Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak kecil adalah pengetahuan syariat, sebab itu adalah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

A. Model Terapi Menurut Ibn Miskawaih

Anggapan terhadap pentingnya pembiasaan akhlak pada setiap individu menuntut Miskawaih untuk memberikan sebuah pemikiran terkait dengan model pembentukannya. Pada dasarnya, model bimbingan yang yang diarah oleh Miskawaih dapat berbentuk pada dua hal, yakni: pendidikan (*klasikal Guidance*), dan model *terapi sufistik*.

1. Bimbingan Klasikal

Adapun yang dimaksud dengan bimbingan klasikal ini adalah upaya preventif. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang kehidupan, permasalahan diri, sosial, dll.

2. Terapi sufistik

Ada beberapa tahapan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dan membangun sistem pengawasan serta penjagaan yang kokoh (Miskawaih: 114). Kesemua tahapan tersebut penting kita jalani agar benar-benar menjadi “*safety net*” (jaring pengaman) yang menyelamatkan kita dari keterperosokan dan keterpurukan di dunia serta kehancuran di akhirat nanti, yakni:

a. *Mu’ahadah*.

Mu’ahadah yakni mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah SWT saat di alam ruh. Yaitu kondisi manusia saat masih menjadi janin yang diletakkan di dalam rahim ibu dan ditiupkan ruh. Kemudian saat itu pula Allah meminta kesaksian manusia atas keTuhanan Allah, sebagaimana termaktub dalam (QS. 7:172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Teknik mu'ahadah dilakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri klien/konseli untuk tunduk dan patuh pada tuntunan ajaran Tuhan. Selanjutnya, klien/konseli dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali agar dapat tertanam dalam diri klien/konseli. Kemudian konselor mendorong klien/konseli supaya berusaha menjaga agar sikap dan perilakunya agar tidak keluar dari kerangka perjanjian dan kesaksian kepada Allah.

b. *Muraqabah*.

Muraqabah atau perasaan diawasi adalah upaya menghadirkan kesadaran adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah). Bila hal tersebut tertanam secara baik dalam diri seorang Muslim maka dalam dirinya terdapat 'waskat' (pengawasan melekat atau *built in control*) yakni sebuah mekanisme yang sudah inheren, dalam dirinya. Artinya, secara tidak sadar klien/konseli akan aktif mengawasi dan mengontrol dirinya sendiri karena ia sadar senantiasa berada di bawah pengawasan Allah seperti dalam untaian ayat-ayat Allah berikut ini:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".(QS. 57:4).

Teknik *muraqabah* pada dasarnya merupakan pendekatan yang lebih menekankan sisi kesadaran manusia, dengan cara melatih diri klien/konseli untuk membiasakan diri berperilaku baik dengan cara merekayasa sikap diri yang selalu diawasi tingkah lakunya.

c. *Muhasabah*.

Muhasabah adalah usaha untuk menilai, menghitung, mengkalkulasi amal shaleh yang kita lakukan dan kesalahan-kesalahan atau maksiat yang kita kerjakan. Belakangan teknik *muhasabah* disamakan dengan model teknik *self regulation* yang disampaikan oleh A. Bandura. *Self regulation* adalah sebuah teknik psikologis yang memandang bahwa perilaku dapat direkayasa melalui kegiatan evaluasi tindakan harian secara teratur, dan terjadwal dalam kehidupan sehari-hari. *Muhasabah* adalah proses intropeksi dan eliminasi sikap dan perilaku yang dikira tidak sesuai dengan ketentuan nilai dalam diri internal dan eksternal.

d. *Mu'aqabah*.

Selain mengingat perjanjian (*mu'ahadah*), sadar akan pengawasan (*muraqabah*) dan sibuk mengkalkulasi diri, kita pun perlu meneladani para sahabat dan salafus-shaleh dalam meng'iqab (menghukum/menjatuhkan sanksi atas diri mereka sendiri). Bila Umar r.a terkenal dengan ucapan: "Hisablah (intropeksi) dirimu sebelum kelak engkau dihisab".

e. *Mujahadah*

Mujahadah adalah upaya keras untuk bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah kepada Allah, menjauhi segala yang dilarang Allah dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan-Nya. Kelalaian sahabat Nabi SAW yakni Ka'ab bin Malik sehingga tertinggal rombongan saat perang Tabuk adalah karena ia sempat kurang bermujahadah untuk mempersiapkan kuda perang dan sebagainya.

f. *Mutaba'ah*.

Terakhir kita perlu memonitoring, mengontrol dan mengevaluasi sejauh mana proses- proses tersebut seperti *mu'ahadah* dan seterusnya berjalan dengan baik. *Mutaba'ah* merupakan teknik koonsistensi dalam melakukan tindakan ibadah untuk memperoleh kesadaran diri yang maksimal., "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya*".(QS. 50:16).

PENUTUP

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai ahli filosof etika yang corak pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam tipologi moralitas rasional. Konsep akhlaq yang dikembangkannya lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis, karena pemikiran yang diutarakan selalu didasarkan atas tuntunan ajaran Islam. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa perilaku manusia didasari atas 3 (tiga) macam daya, yaitu (1) daya bernaflu (*al-nafs albahimiyyat*) sebagai daya paling rendah, (2) Daya berani (*al-nafs al-subu'iyat*) sebagai daya pertengahan dan (3) daya berpikir/akal (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga nafs tersebut memiliki kekuatan positif dan negatif yang dihasilkan (sikap positif Nafs Natiqah adalah kebijaksanaan sedangkan sisi negatifnya adalah kebodohan).

Cara kerja ketiga fakultas pendorong tersebut, berupaya mendominasi satu dengan lainnya, sehingga ketika nafs Al subuiyyat lebih mendominasi kedua nafs lainnya, maka perilaku negatif yang muncul adalah sikap pemaarah. Oleh karena itu, ia menawarkan model konseling dan terapi yang dapat mengharmonisasikan tiga struktur kepribadian, melalui teknik: bimbingan klasikal dan terapi sufistik, yaitu: *mu'ahadah* (bersaksi kepada Allah), *muraqabah* (merasa diawasi), *muhasabah* (intropeksi), *mu'aqabah* (regulasi diri), dan *Mujahadah* (memperbaiki diri dengan cara beribadah), *mutaba'ah* (konsistensi).

Relevansi pemikiran Ibn Miskawaih dalam praktik pelaksanaan konseling, adalah seorang konselor dalam melakukan proses konseling mampu membimbing konseli menuju kesadaran diri (*self insight*). Konseling dalam pandangan Islam, harus mampu menghantarkan kesadaran material dan spritual. Karena menurut Ibn Miskawaih, harmonisasi fakultas dalam diri manusia harus dapat secara bersamaan mengalami keseimbangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Amin. 1974. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah.

- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. 1995. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Ibrahim, Hasan. 1955. *Tarikh al-Islam*. Kairo: tp.
- Hitti, Philip K. 1952. *History of The Arabic*, terj. Arab oleh Edward Jurji, dkk., Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih. 1398H. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Izzat, Abd al-Aziz. 1946. *Ibnu Miskawaib*. Mesir: Mustafa al-Halaby.
- Magnis Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasils.
- Mahmud Subhi, Ahmad. 2001. *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*. Jakarta: Serambi.
- Majidi, Busyairi. 1997. *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al- Amin Press.
- Musa, M. Yusuf. 1963. *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*, terjemahan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqui, B.H. 1971. *Miskawaih on The Purpose of Historiography* dalam *The Muslim World*, USA, The Hartford Seminary Foundation.
- Shindhunata. 2000. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarief, M.M. 1998. *Para Filosof of Muslim*. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri, 1998. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI KECANDUAN GAME ONLINE OLEH SISWA KELAS VIII SMP MELATI BINJAI TAHUN PELAJARAN 2017/2018

TUMIYEM*
DESSY NITA Br. SEMBIRING**

*Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
**Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
Jl. Gaharu No. 147 Kel. Jati Makmur Binjai
E-mail:tumiyem_umi@gmail.com
E-mail:dessynita@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the guidance and counseling program in overcoming the problems of the students who are addicted to online games, special programs to overcome the addiction of online games games and the willingness of students learning skill game online. This research was conducted at SMP Swati Melati Binjai, Jl. MT. Haryono, Ex. Jati Karya Kec. Binjai Timur Binjai City. The population in this study is the students of class VIII, amounting to 31 students. While the sample is the whole population of 31 students. From the results of the analysis of online game kecanduan prior to the guidance and counseling program with an average of 34.2 with a standard deviation of 5.5. From the results of the online game questionnaire analysis after the guidance and counseling program is known to average 38.8 with a standard deviation of 4.1. Both data are normally distributed. From these two variables it is concluded that the two data are homogeny. From the calculation results can be $t_{hitung} > t_{tabel}$ at 0.619 while the t_{tabel} at the level of 5% of 0.349. so in conclude that the value $t_{hitung} > t_{tabel}$ so H_0 is rejected and H_a accepted. Because t_{hitung} is in rejection area of H_0 then H_a accepted. H_a accepted then "Guidance and Counseling Program Can Reduce Online Game Addiction By Student Class VIII SMP Melati Binjai Lesson 2017/2018". From the calculation, has obtained the value with a crude number of t_{tabel} value is r_{xy} of 2.04. Having known that the value of $t_{hitung} > t_{tabel}$ or $4.2 > 2.04$. so it can be concluded that "Guidance and Counseling Program Can Reduce With Significant Online Game Addiction By Class VIII Students SMP Melati Binjai Lesson 2017/2018"

Keywords: Guidance and Counseling Program, Addiction, Online Game

PENDAHULUAN

Perkembangan *Game Online* sendiri tidak lepas juga dari perkembangan teknologi komputer dan jaringan komputer itu sendiri. Meledaknya *game online* sendiri merupakan cerminan dari pesatnya jaringan komputer yang dahulunya berskala kecil (*Small Local Network*) sampai menjadi internet dan terus

berkembang sampai sekarang. *Game Online* saat ini tidaklah sama seperti ketika *game online* diperkenalkan untuk pertama kalinya. *Game* adalah sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, biasanya dalam konteks tidak serius atau dengan tujuan *refreshing*. *Game Online* adalah *game* yang berbasis elektronik dan visual. *Game Online* dimainkan dengan memanfaatkan media visual elektronik yang biasanya menyebabkan radiasi pada mata, sehingga matapun lelah dan biasanya diiringi rasa sakit kepala.

Kemajuan suatu teknologi sangat berkembang pesat di dunia yang global ini, tidak hanya pada kota-kota besar, tetapi kota-kota kecilpun juga. Dalam 10 tahun terakhir, permainan elektronik atau yang kita sering sebut dengan *game online* sudah menjamur dimana-mana. *Game online* itu sendiri tidak seperti warnet, mereka memiliki pelanggan tetap yang lebih banyak daripada warnet. Inilah yang membuat *game center* hampir selalu ramai dikunjungi.

Game Online juga membawa dampak yang besar terutama pada proses pembelajaran siswa-siswi SD, SLTP, dan SLTA, pada keadaan siswa-siswi ketagihan dengan suatu *game online*, akan menyebabkan ia menjadi ketagihan atau kecanduan. Ketagihan memainkan *game online* akan berdampak buruk, terutama dari segi akademik dan sosialnya. Walaupun kita dapat bersosialisasi dalam *game online* dengan pemain lainnya, *Game Online* kerap membuat pemainnya melupakan kehidupan sosial dalam kehidupan sebenarnya.

Bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah dalam memaksimalkan potensi anak didik. Agar segenap potensi yang di miliki yaitu, kecerdasan, bakat dan minat dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Abu Bakar M Luddin menyatakan bahwa: “Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi”. Penjelasan tersebut memberikan makna bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus diselenggarakan untuk

mengembangkan keperibadian peserta didik dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengatasi masalah kecanduan dengan *game online*, perlu adanya upaya seorang guru khususnya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecanduan yang berdampak negatif dari *game online*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dengan melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pentingnya program bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa yang kecanduan *game online*.
2. Belum adanya program khusus untuk mengatasi kecanduan permainan *game online*.
3. Kemauan belajar siswa yang kecanduang *game online* sangat rendah.

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan dan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan. Menurut Abu Ahmadi, bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-

kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Jones (Prayitno) menyebutkan bahwa “konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien”. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan klien/konseli baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media : internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.

Menurut Willis ada 6 layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1). Layanan orientasi, 2). Layanan informasi, 3). Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran, 4). Layanan bimbingan belajar, 5). Layanan individu, 6). Layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang dapat diberikan oleh Guru kelas dalam mengelola siswa secara individu maupun kelompok. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan pembentukan sikap dan diajarkan dalam unit-unit pelajaran di kelas. Kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari program-program yang terstruktur dan untuk dapat melaksanakannya guru pembimbing mendapat latihan khusus mengenai hal itu.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling melalui layanan pembelajaran. Menurut Prayitno “Layanan pembelajaran adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri

berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok, dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya”.

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar. Fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh layanan pembelajaran adalah fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.

Menurut Nursalim “Layanan bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) atau membahas topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu”. Layanan bimbingan dapat diselenggarakan baik secara perseorangan atau kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi dan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok (BKP). Menurut Prayitno “Layanan bimbingan kelompok tersebut mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok”. Menurut Marsudi dkk, “Layanan bimbingan konseling kelompok ialah layanan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Layanan ini memungkinkan siswa memperoleh kesempatan dari pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian layanan bimbingan secara kelompok adalah proses bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama atau bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Tujuan umum layanan bimbingan konseling kelompok ialah berkembangnya kemampuan sosialisasinya siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa

kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikkan. melalui berbagai masukkan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan; sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak; kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang atau paling banyak 15 orang. Jumlah siswa dalam kelas dapat dibagi menjadi 3-4 kelompok.

Setiap jenjang pendidikan mempunyai tujuan pendidikan yang disebut dengan tujuan institusional. Tujuan sekolah merupakan tujuan intermedier bagi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, maka setiap sekolah (SD sampai PT) haruslah menyelenggarakan berbagai kegiatan. Selain kegiatan, masih ada aspek lain yaitu bimbingan sikap dan kesejahteraan yang belum dapat tercapai secara maksimal. Untuk memberikan perhatian terhadap aspek ini maka salah satu caranya adalah memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan layanan ini diharapkan kesulitan siswa, baik kesulitan belajar, kesulitan emosional, maupun kesulitan yang lain dapat teratasi dengan baik. Program bimbingan untuk masing-masing jenjang pendidikan dapat dirumuskan sesuai dengan karakteristiknya.

Program bimbingan dan konseling di sekolah ialah sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh sekolah, dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk

membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan tujuan program bimbingan dan konseling disekolah terdiri dari: tujuan umum dan tujuan khusus. Program bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas hendaknya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa sehingga mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangan seperti kemandirian emosional, sosial, intelektual, kematangan dalam mengidentifikasi diri, kematangan dalam memilih pekerjaan, dll.

Secara umum *game* merupakan suatu bentuk permainan. *Game* tidak terbatas pada barang elektronik. *Game online* adalah suatu bentuk permainan yang dihubungkan melalui jaringan internet. Jadi, yang dimaksud dengan *game online* adalah sebuah permainan yang dimainkan dengan sambungan internet melalui jaringan komputer (*computer network*), bisa menggunakan PC (personal computer), atau konsol game biasa, dan biasanya dimainkan oleh banyak pemain dalam waktu yang bersamaan dimana antar pemain bisa saling tidak mengenal.

Games berkembang dengan sangat cepat, berawal dari *single-players game* lalu ke *multi-players game*. *Game* Mario Bross, Tetris, Contra, dan Space War adalah beberapa *game single/double-players game* yang cukup terkenal. *Game* ikut berkembang setelah tahun 1990an internet mulai dikenal. *Game* tidak lagi dimainkan secara sederhana dengan sistem *single/double-players, game* telah dimainkan dengan jaringan internet atau lebih dikenal dengan *game online*. *Games online* tidak terbatas pada perangkat yang digunakan. *Games online* bisa dimainkan di komputer, laptop, *smartphone*, bahkan di tablet sekalipun. *Games online* juga tidak terbatas pada bentuk, *game* bisa dimainkan di sosial media seperti facebook, twitter, bahkan friendster ataupun google⁺.

Games online mempunyai jenis yang bermacam-macam dengan mode yang berbeda-beda. Berikut ini adalah pembagian *game* berdasarkan genre/jenisnya:

1. *Shooter Game*. *Game* ini dikonsepsikan adalah *game* berjenis tembak-menembak. *Game* pada genre ini antara lain Counter Strike, PointBlank, Mercenary Ops, dll. *Shooter game* dulu dinominasi oleh FPS (first player

- shooter), tetapi setelah berkembang sekarang menjadi Thrid person shooter dan Mmo-FPS (multi massive online fps).
2. *Adventure Game*. *Game* petualangan adalah game yang paling menarik dikembangkan dan dimainkan. *Game* dengan konsep petualangan adalah jenis permainan awal yang kemudian berkembang. *Game* petualangan seperti Mario bross dan sonic adalah game yang terkenal pada tahun 90an.
 3. *Action Game*. *Game* action mengandalkan teknik dan kecepatan tangan untuk menyelesaikan permainan. *Game action* pada perkembangannya sering digabungkan dengan adventure game dan menjadi genre baru action adventure game, game yang mengandalkan teknik dan kecepatan tangan juga mempunyai jalan cerita yang menarik untuk diselesaikan.
 4. *Role Playing Game*. *Game* ini sangat cocok untuk dimainkan secara online konsep *role playing game* disini artinya setiap pemain yang memainkan game tersebut “bebas” melakukan apa saja yang diinginkan pada game itu sendiri. Bebas maksudnya adalah bebas memilih fitur-fitur yang disediakan game tersebut. *Game* ini mempunyai banyak quest dan tingkatan level yang membuat para pemainnya tidak dapat meninggalkan game ini.
 5. *Real time strategy RTS* pada dasarnya adalah permainan yang mengandalkan kemampuan para *gamers* dalam mengolah taktik dan strategi. permainan ini memicu pemainnya untuk berpikir lebih cepat. Menang tidaknya kita dalam game ini juga ditentukan oleh pegalaman kita dalam bermain game RTS. *Game online RTS* yang paling terkenal di Indonesia adalah *defence of the ancient*.
 6. *Simulation Permainan simulasi* adalah permainan yang dikembangkan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari sebuah obyek. Permainan simulasi tidak jauh beda dengan aslinya, bahkan sebagian perusahaan mengembangkan game simulasi sebagai test seperti simulasi pesawat terbang. *Game* simulasi dikembangkan untuk mengurangi resiko yang muncul jika menggunakan objek tersebut secara riil.
 7. *Society game*. Permainan sosial adalah permainan yang fokus kepada kehidupan sehari-hari. Permainan ini lebih kepada pengembang permainan

tamagochi atau permainan Barbie. Permainan ini bertujuan untuk membentuk karakter kita sesuai dengan yang kita inginkan di dunia game itu sendiri.

8. *Browser game*. *Game browser* adalah jenis permainan yang termasuk “baru” dikalangan *developer game*. Permainan ini mulai dikenal ketika internet menyebar ke seluruh dunia. Permainan ini mengedepankan “*simple*”, kita tinggal membuka browser dan dapat bermain tanpa ada syarat apapun. Permainan ini lebih cenderung dimainkan untuk mengisi waktu luang ketika bosan, misalnya game zynga.
9. *Music/dance game*. Permainan Musik/dance adalah jenis pengembangan baru di dunia *game*. Permainan ini menyajikan fitur yang mengedepankan musik dan tarian. Permainan ini bahkan cukup populer dimainkan dikeramaian seperti di mall. Permainan musik/dance di dunia online sangat banyak, salah satunya *ayodance, showtime, streetidol*, dll.
10. *Cross-platform game*. *Game* ini mempunyai konsep permainan yang dapat dimainkan dimana saja. *Cross-platform game* adalah pengembangan satu jenis game yang dapat dimainkan di semua perangkat *game*, seperti playstation, nintendo, PC, dll.

Definisi mengenai kecanduan Game Online menurut Young adalah sebagai berikut: “*an activity or substance we repeated crave to experience, and for which we are willing if necessary to pay a price (or negative consequence)*”. Berdasarkan definisi tersebut kecanduan berarti suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif. Lebih lanjut Yee mengatakan “Kecanduan adalah suatu perilaku yang tidak sehat yang berlangsung terus menerus yang sulit diakhiri oleh individu yang bersangkutan”.

Dengan memperhatikan definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecanduan *game online* adalah suatu aktivitas atau substansi terhadap suatu jenis permainan komputer berupa *game online* yang dilakukan berulang – ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif. Khusus anak yang masih dibangku sekolah, perlu menjadi bahan perhatian akibat kecanduan *game online*. Sesuatu yang dilakukan secara berlebihan tidak akan pernah berujung dengan baik.

Anak yang sudah kecanduan *game online* perlu diatasi dengan pemberian manajemen waktu seperti belajar dan bermain agar anak dapat mengatur waktu belajar dan bermainnya dengan baik sehingga lebih efektif dan efisien. Mengatur anak untuk sesuatu agar terorganisasi dengan baik akan membentuk anak yang disiplin dan lebih bertanggung jawab. Menurut Yee, terdapat empat komponen kecanduan *game online*, yakni *excessive use, withdrawal symptoms, tolerance and negative repercussions*.

Menurut Young (Imanuel) mengatakan beberapa indikator seseorang kecanduan *game online* sebagai berikut:

1. Merasa terikat dengan *game online* (memikirkan mengenai aktivitas *online* pada saat sedang *offline* atau mengharapkan sesi *online* berikutnya).
2. Memainkan *game online* dengan lama waktu lebih dari 14jam perminggu dan hanya memainkan satu jenis/tipe *game* saja. Bahkan lebih dari satu bulan masih tetap fokus memainkan atau menggeluti *game* yang sama serta masih terus bermain meskipun sudah tidak menikmati lagi.
3. Merasa kebutuhan bermain *game online* dengan jumlah waktu yang terus meningkat untuk mencapai sebuah kegembiraan yang diharapkan.
4. Merasa gelisah, murung, depresi dan lekas marah ketika mencoba untuk mengurangi atau menghentikan bermain *game online*.
5. Berbohong kepada anggota keluarga, terapis atau orang lain untuk menyembunyikan seberapa jauh terlibat dengan *game online*.
6. Bermain *game online* adalah suatu cara untuk melarikan diri dari masalah-masalah atau untuk mengurangi suatu kondisi perasaan yang menyusahkan (misal perasaan – perasaan tidak beradaya, bersalah, cemas, depresi dan stres).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh:

1. Rizki Yanto, 04192016. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang (2011). Meneliti tentang Pengaruh *Game Online* terhadap Remaja (Studi Kasus: 5 Orang Remaja Pelaku *Game Online* di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang). Hasil dari penelitian penulis menyimpulkan bahwa pengaruh *game online* terhadap

perilaku remaja, dimana pada prosesnya seorang remaja di pengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) remaja yang berangkat dari ketertarikan, penasaran, hobi, dan prestise dan faktor eksternal (dari luar) diri remaja seperti teman sebaya, media internet, majalah dan buku *game online*.

2. Leni Marni, 19961014932. Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2005). Meneliti tentang Hubungan antara Bermain Playstation dengan Kematangan Perkembangan Moral pada Anak (studi pada siswa kelas 5 dan kelas 6 SDN 032 Delima Tampan). Hasil dari penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil uji statistik bermain playstation dengan kematangan perkembangan moral menunjukkan angka koefisien korelasi 0,345, ini berarti ada hubungan positif yang rendah antara bermain playstation dengan kematangan perkembangan moral sehingga semakin sering anak bermain playstation, maka kematangan perkembangan moral anak akan berada pada tingkat konvensional (orientasi hukuman dan kepatuhan) yaitu tahap dimana seseorang sangat memperhatikan aturan-aturan sosial, harapan-harapan, peran-peran, serta melakukan apa yang diterima dan diharapkan masyarakat dengan bersikap “manis”.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka konsep dalam penelitian ini adalah apakah program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi kecanduan siswa terhadap *game online*. Disini program bimbingan dan konseling yang digunakan guru adalah layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif maka bentuk penelitian ini adalah penelitian yang memiliki satu variabel saja. Oleh karena bentuk hipotesis yang digunakan adalah pernyataan penelitian. Adapun pernyataan dalam penelitian ini adalah : Apakah Program Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Kecanduan *Game Online* Oleh Siswa Kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018?

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Melati Binjai, Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sukardi populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Adapun yang menjadi sampel adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 31 orang siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 31 orang.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian eksperimen variabel-variabel yang ada termasuk variabel bebas dan variabel terikat secara tegas sudah ditentukan oleh dimana variabel bebas yaitu layanan informasi dengan media visual sedangkan variabel terikat adalah kecanduan *game online*.

Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang pengaruh layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya narkoba, penulis memilih angket sebagai instrumen yang dibagikan kepada siswa responden diisi sesuai dengan pribadinya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Angket ini berupa jawaban tertutup, yang masing-masing soal disediakan pilihan yang menjadi alternatif jawaban. Pilihan jawaban yang paling sesuai dengan yang diharapkan diberi bobot paling besar 4 (empat), pilihan jawaban yang paling tidak sesuai dengan yang diharapkan diberi bobot paling rendah 1 (satu). Dengan demikian bobot jawaban yang diberi adalah 4, 3, 2, dan 1. Bagi siswa yang tidak memberi jawaban diberi skor 0 (nol).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik asosiatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Menentukan Mean*
- 2) *Standard Deviasi*
- 3) *Uji Normalitas*
- 4) *Uji homogenitas data.*
- 5) *Pengujian Hipotesis*

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dalam membuktikan benar atau tidaknya hipotesa yang di ajukan, maka digunakan rumus koefisien korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum X$ = Skor Mentah Variabel

$\sum Y$ = Skor Mentah Variabel Y

N = jumlah responden / sampel

$\sum X^2$ = jumlah skor X setelah dikuadratkan

$\sum Y^2$ = jumlah skor Y setelah dikuadratkan

Untuk menguji taraf signifikansi rumus diatas, maka digunakan rumus uji t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Hasil dari t^{table}

r = Jumlah dari korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

R² = Hasil korelasi antara variabel X dan Y yang dikuadratkan

Untuk melihat besarnya hubungan antara variabel x dan variabel y, maka dilakukan uji determinasi dengan rumus:

$$D = r^2 \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakannya program bimbingan dan konseling terhadap kecanduan *game online* terlebih dahulu siswa diberi angket tentang kecanduan *game online*. Pemberian angket diberikan pada siswa kelas VIII SMP Swasta Melati Binjai sebanyak 31 orang siswa. Berdasarkan hasil yang terdapat pada lampiran diketahui bahwa rata-rata nilai hasil angket kecanduan game online sebelum diberikan bimbingan sebesar 34,2. Sedangkan besarnya nilai standar deviasi yaitu 5,5.

Setelah dilaksanakannya program bimbingan dan konseling terhadap kecanduan *game online* yang selanjutnya siswa diberi angket tentang kecanduan *game online*. Pemberian angket diberikan pada siswa kelas VIII SMP Swasta Melati Binjai sebanyak 31 orang siswa. Berdasarkan hasil yang terdapat pada lampiran diketahui bahwa rata-rata nilai hasil angket kecanduan game online sebelum diberikan bimbingan sebesar 38,8. Sedangkan besarnya nilai standar deviasi yaitu 4,1.

a. Uji Normalitas Data Hasil Angket Sebelum Pemberian Program Bimbingan dan Konseling

Dengan membandingkan L_o kepada L_{tabel} untuk $n= 31$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ sedangkan L_{tabel} dengan 31 adalah sebesar 0,1591. Berarti $L_o < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Hasil Angket Setelah Pemberian Program Bimbingan dan Konseling

Dengan membandingkan L_o kepada L_{tabel} untuk $n= 31$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ sedangkan L_{tabel} dengan 31 adalah sebesar 0,1591. Berarti $L_o < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dari populasi berdistribusi normal.

1. Uji Homogenitas Data

Dimana S_1 adalah standar deviasi terbesar sedangkan S_2 adalah standar deviasi terkecil. Kriteria Pengujian terima H_0 Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$
$$F_{hitung} = \frac{5,5^2}{4,1^2}$$
$$F_{hitung} = \frac{30,25}{16,81}$$

$$F_{hitung} = 1,8$$

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,8 < 3,20$ maka disimpulkan bahwa kedua data varians homogeny, dengan kata lain berasal dari populasi yang sama.

PEMBAHASAN

Dalam pengujian hipotesis yang diuji adalah koefisien korelasinya (r_{xy}). Koefisien korelasi ini dikonsultasikan diinterpretasikan dengan r_{tabel} dan taraf nyata $\alpha = 005$. Dimana r_{tabel} sebesar 0,349

Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika $r_{xy} < r_{tabel}$

Tolak H_0 jika $r_{xy} > r_{tabel}$

Dari hasil perhitungan di dapat r_{hitung} sebesar 0.619 sedangkan pada r_{tabel} pada taraf 5% sebesar 0.349. jadi di simpulkan bahwa nilai rhitung $>$ rtabel sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima

Dikarenakan r_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 maka H_a diterima. H_a diterima maka “Program Bimbingan dan Konseling Dapat Mengurangi Kecanduan *Game Online* Oleh Siswa Kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dari perhitungan uji t, telah diperoleh nilai dengan angka kasar dari nilai t_{tabel} adalah r_{xy} sebesar 2,04. Setelah diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4.2. Dapat juga dilihat bahwa signifikan 5% menunjukkan 2,04, jadi nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $4,2 > 2,04$. jadi dapat diimpulkan bahwa “Program Bimbingan dan Konseling Dapat Mengurangi Dengan Signifikan Kecanduan *Game Online* Oleh Siswa Kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat dinyatakan bahwa Program Bimbingan dan Konseling Dapat Mengurangi Dengan Signifikan Kecanduan *Game Online*.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan penelitian dapat di simpulkan bahwa :

1. Dari hasil analisis angket kecanduan *game online* sebelum dilakukan program bimbingan dan konseling dengan rata-rata 34,2 dengan standar deviasi 5,5. Dari hasil analisis angket kecanduan *game online* setelah dilakukan program bimbingan dan konseling diketahui rata-rata 38,8 dengan standar deviasi 4,1. Kedua data tersebut berdistribusi normal. Dari kedua variable tersebut disimpulkan bahwa kedua data tersebut berjenis homogeny.
2. Dari hasil perhitungan di dapat r_{hitung} sebesar 0.619 sedangkan pada r_{tabel} pada taraf 5% sebesar 0.349. jadi di simpulkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima. Dikarenakan r_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 maka H_a diterima. H_a diterima maka “Program Bimbingan dan Konseling Dapat Mengurangi Kecanduan *Game Online* Oleh Siswa Kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018”.
3. Dari perhitungan, telah diperoleh nilai dengan angka kasar dari nilai t_{tabel} adalah r_{xy} sebesar 2,04. Setelah diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4.2. Dapat juga dilihat bahwa signifikan 5% menunjukkan 2,04, jadi nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $4,2 > 2,04$. jadi dapat diimpulkan bahwa “Program Bimbingan dan Konseling Dapat Mengurangi Dengan Signifikan Kecanduan *Game Online* Oleh Siswa Kelas VIII SMP Melati Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaklah para guru selalu memberi motivasi kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Kepada orang tua diharapkan memberi motivasi dan perhatian yang besar pada anaknya untuk belajar.

3. Kepada orang tua agar memberi perhatian kepada anaknya untuk rajin belajar dan menegur bila tidak mengerjakan tugas rumah yang dibeikan oleh guru.
4. Hendaknya kepada siswa untuk selalu meningkatkan konsep dirinya untuk belajar lebih giat lagi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, AN. *Gambaran Perilaku dan Motivasi Pemain Game Online*. Jurnal Pendidikan Penabur No. 07/Th.V/Desember 2006.
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imanuel, N. 2009. *Gambaran Profil Kepribadian Pada Remaja Yang Kecanduan Game Online dan Yang Tidak Kecanduan Game Online*. Skripsi-dipublikasikan, Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Ismail, Adang. 2006. *Educaton Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Luddin, Abubakar M. 2009. *Dasar-dasar Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka.
- M. Nursalin & Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konselling*. Jakarta: Unesa University Press.
- Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unnes Press.
- Nakita. 2001. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Sarana Kinasih Satya Sejati.
- Nana, Sudjana. 2007. *Metode Statistik*. Bandung:Tarsito.
- Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Saring Marsudi, dkk. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta : Muhammadiyah University Press. 2003.
- Sarwono, Jhonantan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Dani. 2009. *Bermain Sambil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Willis, Sofyan S. 2014. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabet.
- Winkel, W.S & M. M Sri Hastusi. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Young, KS. *Internet Addiction: The Emergence of a New Clinical Disorder*. *Cyberpsychology & Behavior*, Vol. 1. No. 3.
- Yee, N. *The Demographics, Motivations and Derived Experiences of Users of Massively-Multiuser Online Graphical Environments*. *Presence: Teleoperators and Virtual Envirotment*, Vol. 15.

EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN MAHASISWA MENGGUNAKAN INTERNET SECARA POSITIF DI PRODI BKI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN

KHAIRUDDIN

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: khairuddin@uinsu.ac.id

Abstract

Positive behavior is expected to appear in every student activity at school and outside the school. BK lecturers are expected to work together with lecturers of study and all stakeholders to shape positive student behavior such as using internet positively. This research uses Quasi experiment type research. The population of the study were students of BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan 142, a sample of 32 people. Data collection techniques are questionnaires, data analysis techniques are data descriptions and hypothesis testing. Data analysis was done with the help of SPSS. The results showed: 1) There was a significant difference of understanding scores on students' understanding of using internet positively on experimental group students between test pree with post test. The difference occurred with the increase of the score of all respondents as many as 20 people. Total score increase of 210 with an average increase of 10.50. 2) There was no significant difference in understanding scores about students' understanding using internet positively on control group students between pree test and post test. From 21 respondents only 7 people who experienced an increase. Total increase of 32.50 with an average of 4.64. 3) There is a significant influence of information services on the understanding of students' understanding of using the internet positively on students BKI FITK Students UIN Sumatera Utara Medan Lesson Year 2017/2018 with Asyim sig. 0,000 <0.05.

Keywords: *Information service, internet use positively*

PENDAHULUAN

Internet saat ini banyak berperan dalam kehidupan manusia dan kemajuan teknologi saat ini mendukung pula peran tersebut sehingga teknologi komputer dan internet dimanfaatkan pada berbagai bidang seperti misalnya mengerjakan tugas sekolah, belajar, mengatur keuangan keluarga, mendengarkan musik, menonton video, dan menikmati permainan (Mulyono, 2007: 33). Pada bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi komputer dan internet sudah lama digunakan di negara-negara maju. Indonesia pun saat ini penerapan pembelajaran dengan

memanfaatkan teknologi komputer dan internet sudah mulai disosialisasikan di seluruh tanah air.

Menurut Maryono dan Istiana pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet, memang memiliki banyak manfaat. Para mahasiswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui perpustakaan elektronik (*e-library*) atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar. Kehadiran internet juga memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*). Maksudnya untuk mendapatkan materi pelajaran, para mahasiswa atau mahasiswa tidak harus terikat dengan ruang dan waktu di ruang kelas pada jam-jam pelajaran. Materi bisa didapat melalui komputer di rumah yang tersambung dengan internet atau melalui warnet-warnet yang memberikan layanan akses internet. Bahkan, dimungkinkan para mahasiswa atau mahasiswa melakukan komunikasi dengan dosen atau dosen melalui fasilitas *e-mail* atau berbicara atau bertatap muka melalui fasilitas *teleconference* (*video-conference*) (Mulyono, 2007:34).

Maraknya pemanfaatan internet di dunia, khususnya di Indonesia, turut pula berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia yang juga mulai menerapkan pemanfaatan media teknologi komputer dan internet pada sistem kurikulumnya. Saat ini keunggulan-keunggulan teknologi melalui penerapan internet diharapkan bisa memacu dan meningkatkan mutu pendidikan. Dari sisi positif tentu saja semua pihak harus mendukung pemanfaatan teknologi komputer dan internet di kurikulum sekolah. Namun dari sisi negatif, semua pihak harus bekerja sama sedemikian rupa untuk meminimalkan dampak tersebut, terutama bagi anak didik.

Salah satu fungsi internet yaitu pusat pencarian dan penyediaan data, internet tidak selalu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, terutama oleh kalangan remaja usia sekolah menengah. Kegiatan belajar pun saat ini banyak yang menuntut para mahasiswa untuk memiliki kemampuan mencari bahan-bahan pelajaran tertentu melalui internet. Menurut Qomariyah tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk

dari internet, remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya. Remaja tampak belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selama ini perilaku online remaja selalu dijadikan sorotan utama untuk dikaji, baik oleh pihak pemerintah maupun lingkungan akademis (Qomariah, 2009).

Qomariah menjelaskan bahwa internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Fasilitas *search engine* situs pencari dapat memberikan informasi kepada pengguna internet sehingga dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukannya dengan mengetikkan kata kunci di *form* yang disediakan (Qomariah, 2009).

Qomariah telah meneliti pemanfaatan internet para remaja yang hasilnya menunjukkan bahwa kalangan remaja Indonesia, internet sudah tentu bukanlah hal yang asing lagi, terutama bagi remaja di perkotaan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa internet juga bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pemakainya, terutama dalam bidang pendidikan (Qomariah, 2009). Kini internet sudah diterima dan masuk sekolah-sekolah di Indonesia. Salah satu bukti yang tidak terbantahkan adalah adanya materi pemanfaatan internet pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang harus dipelajari mahamasiswa, sehingga membuat pihak sekolah harus memiliki laboratorium komputer yang terkoneksi internet sebagai sarana utama penunjang mata pelajaran tersebut dengan istilah model pembelajaran ICT (*Information and Communication Technology*). Artinya, pendidikan berbasis teknologi akan dieksplorasi sedalam-dalamnya dalam memberikan pembelajaran pada mahamasiswa. Jadi, dengan adanya pemanfaatan internet di sekolah ini diharapkan akan semakin

mendekatkan sumber informasi kepada dosen dan peserta didik mereka sehingga mereka memperoleh kemudahan mengakses informasi dari berbagai sumber, khususnya yang berkaitan dengan materi yang paling mutakhir di bidang pendidikan atau pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan di prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan menunjukkan bahwa; Masih ditemukan mahasiswa yang belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat secara positif bagi dirinya sebagai pelajar. Masih ditemukan mahasiswa yang membuka situs internet tertentu atas dasar penasaran dan ajakan teman. Masih ditemukan mahasiswa yang menghabiskan kebanyakan waktunya dengan membuka media sosial, seperti chattingan di Facebook, Instagram, dan Twitter. Masih ditemukan mahasiswa yang saling menyerang diakibatkan status dan komentar orang lain yang terdapat di media sosial. Masih terdapat mahasiswa yang terlibat dalam perilaku-perilaku tidak terpuji yang diakibatkan belajar dari situs internet yang tidak bertanggung jawab.

Penggunaan internet secara positif seharusnya dilakukan bimbingan yang cukup. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan informasi, yaitu layanan yang diarahkan untuk menyampaikan keterangan berkenaan dengan situasi atau keadaan yang akan dialami mahasiswa” (Samsu Yusuf, 2009:21).

Abu Bakar M. Luddin menyatakan bahwa layanan informasi adalah; “Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan”(Luddin, 2009:66). Layanan informasi menginformasikan kepada mahasiswa manfaat internet secara positif dan secara negatif, cara menggunakan internet secara positif dan dinamis. Sehingga mahasiswa diharapkan dapat berfikir secara objektif, dan positif dalam menggunakan internet. Mahasiswa dapat mengetahui situs apa yang perlu dibuka dan situs mana yang tidak perlu dibuka. Sehingga internet benar-benar dapat memberikan

manfaat positif pada mahasiswa dalam meraih prestasi di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini diadakan di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Beralamat di Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 sampai bulan Maret 2018.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas responden yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006:117). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa/mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan Tahun Akademik 2017/2018.

Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sampling acak sederhana yaitu salah satu teknik pemilihan sampel di mana semua anggota populasi mempunyai kemungkinan kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih sebagai anggota sampel. Menurut Arikunto, jika populasi berjumlah kurang dari 100 orang maka semua dijadikan sampel penelitian. Jika jumlah populasi lebih dari 100 orang maka sampel diambil sebanyak 20%-30% dari jumlah populasi.

Berdasarkan pendapat Arikunto di atas, maka sampel dalam penelitian ini 30% dari 810 orang mahasiswa yaitu 243 orang.

Desain penelitian ini adalah *pre test and post test one group*. Rancangan penelitiannya adalah:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

| <i>Pre test</i> | <i>Perlakuan</i> | <i>Post test</i> |
|-----------------|------------------|------------------|
| O ₁ | X | O ₂ |

Keterangan:

- O₁ = Pemahaman mahasiswa akan menggunakan internet secara positif sebelum diberikan layanan informasi
- X = Perlakuan yang diberikan berupa layanan informasi
- O₂ = Pemahaman mahasiswa akan menggunakan internet secara positif setelah diberikan layanan informasi

Desain ini hanya melibatkan sampel dengan subyek tunggal atau banyak subyek tetapi diperlakukan sebagai tunggal. “Pemahaman mahamasiswa akan menggunakan internet secara positif sebelum eksperimen diukur dengan (O_1) *pre test*, dan sesudah eksperimen diukur dengan disebut (O_2) *post test*”. Sudjana mengemukakan 3 langkah yang ditempuh dalam rancangan penelitian eksperimen.

1. Memberikan *pre test* untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan dilakukan (*pre test*).
2. Memberikan perlakuan eksperimen kepada para subjek, dan
3. Memberikan tes lagi untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan (*post test*)”.

Perbedaan-perbedaan yang disebabkan karena penerapan perlakuan eksperimen ditentukan dengan membandingkan skor-skor *pre test* dan *post test* yang dihasilkan dari alat ukur yang sama atau relatif sama/identik.

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Sebagai variabel bebas penelitian ini adalah menggunakan internet secara positif sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah layanan informasi. Untuk mengukur variabel secara kuantitatif, maka perlu diberikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pemahaman menggunakan internet secara positif yang dimaksud pada penelitian ini adalah dapat mengetahui, dapat memilih, dan mengendalikan diri dalam ketika membuka internet.
2. Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen bimbingan dan konseling kepada sejumlah mahasiswa berupa pemberian informasi tentang internet: terdiri dari manfaat internet, cara menggunakan internet secara positif.

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial.

1. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan masalah mahamasiswa sebelum diberikan layanan informasi dan sesudah dengan menghitung nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata, standar deviasi, varians, distribusi frekuensi, dan persentase.

2. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Namun sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat karena jumlah sampel penelitian yang relatif kecil.
3. Pengujian normalitas data: Pengujian normalitas data dilakukan dengan mencari nilai L-hitung dari data variabel yang diperoleh, selanjutnya membandingkan dengan nilai L-tabel. Dengan ketentuan jika L-hitung Maksimal lebih kecil dari L-tabel, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika L-hitung maksimal lebih besar dari L-tabel maksimal maka distribusi data tidak normal.
4. Uji homogenitas varians: Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diselidiki mempunyai varians yang homogen atau tidak. Untuk keperluan tersebut maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hit} < F_{(a)(v1, vs)}$, maka varians data kelompok adalah homogen, tetapi jika $F_{hit} \geq F_{(a)(v1, vs)}$, maka varians data kelompok adalah tidak homogen dengan $V_1 = n_1 - 1$ menyatakan derajat kebebasan penyebut serta pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ”.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis digunakan uji-t, jenis uji t dengan ketentuan: Jika data kelompok homogen maka rumus uji-t yang digunakan menggunakan kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hit} < t_{(1-\alpha)}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data penelitian yang akan dideskripsikan pada bagian ini adalah data yang diperoleh melalui pengadministrasian angket pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif sebanyak 30 item kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing diadministrasikan angket sebagai *pre test* dan

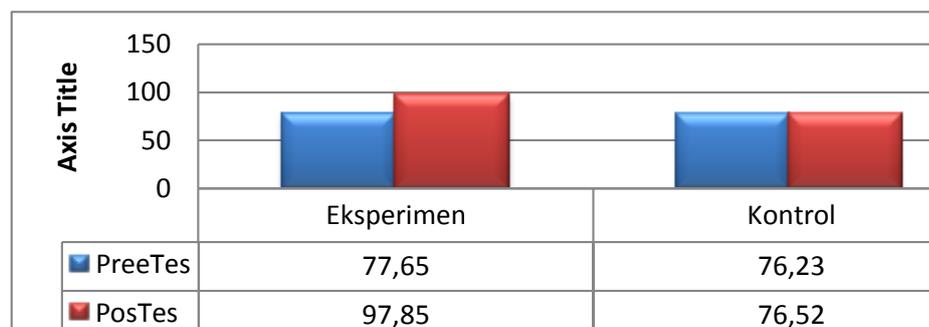
post test. Berdasarkan angket yang telah diadministrasikan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2: Deskripsi Data

| | | preeEkx | PosEks | PreeKon | Poskon |
|----------------|---------|---------|--------|---------|--------|
| N | Valid | 20 | 20 | 21 | 21 |
| | Missing | 1 | 1 | 0 | 0 |
| Mean | | 77.65 | 97.85 | 76.24 | 76.52 |
| Median | | 77.00 | 98.00 | 74.00 | 71.00 |
| Mode | | 65(a) | 97 | 70(a) | 71 |
| Std. Deviation | | 10.096 | 5.294 | 8.665 | 8.739 |
| Variance | | 101.924 | 28.029 | 75.090 | 76.362 |
| Range | | 27 | 18 | 24 | 24 |
| Minimum | | 64 | 87 | 64 | 66 |
| Maximum | | 91 | 105 | 88 | 90 |
| Sum | | 1553 | 1957 | 1601 | 1607 |

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui untuk skor kelompok eksperimen pada saat *pre test* diperoleh mean 77,65, median 77,00, mode 65, sd 10,096, varian 101,924, range 27, minimum 64, maximum 91, sum 1553. Kemudian skor pada saat *post test* diperoleh mean 97,85, median 98,00, mode 97, sd 5,294, variance 28,029, range 18, minimum 87, maximum 105, sum 1957. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh skor pada saat *pre test* mean 76,24, median 74,00, mode 70, sd 8,665, variance 75,090, range 24, minimum 64, maximum 88, sum 1601. Kemudian pada saat *post test* diperoleh mean 76,52, median 71,00, mode 71, sd 8,739, variance 76,362, range 24, minimum 66, maximum 90, sum 1607. Untuk lebih jelasnya, gambaran skor yang diperoleh masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1: Diagram Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda jauh. Akan tetapi rata-rata yang diperoleh pada saat post test berbeda jauh. Begitu juga dengan rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen pada saat pre test berbeda jauh jika dibandingkan dengan rata-rata yang diperoleh mahasiswa kelompok eksperimen pada saat *post test*.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah, terdapat pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif pada mahasiswa Mahamasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan T.A. 2017/2018. Untuk menguji hipotesis ini, maka perlu dipahami bahwa layanan informasi dinyatakan berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa tentang penggunaan internet secara positif jika skor yang diperoleh mahasiswa kelompok eksperimen pada saat pos tes lebih tinggi dibanding dengan skor yang diperoleh mahasiswa kelompok eksperimen pada saat pos tes. Untuk menguji hipotesis digunakan uji non parametrik dengan rumus *Wilcoxon Signed Rank* dengan menggunakan SPSS. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari dua hipotesis yaitu hipotesis mayor dan beberapa hipotesis minor.

1. Hipotesis mayor yang diuji berbunyi, layanan informasi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan waktu luang.
2. Hipotesis minor yang diajukan adalah :
 - a) Terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pre test*) dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi (*posttest*).
 - b) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test* (tanpa perlakuan layanan informasi).
 - c) Terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif antara mahasiswa kelompok eksperimen yang

diberikan perlakuan layanan informasi, dengan mahasiswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan informasi.

Adapun kriteria keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Terima H_0 dan tolak H_1 apabila (*sig 2-tailed*) \geq alpha ($\alpha = 0,05$) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

Tolak H_0 dan terima H_1 apabila (*sig 2-tailed*) \leq alpha ($\alpha = 0,05$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ialah, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pre test*) dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi (*posttest*)". Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wilcoxon's Signed Ranks Test* melalui program komputer SPSS versi 20.0 Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil perhitungan seperti yang terangkum pada tabel berikut:

Tabel 3: Test Statistics(b) Hipotesis Pertama

| | PosEks - preeEkx |
|------------------------|------------------|
| Z | -3.921(a) |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Asyim sig.* $0,001 < 0,05$. Olehkarna itu hipotesis diterima. Yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Kemudian, untuk melihat arah perbedaan skor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Ranks Data Hipotesis Pertama

| | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|------------------|----------------|-----------|--------------|
| PosEks - preeEkx | Negative Ranks | 0(a) | .00 |
| | Positive Ranks | 20(b) | 210.00 |
| | Ties | 0(c) | |
| | Total | 20 | |

a PosEks < preeEkx

b PosEks > preeEkx

c PosEks = preeEkx

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 20 orang responden pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor pada saat posttest jika

dibanding dengan skor sebelumnya pada saat *pre test*. Adapun rata-rata peningkatan adalah 10,50, dan total peningkatan skor sebesar 210. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi peningkatan yang signifikan pada skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok eksperimen setelah diberikan layanan informasi.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ialah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok kontrol sebelum (*pre test*) dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi (*posttest*)". Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wilcoxon's Signed Ranks Test* melalui program komputer SPSS versi 20.0 Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil perhitungan seperti yang terangkum pada tabel berikut:

Tabel 5: Test Statistics(b) Hipotesis Kedua

| | Poskon - PreeKon |
|------------------------|------------------|
| Z | -.510(a) |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .610 |

a Based on negative ranks.
 b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *Asymp sig.* sebesar 0,610 > 0,05. Oleh karna itu dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok kontrol pada saat *pre test* dengan *posttest*. Untuk melihat arah perbedaan skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok kontrol pada saat *pre test* dengan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Ranks Data Hipotesis Kedua

| | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|------------------|----------------|-----------|--------------|
| Poskon - PreeKon | Negative Ranks | 3(a) | 22.50 |
| | Positive Ranks | 7(b) | 32.50 |
| | Ties | 11(c) | |
| | Total | 21 | |

a Poskon < PreeKon
 b Poskon > PreeKon
 c Poskon = PreeKon

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 21 orang responden ada 7 orang yang mendapat peningkatan skor dengan rata-rata 4,64. Sementara sebanyak 11 orang tidak mendapatkan peningkatan skor sama sekali. Adapun total peningkatan skor adalah sebesar 32,50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok kontrol pada saat *pree test* dengan *posttest*.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk menguji hipotesis ketiga ini digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels*, yang menyatakan, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif antara mahasiswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi, dengan mahasiswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan informasi". Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil pengujian seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 7: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | PosEks |
|--------------------------|----------|--------|
| Most Extreme Differences | Absolute | .857 |
| | Positive | .857 |
| | Negative | .000 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 2.743 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 |

a. Grouping Variable: faktor

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *Asym sig 2 tailed* $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagaimana yang terdapat pada hipotesis mayor di atas dapat diterima. Dan juga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi, terdapat pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa Mahamasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman terhadap penggunaan internet secara positif mahasiswa. Dimana terjadi peningkatan yang signifikan pada skor kelompok eksperimen setelah perlakuan sebesar 210 dengan rata-rata peningkatan sebesar 10,5.

Internet adalah istilah yang merupakan kependekan dari kata *interconnected networking*. Jadi secara umum, internet merupakan jaringan komputer global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia. Internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia (*World Wide Network*), yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, dimana di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi dari yang mulai statis hingga yang dinamis dan interaktif. Internet adalah jaringan komputer yang sangat besar, terdiri dari jutaan perangkat komputer yang terhubung sebagai pertukaran informasi diantara pemakai komputer. Komputer merupakan salah satu media elektronik yang sangat canggih, yang mana di komputer terdapat program yang dikenal dengan nama internet. Dengan komputer program internet dapat dioperasikan, bahkan hampir semua orang di seluruh dunia menggunakan komputer sebagai sarana mengoperasikan internet.

Layanan informasi adalah merupakan suatu kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Siapa tidak memperoleh informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan. Hallen mendefinisikan bahwa : “layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memungkinkan menerima dan memahami berbagai informasi (pendidikan, jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien)”.

Selanjutnya Saiful Akhyar dkk mengatakan yang dimaksud dengan layanan informasi adalah: “layanan yang diarahkan untuk menyampaikan keterangan berkenaan dengan situasi atau keadaan yang akan dijalani peserta didik”. Selanjutnya Prayitno mengatakan bahwa yang dimaksud dengan :

“layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”

Tujuan khusus layanan ini terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. “Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya”.

Selanjutnya juga Prayitno menambahkan : “layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh M. Luddin bahwa: “layanan informasi bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis.

PENUTUP

Setelah menganalisis dan membahas hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skor kelompok eksperimen pada saat *pree test* diperoleh mean 77,65, median 77,00, mode 65, sd 10,096, varian 101,924, range 27, minimum 64, maximum

- 91, sum 1553. Kemudian skor pada saat *post test* diperoleh mean 97,85, median 98,00, mode 97, sd 5,294, variance 28,029, range 18, minimum 87, maximum 105, sum 1957. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh skor pada saat *pree test* mean 76,24, median 74,00, mode 70, sd 8,665, variance 75,090, range 24, minimum 64, maximum 88, sum 1601. Kemudian pada saat *post test* diperoleh mean 76,52, median 71,00, mode 71, sd 8,739, variance 76,362, range 24, minimum 66, maximum 90, sum 1607.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan skor pemahaman tentang pemahaman mahasiswa menggunakan internet secara positif pada mahasiswa kelompok eksperimen antara *pree tes* dengan *pos tes*. Perbedaan tersebut terjadi dengan peningkatan skor seluruh responden sebanyak 20 orang. Total peningkatan skor sebesar 210 dengan rata-rata peningkatan sebesar 10,50.
 3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman tentang pemahaman mahasiswa menggunakan internet secara positif pada mahasiswa kelompok kontrol antara *pree test* dengan *post test*. Dari 21 orang responden hanya 7 orang yang mengalami peningkatan. Total peningkatan sebesar 32,50 dengan rata-rata 4,64.
 4. Terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan informasi terhadap pemahaman tentang pemahaman mahasiswa menggunakan internet secara positif pada mahasiswa Mahamasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan *Asyim sig.* $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media, 2009).
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor sekolah Bersikap?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Horrigan, John B. 2002. *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future*, Online. tersedia pada

http://www.pewinternet.org/pdfs/New_User_Report.pdf

Juharis Rasul, teknologi informasi dan komunikasi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: Quadra, 2008).

Maryono, Y & Istiana, B. Patmi. 2007. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yudhistira: Jakarta, 2007).

Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988).

Nana Sudjana, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1989).

Nana Sudjana, *tatistik Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1989).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfabeta,2006).

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BINJAI KABUPATEN LANGKAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SARI WARDANI SIMARMATA*
KURNIAWATI**

*Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
**Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
Jl. Gaharu No. 147 Kel. Jati Makmur Binjai
E-mail: sariwardanisimarmata@gmail.com
E-mail: kurniawati@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study is to determine the relationship of socio-economic level of parents with learning independence students of Class X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Lesson Year 2017/2018, with a population of 252 students, consists of 7 classes a sample is 49. This type of research used in this research is quantitative Correlation method. The instrument used is to spread the scale of the entire sample as inputs to determine the actual situation in the SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat, and analysis of data using Product Moment Correlation test. From the test results hypothesis that the value $r_{arithmetik} > r_{table}$ is $0.895 > 0.281$, so it is taken a conclusion that there is a relationship Level of socio-economic parent with independence Learning Students class X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Lesson Year 2017/2018. Suggestions for future researchers to better pay attention to other psychological aspects of a student, such as self-control, emotional intelligence, while also considering more effective research time, and need to improve the quality of cooperation with parents even though the intensity of meeting and distance with the parents of students to be a bit of a constraint so that the problems faced by students is not just a responsibility of the school.

Keywords: *Level of Socio-Economic Parents, Learning Independence*

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan tentu tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar. Belajar-mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak hanya menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan. Terutama bila diinginkan kemandirian belajar yang lebih baik. Dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar tidak

terlepas dari berbagai perbedaan individual peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, ada yang rajin dan ada pula yang malas, ada yang kreatif dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya keunikan pada individual siswa itu masing-masing. Untuk mengatasi hal-hal yang terjadi pada siswa seperti di atas, maka diperlukan suatu pendekatan atau bimbingan dari guru, kepala sekolah dan orangtua siswa. Sebagaimana tercantum dalam Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru bimbingan dan konseling yang professional, akan menjalankan Kemandirian bimbingan yang jadwalnya sudah tercantum dalam jadwal yang sudah ditentukan. Oleh karena itu petugas bimbingan dan konseling ialah melaksanakan program bimbingan dan konseling yang sudah direncanakan sebelumnya melalui jalur tertentu seperti mengumpulkan data mengenai siswa melalui berbagai pendekatan, memberi saran-saran kepada kepala sekolah dan menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami masalah dalam kemandirian belajar yang tidak optimal.

Agar kemandirian belajar siswa di sekolah dapat berlangsung dengan baik, maka salah satu tugas guru adalah memperhatikan faktor-faktor kemandirian belajar siswa. Salah satu faktor kemandirian siswa yaitu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Addib Qonumi dengan judul “ Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kemandirian Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro”, diperoleh hasil perhitungan dengan $t_{hitung} = 2,954 > t_{tabel} = 2,030$, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan

antara kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kemandirian belajar siswa, dengan kata lain dapat dikatakan dengan kondisi sosial ekonomi yang baik akan mempengaruhi kemandirian dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan dari studi awal ditemukan bahwa siswa yang kemandirian belajarnya masih kurang baik, serta sebagian besar tingkat sosial ekonomi keluarganya masih kurang baik. Data yang diperoleh dari salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat, ia mengatakan bahwa hampir 75% siswa memiliki orangtua yang kondisi sosial ekonominya kurang baik, namun dalam hal prestasi belajar, mereka cukup baik, artinya mereka memiliki kemandirian belajar yang baik.

METODOLOGI

Lokasi dari penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Binjai yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso Desa Suka Makmur Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat. Adapun jenis penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

Menurut Nurul Zuriyah, ” populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi dan penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Binjai, berjumlah 252 orang siswa.

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti, sampel penelitian haruslah benar-benar mewakili seluruh populasi dan sampel juga harus memberikan keterangan yang diperlukan agar lebih dapat dipercayai. ”Apabila jumlah subjek kurang dari 100, sampel lebih baik diambil semuanya penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih”. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 20 % dari populasi, yang ditentukan secara merata pada

semua kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Maka dalam hal ini penulis menentukan sampel penelitian ini yakni sebanyak 20% dari jumlah populasi secara keseluruhan. Siswa yang menjadi sampel 49 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan penulis dengan teknik proporsional random sampling (sampel acak) sehingga setiap kelas maupun setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk diambil menjadi sampel.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara asosiatif yaitu merupakan dugaan tentang adanya hubungan antara variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antara variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut. menguji hipotesis secara asosiatif bertujuan untuk menguji koefisien korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi dimana sampel diambil. Sebelum pengujian data maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ di jadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{X_1 - \bar{X}}{S}$$

Dimana : \bar{X} = Rata-Rata Skor

S = Simpangan baku sampel

- 2) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distributor normal baku kemudian di hitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_i)$
- 3) Selanjutnya di hitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z, jika proposi ini dinyatakan oleh $S(Z_1)$ maka:
$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$
- 4) Menghitung selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya

5) Ambilah harga mutlak terbesar disebut (L_o) untuk menerima atau menolak hipotesis. Kita bandingkan L_o dengan kritis L yang diambil dari daftar, untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan kriteria :

- a) Jika $L_o < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal
- b) Jika $L_o > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan tingkat sosial ekonomi orangtua dengan kemandirian belajar siswa dilakukan analisis statistik. Untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel yang akan dicari hubungannya.

Maka untuk menguji hipotesis asosiatif digunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dengan variabel y

N = Menyatakan jumlah sampel yang dihitung

X = Tingkat sosial ekonomi orangtua

y = Kemandirian belajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah diadakan penelitian terhadap permasalahan yang diambil, maka diperoleh data jawaban angket yang telah dilakukan pengolahan dan dianalisis dengan menggunakan program Spss versi 20, yang terdiri dari 12 item angket tentang Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua dan 12 item tentang Kemandirian Belajar siswa. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Data variabel bebas yaitu Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua (X) dan data variabel terikat yaitu Kemandirian Belajar (Y). Angket yang disebarikan ini diberikan kepada 49 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat sebagai sampel penelitian dan menggunakan skala *Likert*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *Corelation*

Dalam penyajian hasil penelitian dengan angket digunakan teknik dengan langkah-langkah mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari sumber data. Perolehan hasil angket untuk variabel X (Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua) dapat dilihat pada lampiran 6, dan perolehan hasil angket variabel Y (Kemandirian Belajar) pada lampiran 7. Berdasarkan data pada lampiran 6 tentang Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua di kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 49 orang dengan jumlah 12 item. Jumlah total skor angket X (Variabel bebas) = 2067, dengan skor tertinggi terendah 35. Untuk skor angket variabel Y (Variabel terikat) = 1848, dengan skor tertinggi 45 dan skor terendah 28.

a. Data Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua (X)

Dari pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data, maka seluruh data layak diolah serta dianalisis. diperoleh data bahwa siswa mempunyai Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua di sekolah dengan frekuensi jawaban siswa paling rendah 35 dan paling tinggi 47 dan jawaban yang paling banyak pada rentang interval 47 berjumlah 8 orang siswa.

hasil perhitungan statistik angket Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua siswa di kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2017/2018, sebanyak 49 orang dengan jumlah 12 item. Jumlah total dari skor angket X (Variabel Bebas)= **2067**, dengan skor tertinggi 47 dan skor terendah 35. Perhitungan mean = 42,18, median 42,00, Modus = 47 dan Standar deviasi = 3,757.

b. Data Kemandirian Belajar (Y)

Dari pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data, maka seluruh data layak diolah serta dianalisis. Berikut ini ditampilkan perhitungan frekuensi statistik dasar data variabel Kemandirian Belajar siswa, diperoleh data bahwa siswa berKemandirian Belajar dengan frekuensi jawaban siswa paling rendah 28 dan paling tinggi 45 dan jawaban yang paling banyak pada rentang interval 40 berjumlah 10 orang siswa.

Hasil perhitungan statistik angket Kemandirian Belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2017/2018,

sebanyak 49 orang dengan jumlah 12 item. Jumlah total dari skor angket Y (Variabel Terikat)= **1848**, dengan skor tertinggi 45 dan skor terendah 28, Perhitungan mean = 37,71, median 39,00, Modus = 40, Standar deviasi = 4,098.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua

Diketahui bahwa hasil signifikan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua = 0,003, sedangkan L_{tabel} sebesar 0,128. Jadi dapat disimpulkan bahwa $L_o < L_{tabel}$ atau $0,003 < 0,128$, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Data Angket Ke mandirian Belajar siswa

Diketahui bahwa hasil signifikan Kemandirian Belajar 0,031, sedangkan L_{tabel} sebesar 0,128. Jadi dapat disimpulkan bahwa $L_o < L_{tabel}$ atau $0,031 < 0,128$, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal

Tabel 1: Rekapitulasi Uji Normalitas

| No | Variabel | L_o | L_{tabel} | Keterangan |
|----|----------|-------|-------------|------------|
| 1 | X | 0,003 | 0,128 | Normal |
| 2 | Y | 0,031 | 0,128 | Normal |

Dari hasil rekapitulasi pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai L_o pada variabel X < dari Nilai L tabel maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, demikian juga pada variabel Y bahwa nilai $L_o <$ dari nilai L tabel maka data dikatakan berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Variabel Y maka dilakukan pengujian korelasi. *Korelasi product Moment*, adalah metode pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel/ lebih dan seberapa kuat tingkat hubungan atau pengaruhnya.

Dari hasil perhitungan korelasi Pearson atau *korelasi product Moment*, dapat diketahui bahwa $r = 0,895$. Untuk mengetahui kuat atau rendah nya interpretasi hubungan, maka digunakan pedoman interpretasi koefesien.

Berdasarkan tabel interpretasi, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,895 dan itu termasuk kuat. Jadi terdapat Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua dalam tingkat kuat dengan Kemandirian Belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selanjutnya harga r hitung tersebut dibandingkan dengan harga r tabel, dan untuk taraf signifikan 5% dan $n= 49$, maka r tabel= 0,281. Sedangkan r hitung= 0,895, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,895 > 0,281$). Berarti terdapat hubungan variabel X dengan variabel Y.

4. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Sesuai dengan penjabaran hasil-hasil di atas maka diperoleh harga $r_{xy} = 0,895$, sedangkan $r_{tabel} 0,281$, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima yaitu Terdapat hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kemandirian Belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun pelajaran 2017/2018. Maka dalam kenyataan hal ini hipotesis diterima karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kemandirian Belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun pelajaran 2017/2018.

Menurut pendapat Sugiyono, “Karena r hitung $>$ r tabel maka H_a diterima dan H_o ditolak.” Maka dalam penelitian ini Hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Paul D. Dierich dalam Hamalik membagi Kemandirian belajar dalam delapan kelompok,” yaitu kegiatan – kegiatan : visual, lisan (oral), men dengar, menulis, menggambar, metrik dan emosional Kegiatan – kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan sesuatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa- ran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seseorang dalam melakukan Kemandirian belajar tidak terlepas dari adanya kegiatan lisan

dalam mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi, tentunya merupakan suatu komunikasi antar individu, sehingga penulis dapat menyatakan bahwa Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua berhubungan dengan Kemandirian belajar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua merupakan hal yang mempunyai hubungan dengan Kemandirian Belajar siswa. Dari hasil korelasi yang besarnya 0,895 maka koefisien korelasi yang ditemukan adalah kuat, harga $r_{xy} = 0,895$, sedangkan $r_{tabel} 0,281$, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima dan hasil uji hipotesis dapat terbukti yaitu terdapat hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kemandirian Belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah terus memotivasi siswa yang Tingkat Sosial Ekonomi Orangtuanya tinggi agar siswa mempunyai Kemandirian Belajar yang baik.
2. Perlunya meningkatkan kualitas kerjasama dengan orang tua siswa meskipun intensitas pertemuan dan jarak dengan orang tua siswa menjadi sedikit kendala sehingga permasalahan yang dihadapi siswa tidak sekedar menjadi tanggung jawab pihak sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, lebih memperhatikan aspek psikologis yang lain dari seorang siswa, yang berhubungan dengan Kemandirian belajar siswa sekali juga mempertimbangkan waktu penelitian yang lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2003. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Depdiknas. 2004. *Pusat data dan Informasi Pendidikan*, Jakarta: Balitbang.

- Hakim, Thursan. 2006. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Model Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Holstein, Herman. 2005. *Murid Belajar Mandiri*. Terjemahan Suparmo. Bandung: Karya Remaja.
- Nasution, S. 2004. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bina Aksara, Jakarta: 2004.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosnida. 2007. *Kemandirian Dalam Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Silitonga. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: FMIPA UNIMED.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito
- Tabrani, Rusyan. 2009. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Jacob. 2005. *Kemandirian Belajar Siswa Perlu Ditingkatkan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

PERAN GURU BK MASA KINI: SEBUAH KAJIAN TENTANG FENOMENA PENDIDIKAN INDONESIA

ALI DAUD HASIBUAN

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: alidaudhasibuan@uinsu.ac.id

Abstract

21st century human resources have three pillars, namely literacy, competence, and character. Literacy is the ability to read, reading interest, and reading power of every writing and environmental phenomenon to be used as life learning. Competence is a skill in critical thinking, creating creativity, collaborating, and communicating good and true. Character is the attitudes and plates possessed in accepting and carrying out the tasks carried. The three pillars can be realized through the correct learning process. Cooperation of school institutions, community, and student families can be done with the method of exemplifying each other, collaborate in kretaivitas, and mutually motivate in achievement. Teacher BK acts as an educator who can help students to be physically and psychologically ready to follow, understand, accept, and mangamalkan learning process as well as possible. BK Teachers can conduct activities that are understand, control, alleviate, maintain, and develop the potential of the students.

Keywords: *Teachers BK, potential students, learning process*

PENDAHULUAN

Derasanya arus globalisasi membuat dinamika kehidupan semakin panas, ganas, dan bringas. Jika sedang memiliki kekuatan mungkin akan semakin congkak, tamak, dan galak. Sementara yang merasa lemah mungkin akan semakin susah, gelisah, dan terjajah. Apakah dinamika seperti ini dapat dianggap sebagai kompetisi kehidupan idealnya? Tentu tidak! Dinamika kehidupan yang sesungguhnya adalah bagaimana mengoptimalkan fungsi seluruh unsur-unsur kemanusiaan masing-masing dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, kolaboratif, dan “*rahmatan li al’alamiin*”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran guna mewujudkan individu-individu yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik. Proses pembelajaran yang dilakukan tentunya membantu siswa dapat lebih memahami

potensi dirinya dan memanfaatkan potensi tersebut sebaik-baiknya untuk kemaslahatan kehidupan dirinya dan lingkungannya. Siswa hendaknya dibantu untuk dapat memiliki tiga pilar kualitas individu abad 21, yaitu literasi, kompetensi, dan karakter (Anis Baswedan, 2016). Kemampuan literasi dimaksud bukan hanya sekedar dapat membaca dan menulis, melainkan juga dapat mengamati dan memahami berbagai fenomena kehidupan untuk dijadikan pembelajaran hidup. Begitu juga dengan kompetensi, tentunya siswa perlu diajari untuk berfikir kritis, membuat kreativitas, berkolaborasi, dan melakukan komunikasi dengan baik dan benar. Adapun karakter yang dimaksud adalah terdiri dari karakter moral dan karakter kerja. Karakter moral dan karakter kerja harus dapat terintegrasi dalam diri masing-masing siswa. Jujur tapi malas tidak bisa, rajin tapi menipu juga tidak bisa, tapi jujur dan juga rajin adalah karakter yang diharapkan.

Tiga pilar tersebut tidaklah dapat diwujudkan oleh guru hanya melalui proses pembelajaran menggunakan trikurikuler [intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler]. Tiga pilar tersebut dapat diwujudkan jika seluruh *stakeholders* dapat bersama-sama melakukannya dengan memanfaatkan *trilogi* pendidikan: *ing ngarso sung tulodo* [yang didepan memberi teladan], *ing madyo mangun karso* [yang di tengah membangun keinginan], *tut wuri handayani* [yang dibelakang memberi dorongan]. Kemudian, pelaksanaan tersebut juga tentunya tidak dapat dilakukan di sekolah saja. Tetapi juga harus dapat dilakukan dengan memanfaatkan *tri icon* pendidikan [pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal].

Pada tulisan ini, akan dikaji peran guru BK dalam mewujudkan siswa memiliki tiga pilar kehidupan melalui trikurikuler, dengan memanfaatkan *trilogi* pendidikan dalam interaksi lingkungan formal, informal, dan nonformal.

PEMBAHASAN

Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Trikurikuler

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan tiga kegiatan kurikulum, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk

penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum. Kegiatan kokurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter Peserta Didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan melalui kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendikbud, No: 23/2017). Kurikulum yang dianut pada pendidikan Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

Guru BK sebagai tenaga pendidik dapat melakukan berbagai kegiatan BK dalam mempersiapkan siswa agar siap secara fisik dan secara psikis untuk mengikuti, memahami, menerima, dan mengamalkan pembelajaran yang diberikan dengan baik dan benar. Pada pelaksanaannya, guru BK dapat melakukan layanan BK dengan maksud memberikan upaya-upaya pemahaman

dan penerimaan terhadap potensi dan keadaan siswa, pencegahan atau pengentasan terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi siswa, pemeliharaan dan pengembangan terhadap prestasi yang dimiliki siswa.

Setiap siswa memiliki potensi dan keunggulan pada bidang masing-masing, akan tetapi tidak setiap siswa dapat menyadari, menerima, dan mengelolanya dengan baik. Pada aspek ini, guru BK berperan sebagai mitra siswa dalam menemukan potensi dan keunggulan masing-masing siswa serta membantu siswa untuk dapat menerima dan mengelolanya dengan baik.

Pada proses pembelajaran, setiap siswa berpotensi untuk mengalami permasalahan dan kesulitan yang dapat mengganggu prestasi belajar. Peran guru BK adalah membimbing siswa untuk dapat melakukan berbagai upaya pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu prestasi belajar. Juga guru BK berperan sebagai pembimbing siswa untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami siswa dalam belajar.

Siswa berprestasi tinggi juga tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dapat menggajal kesuksesannya. Tugas guru BK adalah terus mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan pemeliharaan dan melakukan berbagai kreasi dan inovasi untuk terus meningkatkan prestasi yang sudah dimiliki siswa.

Peran Guru BK Mewujudkan *Trilogi Pendidikan*

Pendidikan di Indonesia memiliki *trilogi* yang saling melengkapi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketiga hal tersebut adalah keteladanan, kreativitas, dan motivasi. Ketiga hal tersebut diistilahkan melalui bahasa jawa yaitu; *ing ngarso sung tulodo* [yang didepan memberi teladan], *ing madyo mangun karso* [yang di tengah membangun keinginan], *tut wuri handayani* [yang dibelakang memberi dorongan].

Pertama, *Ing ngarsa sung tuladha*”[yang di depan memberi teladan], artinya setiap orang yang diangkat atau dimajukan satu tingkat atau beberapa tingkat keadaannya [umur, status, pangkat, dan lain-lain] hendaknya memberikan keteladanan bagi orang-orang yang berada di bawahnya. Oleh karena itu, guru BK berstatus sebagai pendidik bagi siswanya tentunya menjadi pribadi yang dapat dicontoh dalam hal berfikir, bersikap, dan bertindak. Pribadi yang ditampilkan

hendaknya dapat menjadi penyejuk, peneduh, dan pengguguh bagi setiap siswa yang menyaksikannya.

Kedua, *Ing madya mangun karsa* [di tengah membangun keinginan], artinya setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, tugas yang diemban hendaknya dituntaskan dengan sebaik-baiknya dengan standar yang tinggi. Pada setiap pribadi harus tertanam sifat dan sikap untuk terus berkarya dan menghasilkan kreativitas dan produktivitas yang baru. Guru BK sebagai tenaga pendidik hendaknya melakukan segala tugas dan tanggung jawab sebagai guru BK dengan sebaik-baiknya dan memiliki standar yang tinggi. Guru BK juga harus dapat menularkan kreativitas dan produktivitas bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan siswa.

Ketiga, *Tut wuri handayani* [di belakang memberikan dorongan], artinya setiap orang memiliki posisi masing-masing pada masanya, dan akan berotasi sesuai keadaannya. Oleh karena itu, saling memberikan motivasi dan saling memberikan jalan untuk sama-sama sukses dalam menjalankan tugas adalah hal yang paling penting untuk diamalkan. Menawarkan solusi tentu lebih baik dari pada hanya sekedar mengkritisi, memotivasi tentu jauh lebih baik dari pada mencaci, dan membantu tentu jauh lebih baik dari pada mengganggu. Guru BK sebagai pendidik tentunya dapat saling berkolaborasi untuk sama-sama sukses dalam menjalankan tugas bersama guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga tenaga kependidikan di sekolah sekaligus mengajak dan membimbing siswa untuk saling memotivasi dan berkolaborasi dalam mewujudkan prestasi yang gemilang.

Trilogi pendidikan ini sangat penting diimplementasikan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang sudah bukan saatnya lagi guru mengajar hanya sekedar menuntaskan tuntutan kurikulum saja. Mereka juga harus memiliki idealisme dalam mengajar dan membelajarkan siswa. Hakikat dari mengajar harus benar-benar diterapkan. Melalui guru generasi bangsa berproses. Setiap proses mestinya berjalan sebaik-baiknya agar menghasilkan produk pendidikan yang benar-benar unggul. Bukan yang secara intelektual unggul namun moralitasnya hancur.

Peran Guru BK dalam Interaksi *Tri Icon* Pendidikan

Setiap orang berinteraksi dengan banyak lingkungan dan keadaan dalam kehidupannya. Apa yang kita ketahui, apa yang kita bisa, dan apa yang kita dapatkan merupakan hasil dari berbagai interaksi lingkungan dan keadaan yang kita lalui. Tidak dapat dijamin bahwa seseorang sukses disebabkan oleh lembaga pendidikan formalnya, atau latar belakang keluarganya, atau komunitas dan organisasi yang diikutinya. Melainkan, kesuksesan yang diperoleh tersebut adalah hasil dari perpaduan seluruh interaksi yang kita lalui pada beberapa lingkungan dan keadaan kehidupan. Setidaknya, ada tiga pusat pendidikan yang dianut di Indonesia, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga sebagaimana digambarkan berikut:



Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap manusia. Ayah dan Ibu menjadi tenaga pendidik pertama dan utama dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, setiap kita sepantasnya menjadi anak biologis sekaligus menjadi anak idiologis kedua orang tua kita. Kedua orangtua menanamkan nilai-nilai, sikap, perilaku, dan keterampilan kepada anak sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangannya. Orangtua menjadi penanggungjawab moril dan materil terhadap proses pendidikan anak. Pada aspek moril, setidaknya orangtua dapat memilihkan, merestui, mendoakan, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak dalam mewujudkan diri. Pada aspek materil, setidaknya

orangtua dapat memfasilitasi, membantu, mengarahkan anak dalam memenuhi kebutuhan proses pendidikannya. Pentingnya peran keluarga tidak dapat dinafikan dalam kesuksesan proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai guru BK idealnya mendapat pemahaman yang cukup tentang siswa, dapat menemukan permasalahan siswa di rumah, dan juga dapat membantu siswa menemukan solusi dalam kehidupan keluarga.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang menawarkan kepada anak pendidikan yang bersifat nonformal guna mengasah, mengasih, dan mengasuh kemampuan yang lebih baik. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat idelanya dapat dipastikan sebagai lingkungan yang sehat bagi anak untuk berinteraksi. Lingkungan masyarakat harus diwujudkan sebagai lingkungan yang dapat memberikan pendidikan positif bagi setiap anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal idelanya dapat merangkul dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Sekolah tidak dapat berjalan sendiri melakukan proses pembelajaran, ketika guru melakukan pembelajaran di kelas tidak jarang kita temukan siswa sibuk di warnet main *game* [milik masyarakat], siswa masih sibuk di kantin [milik masyarakat], dan masyarakat pemillik usaha warnet dan kantin tanpa merasa bersalah apalagi malu tentang keadaan siswa di tempat usahanya pada jam pelajaran. Bukankah pelanggan usahanya tersebut siswa sekolah yang ada di dekatnya? Apakah usahanya akan terus jalan jika sekolah tersebut libur atau tutup? Lalu mengapa masih membiarkan siswa sibuk di tempat usahanya pada jam pelajaran? Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan sekolah harus bersinergi dalam melakukan proses pendidikan.

PENUTUP

Sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjadi pemimpin masa depan adalah manusia yang memiliki tiga pilar kualitas manusia abad 21 [literasi, kompetensi, dan karakter]. Pendidikan akan berhasil melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas jika dilakukan dengan menggunakan *trikurikuler* [intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler] dengan memanfaatkan *triligi* pendidikan [keteladanan, kreativitas, dan motivasi] dan oleh *tri icon* pendidikan [keluarga, masyarakat, dan sekolah].

DAFTAR PUSTAKA

Baswedan, Anis Rasyid. *Pidato pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tahun 2016 di Palembang Sumatera Selatan, Senin (16/5/2016)*.

Gede Sedayanasa, *Pengembangan Pribadi Konselor*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Neolaka, Amos & Neolaka, Grace Amelia. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. (Jakarta: Kencana, 2017).

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.

Prayitno, *Teori dan Praksis Pendidikan Jilid I*, (Padang: UNP, 2009).

BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITY

AHMAD SYARQAWI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

Abstract

Careers are a very important part during human life. With a career, individuals can live prosperous, aiming, meaningful and so forth. The importance of a career in human life enables rulers in every country to give every individual the opportunity to make strategic moves in developing his career. Therefore, this simple writing will provide a series of thoughts and opinions of experts in discussing careers for children with disability.

Keywords: *Concerting career, disability*

PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh seluruh rakyat Indonesia, pendidikan tidak memilah dan memilah siapa saja rakyat yang harus mendapatkan pendidikan dan siapa saja rakyat yang tidak boleh mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu acuan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat bagaimana kondisi negara pada beberapa tahun kedepan.

Berdasarkan landasan berfikir ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki keterbelakangan fisik atau mental juga merupakan salah satu sasaran pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang juga turut memberikan pelayanan yang baik kepada generasi bangsa masa depan agar mereka dapat berkembang seperti layaknya manusia lainnya.

Hal ini sesuai undang-undang tentang HAM (hak asasi manusia) pada pasal 42, yaitu:

"Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat ke manusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".

Secara filosofis dan konstitusional, bertumpu pada dasar falsafah Pancasila dan UUD 1945, maka setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama baik dalam hal pekerjaan, mengakses fasilitas umum, mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak, dan sebagainya. Hal ini ditekankan untuk pemenuhan hak penyandang disabilitas karena di sini paradigma yang baru lebih memandang penyandang disabilitas sebagai subjek bukan objek lagi. Kemudian tidak dilihat juga sebagai individu yang cacat, namun sebagai individu yang bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri secara penuh dan mempunyai hak, kewajiban yang setara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bimbingan dan konseling karir diperuntukkan kepada seluruh manusia yang hidup, termasuk didalamnya kepada manusia yang penyandang disability. Pelayanan bimbingan dan konseling karir yang diberikan kepada siswa penyandang disability memiliki gaya dan cara yang berbeda dibanding dengan siswa yang normal. Secara umum, individu yang penyandang disability juga berhak mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan cara masuk ke dalam dunia kerja melalui pengembangan bakat, minat, potensi dan lain sebagainya yang dimiliki oleh individu tersebut.

Hal ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pada Bab IV pasal 9 yang berbunyi "*Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.*" Pasal 13 yang berbunyi "*Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.*" Dalam Undang-Undang tersebut jelaslah bahwa kesempatan untuk bekerja bagi penyandang cacat sama dengan orang normal lainnya.

Berdasarkan berbagai pemahaman dan pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat difahami bahwasanya bimbingan dan konseling karir sebagai bagian terpenting dalam proses pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan pelayanan karir kepada anak penyandang disability. Untuk itu dalam tulisan sederhana ini akan dijelaskan secara ringkas tentang bagaimana pelayanan karir bagi anak yang berkebutuhan khusus dan apa saja tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh konselor dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus agar peluang masa depan yang cerah dapat diraihinya seperti peluang anak yang normal.

B. Perkembangan Karir Anak Disability

Karir bagi anak penyandang disability menjadi pembahasan yang tidak dipedulikan bagi sebagian orang, namun pengembangan karir tetap saja secara proaktif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Dalam beberapa kajian literatur dijelaskan bahwasanya karir bagi penyandang disability mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan individu yang normal dan sehat.

Untuk mengembangkan karir penyandang disability, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan-keterampilan khusus kepada penyandang disability. Menurut Goldstein, T (2001:14) ada dua jenis keteampilan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah:

1. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dipindahkan kepada orang lain
2. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain.

Untuk kepentingan pengembangan karir penyandang disability maka bentuk keterampilan yang diberikan adalah keterampilan yang dapat diajarkan kepada orang lain.

Ada beberapa isu-isu penting yang terkait dengan pengembangan karir anak penyandang disability. Isu ini termasuk pembahasan yang sangat

penting untuk dikaji karena terkait dengan harga diri, masa depan, kesempatan untuk mendapatkan hak dan lain sebagainya.

Beberapa isu penting dalam pelayanan konseling karir yang harus dibahas dan dicari berbagai alternatif penyelesaian masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Siapa yang akan bertanggung jawab terhadap perkembangan karir anak yang cacat
2. Apakah keterampilan anak cacat akan mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan
3. Apakah jenis pekerjaan dan jenjang karir bagi anak cacat memakai batasan tertentu
4. Apakah ada toleransi bagi pengandang cacat yang menggunakan alat bantu untuk mengerjakan pekerjaan (William Ellsum, tt:1).

Perkembangan karir bagi anak kebutuhan khusus dibatasi dengan dua fenomena, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Individu cacat fisik sehingga seluruh kegiatan pekerjaan tidak dapat dilakukan karena keterbatasan fungsi fisik,
2. Individu yang cacat dalam melakukan pekerjaan. Dalam hal ini, individu tidak dapat melakukan pekerjaan tertentu, Davies & Dipner (dalam William Ellsum, tt:2).

Pengembangan karir adalah proses perkembangan seumur hidup yang dipengaruhi oleh individu, pengalaman belajar dan karakteristik lingkungan yang berbeda-beda. Faktor-faktor itu dapat dijelaskan, yaitu: kemampuan individu, jenis kelamin, pendidikan, minat, dan budaya. Ketika faktor-faktor ini diterapkan untuk pengembangan bidang karir, implikasi adalah akan mempengaruhi perkembangan karir individu. Perkembangan karir individu tidak selamanya dipengaruhi oleh cacat fisik dan mental yang dimiliki oleh individu, tetapi disamping itu kepercayaan diri juga ikut mempengaruhi perkembangan karir individu.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Anna Diamantopoulou, Komisaris Ketenagakerjaan dan sosial dari Komisi Eropa,

melaporkan bahwa penyandang disability memiliki keterbatasan dalam merencanakan dan menemukan pekerjaan. Hal ini diakibatkan karena individu penyandang cacat fisik dan mental tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan pelatihan yang cukup untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. (Dunia Cacat, 2000).

Disamping itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Cheshire Leonard, menyebutkan bahwa satu dari tiga respon yang ditanya tentang stereotip mereka terhadap individu penyandang disability, menyatakan bahwa individu yang cacat adalah individu yang kurang cerdas dan akan memiliki keterlambatan dalam pengembangan karirnya.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika, bahwasanya penyandang disability, apabila bekerja dengan menggunakan komputer akan mendapatkan kinerja yang sama dengan individu yang normal. Hasil penelitian ini membuktikan ternyata komputer dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan kinerja individu yang cacat. Tetapi disamping itu ada pula yang berpendapat bahwa komputer tidak dapat membantu penyandang disability untuk mengejar ketertinggalan mereka dari individu normal lainnya.

Selanjutnya cacat yang dimiliki oleh individu dapat berdampak kepada pengembangan karir, hal ini terjadi karena adanya tiga hal yang menjadi pemicu terhadap penghambatan karir, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi orang lain terhadap penyandang disability telah membuat orang cacat dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak berguna
2. Kondisi disability yang dimiliki individu menjadi pemicu bagi individu tersebut, sehingga tertanam sikap yang negatif dalam dirinya dan menganggap dirinya tidak dapat melakukan sesuatu dan menganggap dirinya sebagai manusia yang tidak berguna.

3. Siapa yang akan bertanggung jawab terhadap proses perkembangan karir individu yang cacat, apakah itu konselor, pemerintah, orang tua, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Benz, 2001; Cobb & Alwell 2009; Membeli, Hensby & Rennie 2003 (dalam Career Industry Council of Australia, 2012:15) bahwasanya untuk pengembangan karir yang baik dan sukses mempersiapkan suasana transisi dari sekolah ke dunia kerja, maka harus dipersiapkan perencanaan dan pengembangan karir secara *longitudinal* dan membuat sebuah manajemen mandiri.

Dalam sebuah studi yang dilakukan Cobb & Alwell 2009 (dalam Career Industry Council of Australia, 2012:15) menunjukkan bahwa orang-orang muda penyandang disability dapat menemukan pekerjaan, tetapi mereka sering mengalami kesulitan mempertahankan pekerjaan yang telah digelutinya.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat difahami bahwasanya penyandang disability memiliki kemungkinan untuk mengembangkan karirnya pada masa yang akan datang. Setiap individu diberikan peluang dan kesempatan yang sama untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya. Selanjutnya tergantung kepada usaha, keyakinan dan dukungan orang yang ada disekitarnya.

C. Penghalang Perkembangan Karir Anak Disability

Dalam menjalani sebuah proses yang akan dicapai, tidak seluruhnya dapat berjalan dan berproses secara sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan. Pasti ditemukan berbagai rintangan dan halangan yang selalu menjadi tantangan bagi orang yang menginginkan sebuah hasil. Keragaman proses dan rintangan yang dialami seseorang dalam mencapai sebuah cita-cita bermacam-macam, mulai dari penghalang yang mudah untuk di atasi sampai kepada penghalang yang sulit untuk diatasi.

Begitu pula dalam pelaksanaan karir bagi anak disability, akan ditemukan berbagai penghalang yang memungkinkan anak untuk berkembang. Penghalang dapa ditemukan dalam setiap fase perkembangan

karir, mulai dari perencanaan, pencarian informasi karir, karir di dunia kerja dan lain sebagainya.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari BLS (*Barue of Labor Statistic*) (2013:6) bahwasanya hal yang menjadi penghalang perkembangan karir bagi individu yang cacat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan atau pendidikan, pola pikir yang berkembang di masyarakat adalah anak disability tidak perlu belajar karena mereka hanya akan menyusahkan dan tidak ada peluang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak seperti anak-anak normal lainnya. Mereka beranggapan anak disability cukup bekerja di persimpangan jalan untuk menjadi pengemis dan itu cukup bagi mereka untuk melangsungkan hidup. Pola pikir yang seperti ini telah membuat anak disability semakin tidak percaya diri dan tidak memiliki rencana kehidupan yang lebih baik. Anak disability hanya dibiarkan hidup dan berkembang begitu saja tanpa disentuh pelatihan dan pendidikan, sehingga inilah nantinya yang membuat anak semakin terpuruk dan tidak dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah globalisasi.
2. Kurangnya perhatian konseling, selama ini konseling hanya memfokuskan sasaran konselingnya kepada anak yang normal-normal saja, kebanyakan dari mereka tidak melihat dan memberi bantuan kepada anak disability. Karena tidak adanya sentuhan ini, maka anak disability merasa berjalan tanpa arah dan tanpa bimbingan. Inilah salah satu yang menjadi penghalang bagi para anak disability dalam mengembangkan karirnya masing-masing.
3. Kurangnya transportasi, kebanyakan anak disability mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu apapun, sehingga mereka harus membutuhkan orang lain untuk membantunya. Mengembangkan karir merupakan sebuah kerja yang berat dan membutuhkan usaha yang lebih keras seperti biasanya. Dalam hal ini, anak yang disability mengalami kesulitan untuk pergi kesana dan kemari dalam rangka mengembangkan karir mereka. Karena kesulitan dalam berpergian dan kebanyakan alat transfortasi tidak

siap mengangkut anak yang disability maka sebagian dari mereka harus mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal. Mulai dari melamar pekerjaan, melakukan pekerjaan dan lain sebagainya.

4. Hilangnya bantuan pemerintah, pemerintah sebagai organisasi terbesar dalam sebuah negara dan sekaligus pengambil kebijakan tidak memperhatikan anak disability. Anak disability ini merupakan golongan anak yang minoritas sehingga keberadaannya tidak dapat terlihat ditengah-tengah masyarakat. Pemerintah menganggap, bahwa permasalahan ini tidak begitu berarti sehingga pemerintah tidak membuat berbagai kebijakan untuk memberikan perhatian khusus bagi kelangsungan kehidupan dan perkembangan karirnya.
5. Kebutuhan untuk fitur-fitur khusus di pekerjaan, kebanyakan perusahaan hanya menyediakan tempat kerja yang standar untuk orang-orang yang normal saja, sehingga orang-orang yang mengalami disability sangat sulit untuk melakukan sesuatu . Banyak alat bantu khusus yang dibutuhkan oleh individu yang untuk melakukan sesuatu, dan alat itu tidak disediakan pada sebuah perusahaan atau ruang kerja.
6. Sikap majikan atau partner, ternyata selama ini tidak sikap masyarakat saja yang memandang sebelah mata kepada anak yang disability, tetapi sikap majikan juga melakukan hal yang sama kepada penyandang disability. Sebagian dari majikan memandang bahwa penyandang disability lemah dan tidak dapat melakukan sesuatu sehingga mereka disisihkan dan diasingkan. Disamping itu, penyandang disability tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga kinerja yang dihasilkan terkesan itu-itu saja tanpa adanya hasil yang optimal.
7. Kesulitan (mendengar/melihat/berkonsentrasi, mengingat, atau membuat keputusan/berjalan atau memanjat tangga berpakaian atau mandi/melakukan tugas sendiri).

Selanjutnya hasil survey yang dilakukan lembaga *Human Rights Commission Australia* 2006, bahwasanya ada tiga penghalang pengembangan karir bagi penyandang disability, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi penerimaan tenaga kerja yang dibutuhkan, keterbatasan penyandang disability telah membuat mereka mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal, sehingga mereka selalu dikalahkan oleh orang yang normal.
2. Kesulitan para penyandang disability dalam menggunakan teknologi untuk mencari informasi karir, perkembangan teknologi dan informasi ternyata pada sebagian penyandang disability tidak dapat digunakan untuk mendapatkan informasi karir yang mereka inginkan, sehingga mereka juga selalu mengalami ketertinggalan informasi. Apalagi pada zaman serba canggih saat ini, mereka malah sangat jauh mengalami ketertinggalan dibanding orang yang normal, karena segala informasi telah disebarluaskan melalui berbagai teknologi.
3. Pengaruh dari tes hasil kesehatan, setiap perusahaan selalu menginginkan karyawan yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang sehat. Salah satu cara untuk melihat kesehatan karyawan adalah dengan meminta surat keterangan kesehatan dari lembaga atau profesi yang memiliki hak untuk mengeluarkannya. Hasil tes kesehatan merupakan hasil yang tidak boleh dimanipulasi, sehingga hasilnya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hasil tes kesehatan penyandang disability biasanya memiliki hasil yang agak berbeda dari orang yang normal, sementara perekrutan calon karyawan salah satunya dilihat dari ranking kesehatannya. Berdasarkan hasil tes ini, maka penyandang disability tidak pernah mendapatkan posisi yang baik untuk hasil tes kesehatan yang mereka miliki, sehingga banyak diantara penyandang disability akan tersisihkan dari hasil tes kesehatannya.

Selanjutnya ditambahkan Shaddock, Kilham, Spinks & Williams 2004: Syzmanski & Vancollin 2003, bahwasanya komponen yang menghambat perkembangan karir bagi anak penyandang disability adalah

perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat berkembang sehingga mengakibatkan anak cacat tidak dapat mengikuti setiap perkembangan, globalisasi yang semakin hari semakin berkembang, dan semakin mengecilnya peluang penerimaan tenaga kerja.

Secara rinci hambatan yang sering muncul dan dialami anak penyandang disability diungkapkan oleh Astaty (dalam Mimin Casmini, 2005:59) yaitu:

1. Hambatan yang terletak dalam diri penyandang tunagrahita antara lain: mereka tidak dapat bekerja cepat, kurang mampu bekerja dalam waktu lama, kurang mampu menyesuaikan diri;
2. Hambatan yang berasal dari luar, antara lain: masih kurangnya pengertian masyarakat mengenai keadaan penyandang tunagrahita dewasa sehingga masyarakat tidak membukakan pintu bagi mereka untuk bekerja, belum tersedianya fasilitas untuk melatih penyandang tunagrahita dewasa sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat difahami bahwa banyak komponen atau unsur-unsur yang menjadi penghalang bagi penyandang disability untuk mengembangkan karirnya masing-masing. Untuk itu, seorang konselor harus berupaya untuk memberikan berbagai perlakuan-perlakuan khusus agar perkembangan karir penyandang disability dapat berkembang seoptimal mungkin dan dapat mengimbangi orang-orang normal lainnya.

D. Pendukung Perkembangan Karir Anak Disability

Untuk meraih karir, tidak selamanya seseorang menemukan berbagai rintangan yang selalu menghadang, tetapi ada kalanya ditemukan faktor pendukung. Menurut Hudson, bahwasanya anak cacat memiliki peluang untuk mengembangkan karir. Langkah yang dapat ditempuh agar karir anak cacat fisik atau mental dapat berkembang adalah dengan memberikan pelayanan konseling karir dengan mempertimbangkan dan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan klien. Untuk selanjutnya konselor

mengembangkan segala bentuk kelebihan yang dimiliki penyandang disability kepada arah yang lebih baik.

Dalam hal ini, segala sesuatu yang menghalang perkembangan karir penyandang disability, dapat dijadikan sebagai pendukung. Semuanya tergantung kepada penyandang disability dalam memandang proses dan perjalanan usaha yang dilakukannya untuk meraih kesuksesan dalam karirnya.

E. Bimbingan Karier Bagi Penyandang Disability

Menurut Agrawal (dalam Edi Purwanto, 2015:17) bimbingan karir adalah program sistemik informasi konselor terkoordinasi dan pengalaman. Bimbingan karir terdiri dari layanan dukungan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman tentang perkembangan sosial, intelektual, dan emosional; pengetahuan tentang kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan sosial; belajar keterampilan perencanaan dan pengambilan keputusan karir; serta menggabungkan wawasan karirnya ke dalam rencana aksi pribadi.

Dengan demikian, tujuan akhir dari program bimbingan karir adalah untuk menyiapkan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan rencana karir yang realistis dan membuat keputusan yang tepat untuk melaksanakan rencana karirnya. Sejumlah layanan bimbingan karir dan kegiatan dapat ditawarkan kepada individu untuk membantu mereka mencapai tujuan ini.

Bimbingan karir merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu penyandang disability dalam merencanakan pengembangan karir yang akan ditempuh setelah mereka memasuki dunia kerja. Penyandang disability merupakan anak yang dipandang sebelah mata dan merupakan calon pekerja yang tidak dapat diandalkan. Sudut pandang ini telah membuat penialain yang negatif bagi mereka. Untuk itu, dibutuhkan dukungan atau bimbingan dari orang-orang tertentu agar semangat anak tetap ada.

Menurut Azzopardi, A. (2005:9) bahwasanya orang-orang yang dapat memotivasi anak cacat untuk tetap optimis dalam mengembangkan karirnya adalah:

1. Orang tua, merupakan orang pertama sekali dikenal oleh penyandang disability dalam sejarah kehidupannya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan anak-anaknya dikemudian hari. Orang tua adalah orang pertama yang akan memberikan pendidikan kepada anaknya, untuk dukungan moril dan material sangat dibutuhkan anak.
2. pemuda dan masyarakat, dalam hal ini ada beberapa faktor yang melatar belakangi dukungan masyarakat untuk anak disability, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Peran serta karena perintah/karena terpaksa.
 - b. Peran serta karena imbalan; Adanya peran serta karena imbalan tertentu yang diberikan baik dalam bentuk imbalan materi atau imbalan kedudukan.
 - c. Peran serta karena identifikasi atau rasa ingin memiliki.
 - d. Peran serta karena kesadaran; Peran serta atas dasar kesadaran tanpa adanya paksaan atau harapan dapat imbalan.
 - e. Peran serta karena tuntutan akan hak dan tanggung jawab.
3. Teraphis/konselor, adalah orang yang dapat memberikan berbagai pengalaman kepada penyandang disability. Disamping itu, konselor juga dapat membantu penyandang disability dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami agar perencanaan karirnya semakin baik dan dapat dikembangkan seoptimal mungkin.
4. Pendidik, adalah orang yang akan memberikan berbagai konten atau materi kepada penyandang disability. Dalam hal ini, pendidik dapat memberikan berbagai materi tentang apa saja yang akan dibutuhkan oleh penyandang disability untuk dapat mengembangkan karirnya.

Menurut Pangliono (dalam Azzopardi, Andrew 2005:31) asumsi penting yang harus dipegang oleh konselor saat melakukan bimbingan karir kepada penyandang disability adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan karier yang perlu dianggap sebagai tonggak dalam tujuan pembelajaran seumur hidup
2. Kebutuhan untuk keadilan sosial
3. Upaya untuk memahami budaya sekitar
4. Kebutuhan untuk mengembangkan informasi karir
5. Mempromosikan pilihan kerja
6. Pengembangan keterampilan
7. Meningkatkan koordinasi dengan penyandang disability
8. Pilihan kerja masih sangat dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat
9. Memastikan pembangunan dan perencanaan yang berkelanjutan untuk memasuki era globalisasi
10. Kurangnya kedewasaan karir penyandang disability
11. Keterampilan penyandang disability untuk merencanakan karir belum mantap
12. Kesulitan penyandang disability untuk menyelesaikan masalah sosial yang dihadapinya
13. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas akademis agar dapat mengembangkan karirnya

Pada pokoknya fungsi bimbingan karir di sekolah luar biasa adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekanannya serta orientasinya pada pemberian bantuan kepada siswa dalam menyusun rencana pendidikan lanjutannya dan rencana pilihan pekerjaan. Bagi siswa yang telah memasuki jenjang sekolah menengah (SMLB), rencana pendidikan dan pilihan pekerjaan tersebut merupakan dua hal yang berkaitan erat. Sebab sasaran akhirnya pendidikan lanjut, juga adalah pilihan pekerjaan.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa program bimbingan karir di sekolah itu berpusat sekitar layanan dan kegiatan yang tujuan akhirnya adalah agar siswa mampu menyusun rencana karir dan mengambil

keputusan karir serta mengambil langkah-langkah tindakan relevan yang perlu untuk mewujudkan keputusan tersebut.

Dalam kaitannya dengan keputusan karir, Bairley dkk (Munandir, 1996) mengembangkan program *Improved Career Decision Making (ICDM)* yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan karir. Program tersebut mencakup bentuk kegiatan-kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, dan perseorangan. Pokok-pokok bahasannya adalah mulai dari penjelasan mengenai perubahan-perubahan dan perkembangan pekerjaan, perubahan informasi, perubahan pengalaman pengambilan keputusan, informasi pasar kerja dan sejenisnya, hingga perencanaan tindakan. Dilakukan juga studi kasus dan sajian video untuk memperkaya pendidikan. Dilakukan juga studi kasus dan sajian video untuk memperkaya program (Bailey, 1992).

F. Rehabilitasi Keterampilan Penyandang Disability

Rehabilitasi keterampilan/karya adalah suatu rangkaian kegiatan pelatihan yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk suatu pekerjaan. Organisasi Perburuhan Internasional Rekomendasi Nomor 99 Tahun 1955 tentang Rehabilitasi Vokasional untuk Penyandang Disabilitas (Depnaker,1981) mendefinisikan rehabilitasi vakasional sebagai bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan dan terkoordinasikan yang menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan yang memungkinkan para peyandang disabilitas memperoleh kepastian dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tujuannya agar penyandang disabilitas memiliki kesiapan dasar dan keterampilan kerja tertentu yang dapat untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarganya. Sedangkan sasaran pokoknya adalah menumbuhkan kepercayaan diri, disiplin mendorong semangat siswa agar mau bekerja.

Kegiatan dalam rehabilitasi vokasional meliputi:

- 1) Evaluasi baik medis, personal, sosial dan vokasional, dilakukan melalui berbagai teknik oleh para ahli yang berwenang serta menggunakan data

dari berbagai sumber yang ada. Dengan demikian seseorang yang akan diberi pelayanan rehabilitasi vokasional, terlebih dahulu harus melalui pemeriksaan, penelitian yang seksama dari berbagai keahlian. Melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan kriteria yang dapat mengikuti program rehabilitasi vokasional seperti:

- a. Individu penyandang disability fisik atau mental yang mengakibatkan individu terhambat untuk mendapatkan pekerjaan
 - b. Adanya dugaan yang logis, masuk akal, bahwa pelayanan rehabilitasi vokasional akan bermanfaat bagi individu untuk dapat mencari pekerjaan
- 2) Bimbingan Vokasional, Artinya membantu individu untuk mengenal dirinya, memahami dirinya dan menerima dirinya agar dapat menemukan atau memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang sebenarnya. Layanan-layanan yang dapat diberikan dalam bimbingan vokasional meliputi:
- a. Bimbingan dan konseling yang merupakan proses kontinyu selama program keseluruhan diberikan
 - b. Layanan pemulihan, pemugaran, fisik, mental, psikologis, dan emosi
 - c. Pelayanan kepada keluarga perlu untuk pencapaian penyesuaian terhadap rehabilitasi yang diberikan pada penyandang disabilitas
 - d. Pelayanan penerjemah, interpreter untuk tuna rungu
 - e. Pelayanan membaca dan orientasi mobilitas bagi tuna netra, dan
 - f. Sebelum latihan kerja atau memberi bekal keterampilan, tenaga rehabilitasi, instruktur, bersama-sama dengan klien dan orang tua atau keluarga lainnya menyesuaikan program rehabilitasi yang didasarkan atas tujuan vokasional.

G. Hak dan Kewajiban Penyandang Disability

Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas memuat hak-hak sosial, ekonomi, budaya, politik dan sipil secara komprehensif. Konvensi hak-hak penyandang disabilitas menandai adanya perubahan besar dalam

melihat permasalahan kelompok masyarakat yang mengalami kerusakan atau gangguan fungsional dari fisik, mental atau intelektual dan termasuk juga mereka yang mengalami gangguan indera atau sensorik dalam kehidupan sehari-hari yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan lingkungannya.

Adapun hak-hak penyandang disabilitas berdasarkan konvensi hak-hak penyandang disabilitas adalah:

1. Bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat
2. Bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena
3. Membentuk keluarga
4. Kesetaraan pengakuan di hadapan hukum
5. mendapatkan aksesibilitas atas dasar kesetaraan
6. kebebasan bergerak, memilih tempat tinggal dan kewarganegaraan atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya
7. mendapatkan pendidikan
8. Mendapatkan pelayanan kesehatan
9. Bekerja atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya
10. Mendapatkan perlindungan social tanpa diskriminasi atas dasar disabilitas
11. Berpolitik
12. Berhak dalam kegiatan budaya, rekreasi, hiburan dan olah raga
13. Pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya
14. Mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan
15. Menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Sebagai warga negara selain hak yang dimiliki, tentunya memiliki kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penyandang disabilitas dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya.

Dengan diratifikasinya Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas melalui UU No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Pemerintah Indonesia harus berupaya memajukan, melindungi dan menjamin penikmatan semua hak asasi manusia dan kebebasan mendasar secara penuh dan setara oleh semua orang penyandang disabilitas dan untuk memajukan penghormatan atas martabat yang melekat pada penyandang disabilitas, selain itu pemerintah juga harus menjamin hak-hak penyandang disabilitas.

PENUTUP

Berdasarkan berbagai pendapat dan pemikiran penulis di atas maka dapat difahami bahwasanya pelayanan karir sangat berarti bagi setiap individu. Dengan begitu dapat membuat kehidupan manusia semakin bermanfaat dan memberikan peradaban manusia yang lebih baik dari sekarang. Karir untuk setiap manusia diberikan dengan materi yang berbeda-beda, termasuk kepada anak disability. Gaya, strategi dan cara yang diberikan juga berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini telah membahas dan memberikan sumbangan berfikir tentang hal-hal yang terkait dengan pelayanan karir bagi anak disability.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzopardi, Andrew . 2005. *Career Guidance for Persons with Disability*. Unpublished Doctoral Thesis
- BLS. 2003. *Persons With A Disability: Barriers To Employment, Types Of Assistance, And Other Labor-Related Issues*. United State Amerika.
- Career Industry Council of Australia (CICA). 2012. *Effective Career Development Services for Young People*. Prepared by Miles Morgan.
- Edi Purwanto. 2015. *Pengembangan Panduan dan Pelatihan Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Goldstein, T. 2001. *Job Seeking Skills for People with Disabilities: A Guide to Success*. California: National Center On Deafness.
- Mimin Casmini. 2005. *Pengembangan Program Bimbingan Karir Bagi Anak Luar Biasa Melalui Improved Career Decision Making (ICDM) di SLB Kota Bandung*. Journal.

William Ellsum. tt. *Impacts of physical disability on an individual's career development*. Department of Management & Organisational Behaviour, University of Southern Queensland, Australia.

INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID PADA PROSES KONSELING DALAM MEWUJUDKAN MENTAL YANG SEHAT

IRA SURYANI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: irasuryani@uinsu.ac.id

Abstract

Humans as servants as well as khalifah on this earth must have been given by Allah SWT many potentials to be able to perform his duties as a servant as well as khalifah. The rapid flow of globalization and the increasingly demands of life that are increasingly materialistic make people fall asleep and almost forget the essence of life. Konseling is an effort done to help a person in understanding themselves, understanding the environment, accept themselves, accept the environment, objectively, positively, and dynamically of course in accordance with the mission ketauhidan. How to make a human being truly aware of his situation, his life purpose, and how to live the life has been given guidance or guidance that is revealed through the Messenger of Allah. Therefore, how to internalize the values of ketauhidan in the process of konseling becomes urgent thing done to realize human beings who have a healthy mental.

Keywords: *Tauhid, Mental health, Counseling*

PENDAHULUAN

Mobilitas sosial yang begitu cepat dalam setiap aspek kehidupan manusia adalah suatu hal yang sulit untuk dibendung pada dewasa ini. Hal ini membuat setiap orang yang menyadari untuk semakin tertantang, dan membuat orang yang abai semakin tertinggal. Tingginya tuntutan perubahan yang cepat bagi setiap aspek kehidupan manusia, membuat manusia yang ingin mewujudkan perubahan besar semakin terikat dengan dinamika kehidupan dunia yang bersifat materialistik dan hasil instan, namun abai dengan aspek rohani. Manusia modern, orientasi hidupnya lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan aspek eksoteris dibandingkan pemenuhan terhadap kebutuhan aspek esoteris. Sebagai akibatnya orientasi manusia berubah menjadi semakin materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim yang makin kompetitif, dan pada gilirannya mewujudkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan, menghalalkan segala cara dalam mewujudkan keinginannya.

Sesungguhnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui, mempersepsi, hidup, dan berehendak. Manusia dalam konteks ini sesuai dengan firman Allah pada surah Al-baqarah: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah SWT tidak membebani suatu hal kepada manusia kecuali kepada yang mampu untuk mewujudkannya, harus mengetahui tata pelaksanaannya, dan mempunyai kehendak untuk melakukan atau tidak melakukan” (Samad, 2017:58).

Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling mulia di sisi Allah SWT, setiap manusia lahir ke dunia ini sama-sama memiliki potensi. Namun, pada proses kehidupan setiap manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi berbeda sesuai dengan lingkungan dan pengalaman masing-masing, baik memiliki kecerdasan tinggi, mental yang baik, juga memiliki tingkat ketauhidan yang berbeda-beda. Dewasa ini permasalahan tentang mental sering menjadi perhatian dikalangan masyarakat, terutama dikalangan para ahli ilmu pengetahuan dan para ahli perawatan jiwa. Banyak sekali kasus suatu penyakit yang secara umum dapat disembuhkan namun kenyataannya kesembuhan tidak kunjung datang. Usaha-usaha yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang baik adalah dengan mengamalkan aqidahnya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya di setiap saat, setiap tempat, dan setiap keadaan. Aqidah ini berupa keyakinan atau bisa juga disebut tauhid. Tauhid adalah suatu ilmu keislaman yang lebih memfokuskan pada pembahasan wujud Allah SWT dengan segala sifat-sifat tentang para Rasul-Nya, sifat-sifat dan segala perbuatan dengan berbagai pendekatan (Mulyono & Bashori, 2010:15).

Tauhid dapat memberikan makna hakikat kehidupan bagi manusia. Tauhid menyadarkan manusia tentang perkara hidup dan mati ada pada kekuasaan Allah SWT, dan meyakini bahwa setiap memiliki nyawa pasti mengalami kematian. Baginya kematian adalah awal dari kehidupan baru yang sesungguhnya, dimana setelah manusia melewati kehidupan yang fana ini akan ada kehidupan yang hakiki di alam baka. Konsekuensinya, manusia akan mendapatkan semangat “*jihad*” dalam menegakkan yang hak dan memerangi yang batil dengan mengarahkan segala upaya yang dimiliki. Tentunya, seorang muslim harus memiliki keberanian, yaitu berani berpihak kepada kebenaran dan keadilan, berani hidup, juga berani mati demi keagungan Allah SWT. Tauhid juga membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup,

dan akan bebas dari rasa putus asa. Dengan tauhid, seorang Muslim memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung dan tenang. Tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia, dan kebahagiaan abadi di akherat kelak.

Bimbingan dan pendalaman mengenai makna tauhid sangat penting bagi manusia. Bimbingan dan pendalaman terhadap makna tauhid tersebut akan membantu seseorang untuk senantiasa berikir positif terhadap berbagai kondisi atau kejadian negatif yang sedang menyimpannya, jiwa tetap tenang, dan hati menjadi tabah. Keimanan kepada Allah ini kalau benar-benar dihayati dan diamalkan besar manfaatnya bagi kesehatan mental manusia, rasa sejahtera akan dirasakan tidak hanya bagi perorangan, tetapi juga dirasakan bagi keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan (Hawari, 1999:431). Pada pembahasan ini, akan diuraikan kajian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid sebagai upaya mewujudkan kesehatan mental pada diri konseli.

PEMBAHASAN

Hakikat Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu; “*wahhada-yuwahhidu-tauhidan*” [mengesakan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, yang tidak ada sekutu bagi-Nya dengan keyakinan yang bulat]. Secara etimologis, tauhid berarti keesaan, “*i'tiqad*” atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, tunggal, satu. Tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Pernyataan yang tampak negatif ini, sangat singkat, mengandung makna paling agung dan kaya dalam seluruh hazanah Islam. Bahkan pada seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat yaitu kalimat tauhid (al-Faruqi, 1995:9). Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada-Nya, membicarakan tentang rasul-rasul, untuk menetapkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka, dan sifat-sifat yang tidak mungkin terdapat pada mereka (Abduh,1979:4).

Ilmu tauhid membahas tentang keesaan Tuhan semesta alam, dan membahas pengokohan keyakinan-keyakinan agama Islam dengan dalil-dalil naqli maupun dalil-dalil ‘aqli yang pasti kebenarannya sehingga dapat menghilangkan semua keraguan, ilmu yang menyingkap kebatilan orang-orang kafir, kerancuan, dan kedustaan mereka.

Dinamakan ilmu tauhid karena pembahasan terpenting didalamnya adalah tentang tauhid [mengesakan Allah]. Adapun yang dibahas dalam ilmu tauhid ada enam perkara, yaitu:

1. Iman kepada Allah, tauhid kepada-Nya dan ikhlas beribadah kepada-Nya tanpa sekutu apapun bentuknya.
2. Iman kepada rasul-rasul Allah sebagai para pembawa petunjuk ilahi di muka bumi, mengetahui sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat mustahil, dan sifat-sifat yang harus kepada mereka, khususnya mu'jizat dan bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya.
4. Iman kepada malaikat-malaikat Allah dengan mengetahui nama-nama dan tugas masing-masing dari mereka.
5. Iman kepada hari akhir dengan memercayai kepastian akan datangnya hari dimana semua manusia dibangkitkan dari kuburnya.
6. Iman kepada qadla dan qadar Allah SWT, dengan meyakini bahwa ketetapan Allah SWT Yang Maha Bijaksana yang mengatur dengan takdir-Nya semua yang ada dalam semesta alam ini.

Tugas manusia adalah sebagai "*Abdulla*" [hamba Allah] merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti; memelihara kewajiban-kewajiban dari Allah yang harus dilaksanakan dan menjauhi larangan-larangan-Nya, memelihara kalimat tauhid "*Laa ilaaha illallah*" atau *ma'rifah* kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan tauhid sejak dini pada anak merupakan dasar pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai pada diri anak. Unsur-unsur agama Islam yang perlu ditanamkan adalah antara lain:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Ke-Esa-an Allah (adanya Tuhan) atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
2. Melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Mencintai dan mengamalkan segala perintah Allah serta larangan-Nya, dengan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala yang tidak diizinkan-Nya.
4. Meyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

Tauhid memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, dengan memiliki tauhid yang kuat, seseorang akan menjalani kehidupan di dunia ini lebih optimis, karena ia yakin bahwa ada Allah SWT yang maha berkuasa dalam menentukan segala bentuk kehidupan di alam jagad raya ini. Juga manusia yang bertauhid benar-benar meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tauhid memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia, setidaknya ada tiga hal yang akan dijelaskan pada bagian ini:

Pertama, perasaan dikasihi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Perasaan tersebut bisa berupa pemberian perhatian, pertolongan, serta rasa menghargai dari seorang atasan untuk bawahannya. Keadaan ini akan membawa dampak yang baik, namun apabila keadaan tersebut berjalan dengan sebaliknya, maka tentunya akan sangat mengganggu kesehatan mentalnya. Dalam hal ini tauhid berfungsi sebagai obat yang mujarab, misalnya dengan mengamalkan bacaan basmalah dalam melakukan semua pekerjaan. Dengan mengucapkan basmalah dalam segala kegiatan akan mengingatkan kita selalu kepada Allah. Ingat kepada Allah SWT membuat kita terhindar dari guncangan jiwa karena Allah menyayangi kita.

Kedua, kebutuhan bagi setiap orang adalah perasaan aman atau perasaan ingin mendapatkan perlindungan, baik keamanan lahirnya maupun keamanan batinnya. Orang yang memiliki ketauhidan tinggi cenderung memiliki kedekatan yang lebih kepada Allah SWT dan memiliki wawasan yang lebih terhadap dalil-dalil Allah SWT. Mereka akan mengetahui bahwa Allah SWT akan memberikan perlindungan terhadap orang yang taqwa atau dalam artian dekat dengan Allah. Peran tauhid disini yaitu memberikan perasaan aman yang dapat membentuk mental seseorang untuk memiliki mental yang baik serta memiliki sikap yang tenang. Alam pikiran yang dilandasi tauhid akan menimbulkan cita-cita dan kemauan, pada gilirannya timbul aktivitas dalam kehidupannya.

Ketiga, penghargaan dari orang lain, seseorang akan berusaha mendapatkannya dengan cara mengikuti norma-norma atau aturan yang berlaku baik itu buatan manusia maupun buatan Allah SWT. Orang yang memiliki ketauhidan cenderung selalu melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Ia akan selalu optimis menghadapi masa depan, tidak takut terhadap apapun dan siapapun kecuali kepada Tuhan, selalu senang dan gembira sebab merasa dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan selalu bersamanya dalam setiap hal, rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, dan sikap-

sikap positif lainnya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungan. Fungsi tauhid disini yaitu menciptakan seseorang yang suka berbuat baik serta bekerja keras dalam melakukan hal apapun (Asmuni, 1988:11).

Sikap tauhid merupakan sikap mental hati yang kurang stabil akan menyebabkan sikap ini mudah berubah-ubah. Adapun hal-hal yang dapat mengurangi sikap tauhid, yaitu:

1) Penyakit *riya* '

Kelemahan ini pun disinyalir oleh Allah sendiri di dalam Al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia. Sebagaimana firman Allah:

"sesungguhnya proses terjadinya manusia (membuatnya) tak stabil. Bila mendapatkan kegagalan lekas berputus asa. Bila mendapatkan kemenangan cepat menepuk dada".
(Al-Ma'aarij: 19-21)

2) Penyakit '*ananiah* (egoism)

Kemungkinan kedua bagi mereka yang belum stabil sikap pribadinya, selain sikap *riya* ialah manusia menempuh jalan pintas. Rasa tidak pasti tadi diatasinya dengan mementingkan diri sendiri. Namun sifat ini tidak akan tumbuh didalam pribadi yang mau beribadah ihsan dan khusyu.

3) Penyakit takut dan bimbang

Rasa takut ini biasanya timbul terhadap perkara yang akan datang yang belum terjadi. Adapun cara mengatasi rasa takut ini ialah dengan tawakkal'alallah artinya memasrahkan perkara yang kita hadapi itu kepada Allah SWT., maka Allah akan memberikan pemecahan masalah tersebut.

4) Penyakit zalim

Zalim artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya atau melakukan sesuatu yang tidak semestinya.

5) Penyakit hasad atau dengki

Hasad tumbuh di hati seseorang apabila ia tidak senang kepada keberhasilan orang lain. Sikap ini biasanya didahului oleh sikap yang menganggap diri paling hebat dan paling berhak mendapatkan segala yang terbaik. Sehingga jika melihat ada orang lain yang kebetulan beruntung, ia merasa tersaingi.

Hakekat Kesehatan Mental

Rumusan kriteria jiwa yang sehat yang telah dirumuskan dalam sidang umum WHO pada tahun 1959 di Geneva, yaitu: 1) Dapat menyesuaikan diri pada kenyataan,

meskipun kenyataan itu buruk baginya, 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya, 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima. 4) Secara relatif bebas dari rasa tegang (stress, cemas dan depresi). 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.

Karakteristik pribadi yang sehat mentalnya juga dijelaskan pada tabel sebagai berikut (Syamsu Yusuf LN ; 1987).

| Aspek Pribadi | Karakteristik |
|-------------------|---|
| 1. Fisik | a. Perkembangannya normal. b. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya. c. Sehat, tidak sakit-sakitan. |
| 2. Psikis | a. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain. b. Memiliki wawasan dan rasa humor. c. Memiliki respons emosional yang wajar. d. Mampu berpikir realistis dan objektif. e. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis. f. Bersifat kreatif dan inovatif. g. Bersifat terbuka dan fleksibel, h. Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak. |
| 3. Sosial | a. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap alturis). b. Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan. c. Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit. |
| 4. Moral-Religius | a. Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajarannya. b. Jujur, amanah (bertanggung jawab), dan ikhlas dalam beramal. |

Hasan Langgulung mensyaratkan, bahwa untuk mencapai kebahagiaan ada dua syarat, yaitu iman dan amal. Iman adalah kepercayaan- kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, hari kiamat, dan *qodlo qodhar*, ini semua berkaitan dengan kebahagiaan akherat. Adapun syarat kedua adalah amal, yakni perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan yang batin, yang nampak dan tidak tampak, amal jasmaniah ataupun amal rohaniyah.

Amal itu ada dua macam, amal ibadah, *devotional acts* yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa, untuk kebahagiaan jiwa itu sendiri. Adapun jenis amal yang kedua ialah yang berkaitan dengan manusia lain, seperti amal dalam

perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan dan lain-lain (Langgulung, 1986:398).

Kedua hal tersebut, iman dan amal akan mendapat balasan dari Allah SWT. sebagaimana firman-Nya, dalam surat al-Baqoroh ayat 25, yang artinya, dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.

Dalam sidang WHO pada Tahun 1959 di Geneva telah berhasil merumuskan kriteria jiwa yang sehat. Seseorang dikatakan mempunyai jiwa yang sehat apabila yang bersangkutan itu; (a) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya-. (b) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya. (c) Merasa lebih puas memberi daripada menerima. (d) Secara relatif bebas dari rasa tegang (stress), cemas dan depresi. (e) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan (Hawari, 2002:13).

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, kriteria sehat mental antara lain bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar, serta merealisasi berbagai potensi dirinya (Bastaman, 1995:6). Sebuah pembangunan tidak hanya ditekankan pada pembangunan fisik saja, melainkan juga pembangunan mental spiritual tidak dapat di lepaskan begitu saja, karena kedua-duanya harus terjadi keseimbangan yang akan membawa kepada timbulnya transformasi sosial yang akan berpengaruh kepada nilai-nilai kehidupan. Apabila transformasi sosial yang terjadi mengarah kepada penurunan nilai-nilai moralitas, maka akan membawa dampak yang buruk terhadap perkembangan mental.

Kesehatan mental harus sejak dini diperhatikan, terutama pada anak-anak demi kelangsungan hidup selanjutnya agar tidak mengalami gangguan pada mentalnya. Dalam hal ini Balnadi Sutadipura mengemukakan ciri-ciri mental yang sehat, yaitu; (a) Memiliki pertimbangan objektif, yaitu kemampuan untuk memandang segala macam kejadian secara jujur dan teliti seadanya tanpa menambah atau menguranginya. Kemampuan ini disebut juga rasionalitas atau fikiran sehat. (b) *Autonomy*, yaitu kemampuan seseorang untuk memperlakukan kejadian sehari-hari atas pertimbangannya sendiri yang mandiri dan dewasa, seperti; *inisiatif, self direction, emosional independence* dan sebagainya.

Kesehatan mental yang tidak lepas dari faktor kepribadian ini dalam perkembangan manusia mempunyai fase-fase tertentu, sedangkan tingkat perkembangan pribadi akan dianggap wajar sesuai dengan tingkat perkembangan pada umumnya. Apabila dalam perkembangan selanjutnya mengalami perkembangan yang wajar sesuai dengan berfungsinya mekanisme kerja organ-organ tubuh atau fisik dan psikisnya tidak mengalami gangguan, maka kesehatan mental atau mentalnya pun tidak akan mengalami penyimpangan berarti. Kalau sudah demikian kebahagiaan hidup mulai dapat dirasakan karena mampu menyesuaikan diri dalam seluruh interaksi dan aktivitas di lingkungan dalam arti luas, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Kemampuan merasakan kebahagiaan hidup merupakan ciri dari kesehatan mental. Akan tetapi ciri-ciri kesehatan mental pada dasarnya dapat dilihat dari faktor-faktor atau komponen-komponen yang mempengaruhi kesehatan mental secara keseluruhan, yaitu perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan. Keempat faktor atau komponen tersebut apabila tidak ada gejala umum yang menunjukkan kurang sehat, maka sudah berarti kesehatan mentalnya terjaga dan gangguan mental yang muncul berkisar dari empat faktor tersebut.

Untuk lebih jelasnya ada beberapa contoh seperti berikut (a) Perasaan, dalam perasaan yang selamanya terganggu (tertekan), tidak tenteram, rasa gelisah tidak menentu apa yang digelisahkan dan tidak bisa pula mengatasinya, selamanya berperasaan takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas apa yang ditakutinya itu, selamanya merasa iri, rasa sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab dan lain-lain. (b) Pikiran, dapat memiliki peranan penting dalam mengganggu kesehatan mental anak, demikian pula mental dapat mempengaruhi pikiran, misalnya, anak-anak menjadi bodoh di sekolah, menjadi pemalas, pelupa, suka membolos, tidak bisa konsentrasi. (c) Kelakuan, terganggunya kesehatan mental biasanya ditandai dengan senangnya berkelakuan tidak baik, seperti; kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain dan lain-lain. Perbuatan ini selalu menyebabkan orang menderita, haknya teraniaya, dan sebagainya. (d) Kesehatan, secara jasmaniah dapat terganggu pula kesehatannya, hal ini dapat juga terjadi bukan karena fisiknya langsung, akan tetapi perasaannya akibat dari mental yang tidak tenteram.

Dalam perawatan mental, *psiko-terapi* ternyata yang menjadi pengendali utama dalam setiap tindakan dan perbuatan seseorang bukanlah akal pikiran semata-mata, akan tetapi yang lebih penting dan kadang-kadang sangat menentukan adalah perasaan. Telah

terbukti bahwa tidak selamanya perasaan tunduk kepada pikiran, bahkan sering terjadi sebaliknya, pikiran tunduk kepada perasaan. Dapat dikatakan bahwa keharmonisan antara pikiran dan perasaanlah yang membuat tindakan seseorang tampak matang dan wajar (Darajat, 1982:13). Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan *hygiene* mental atau kesehatan mental adalah mencegah timbulnya gangguan mental dan gangguan emosi, mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental serta memajukan mental.

Menjaga hubungan sosial akan dapat mewujudkan tercapainya tujuan masyarakat, dan membawa kepada tercapainya tujuan-tujuan perseorangan- sekaligus. Kita tidak dapat menganggap bahwa kesehatan mental hanya sekadar usaha untuk mencapai kebahagiaan masyarakat, karena kebahagiaan masyarakat itu tidak akan menimbulkan kebahagiaan dan kemampuan individu secara otomatis, kecuali jika kita masukkan dalam pertimbangan kita, kurang bahagia dan kurang menyentuh aspek individu, dengan sendirinya akan mengurangi kebahagiaan dan kemampuan social.

Dari uraian di atas dapat lebih difokuskan, bahwa tujuan *mental hygiene* atau kesehatan mental adalah tercapainya kebahagiaan secara individu maupun kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dalam Islam pengembangan kesehatan mental terintegrasi dalam pengembangan pribadi pada umumnya, dalam artian kondisi kejiwaan yang sehat merupakan hasil sampingan dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual dan sosial, serta terutama matang pula ketuhanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dalam Islam dinyatakan betapa pentingnya pengembangan pribadi-pribadi meraih kualitas ‘insan paripurna’, yang otaknya sarat dengan ilmu yang bermanfaat, bersemayam dalam kalbunya iman dan taqwa kepada Tuhan. Sikap dan tingkah lakunya benar-benar merefleksikan nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh. Otaknya terpuji dan bimbingannya terhadap masyarakat membuahakan ketuhanan, rasa kesatuan, kemandirian, semangat kerja tinggi, kedamaian dan kasih sayang. Kesan demikian pasti mentalnya pun sehat. Suatu tipe manusia ideal dengan kualitas-kualitasnya mungkin sulit dicapai. Tetapi dapat di- hampiri melalui berbagai upaya yang dilakukan secara sadar, aktif dan terencana sesuai dengan prinsip yang terungkap dalam firman Allah SWT dalam surat ar-Ra’du ayat 11 sebagai berikut:

“sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui kebebasan ber-kehendak dan menghargai pilihan pribadi untuk menentukan apa yang terbaik baginya. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan untuk secara sadar aktif melakukan lebih dahulu segala upaya untuk meningkatkan diri dan merubah nasib sendiri dan barulah setelah itu hidayah Allah akan tercurah padanya. Sudah tentu upaya-upaya dapat meraih hidayah Allah SWT itu harus sesuai dan berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Selain itu dalam Islam kebebasan bukan merupakan kebebasan tak terbatas, karena niat, tujuan, dan cara-caranya harus selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku.

Hakekat Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan salah satu guru yang memiliki peran penting dalam sebuah sekolah. Guru yang merupakan lulusan sarjana bimbingan dan konseling baik strata satu maupun strata dua, yang juga memiliki kemampuan peadagogik dan mampu memahami karakter peserta didik. Konselor berkemampuan membantu dan membimbing para peserta didik untuk memahami diri peserta didik, baik potensi dan kelemahan peserta didik yang berguna untuk perencanaan karir peserta didik di masa depan. Selain itu konselor membantu peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para peserta didik yang menghambat proses belajar peserta didik.

Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik untuk mandiri dengan ciri-ciri untuk mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, mengarahkan diri sendiri secara efektif dan produktif dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa depan (Bakar, 2009:3).

Menurut Thantawy R dalam kamus bimbingan dan konseling menyatakan bahwa: guru bimbingan dan konseling adalah tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli atau klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling (Thantawy, 1997:62).

Konselor sekolah (*school counselor*) adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan menjadi professional atau jabatan seumur hidup. Tenaga ini memberikan layanan bimbingan kepada para peserta didik dan menjadi konsultan staf sekolah dan orang tua (Winkel, 1991:164).

Dari pendapat para ahli di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa konselor merupakan tenaga ahli yang menempuh jalur pendidikan khusus sebagai konselor sekolah yang bertugas menjadi staf sekolah dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami peserta didik. Setiap hari konselor meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika anak didik yang tidak hadir di sekolah, konselor menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sekolah, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian konselo. Konselor senantiasa dihadapkan pada permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah. Mengenai masalah, islam menggambarannya dalam al-Qur'an Al-Baqarah: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَعَظْمًا وَعُظْفَرَ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al-Baqarah : 286).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa setiap manusia yang hidup pasti memiliki masalah, dan Allah tidaklah membebani mereka dengan beban masalah yang tidak sanggup untuk mereka pikul. Oleh karena itu perlunya upaya orang lain guna membantu mengentaskan masalah demi kepentingan masa depan seseorang.

Persyaratan Sebagai Konselor

Prof. Sofyan S. Willis memaparkan secara panjang lebar kualifikasi seorang konselor. Menurutnya, kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Prof. Bimo Walgito sebagaimana juga dikutip oleh H.M. Umar dan Sartono menyatakan bahwa berbicara mengenai syarat-syarat yang dituntut bagi suatu jabatan atau pekerjaan adalah menyangkut soal analisis jabatan, yaitu menganalisis syarat-syarat yang dibutuhkan oleh suatu jabatan agar mendapatkan orang-orang yang sesuai dengan tuntutan jabatan tersebut. Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-sebaiknya, pembimbing harus memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Seorang Konselor atau pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga konselor akan tampak sangat canggung apabila dia hanya memiliki segi teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
2. Dalam segi psikologik, seorang konselor dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, yaitu adanya kematangan atau kestabilan dalam psikologinya, terutama dalam segi emosi.
3. Seorang konselor harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
4. Seorang konselor harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab, tanpa adanya kepercayaan dari klien, tujuan bimbingan tidak akan tercapai.
5. Seorang konselor harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling ke arah yang lebih sempurna.
6. Karena bidang gerak dari konselor tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang konselor harus bersifat supel, ramah-tamah, sopan-santun di dalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapat kawan yang sanggup bekerjasama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Seorang konselor diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip dan kode etik dalam bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya (Salahuddin, 2010:198).

Oleh karena itu, seorang konselor sekolah profesional harus memenuhi persyaratan pengetahuan meliputi, keterampilan dan sikap kepribadian. Konselor

merupakan petugas profesional yang mempunyai pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan waktunya pada layanan bimbingan dan konseling, selain itu dikatakan bahwa konselor merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas kepribadianya .

Konselor sebagai jabatan profesional, oleh karena itu orang yang menjabat sebagai konselor harus memiliki atau memenuhi persyaratan khusus untuk menjadi konselor, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepribadian. Pengetahuan konselor yang diperoleh secara:

1. Pendidikan formal, Yaitu pengetahuan yang didapat dengan menjalani pendidikan dilembaga formal seperti perguruan tinggi dibidang bimbingan dan konseling.
2. Pendidikan non formal, Yaitu pengetahuan yang dapat diperoleh dengan cara pengalaman bekerja, usaha dan belajar melalui buletin, surat kabar, brosur-brosur yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling yang juga meliputi berbagai ilmu pengetahuan, psikologi, bimbingan dan konseling.

Keterampilan Konselor

Gibson dan Mitchell menyebutkan ada empat keterampilan konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen:

- a) **Keterampilan Komunikasi** Keterampilan komunikasi terdiri atas dua yakni keterampilan komunikasi nonverbal dan keterampilan komunikasi verbal. keterampilan komunikasi nonverbal atas empat keterampilan yakni perilaku komunikasi nonverbal menggunakan waktu terdiri atas mengenali waktu dan prioritas waktu.
- b) **Keterampilan Diagnostik** Keterampilan ini mensyaratkan konselor terampil dalam mendiagnosa dan memahami klien, memperhatikan klien, dan pengaruh lingkungan yang relevan. Konselor harus terampil dalam menggunakan pengukuran psikologi terstandar dan teknik non standar untuk mendiagnosa klien.

- c) **Keterampilan Memotivasi** Tujuan konseling biasanya untuk membantu perubahan perilaku dan sikap klien. Untuk memenuhi tujuan ini, seorang konselor harus mempunyai keterampilan memotivasi klien.
- d) **Keterampilan Manajemen** Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu klien bahagia, mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang konselor. Menentukan poin dan metode mengakhiri konseling, tindak lanjut dan mengevaluasi merupakan tanggung jawab konselor.

Sikap Kepribadian Konselor

Seorang konselor dalam mengadakan kontak dengan klien haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya:

- a) Kepribadian yang matang dan penyesuaian diri yang baik
- b) Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik
- c) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar
- d) Memiliki batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri
- e) Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid, dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka
- f) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial, dan fisik
- g) Peka terhadap berbagai sikap dan reaksi.

Konselor harus memiliki kepribadian yang baik sebab kualitas budi pekerti konselor sangat menentukan kualitas hubungan konselor-klien ke arah yang baik.

Tugas dan Tanggung Jawab Konselor

Mulyas mengetakan bahwa “Konselor sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru (Mulyasa, 2007:18).

*Berdasar PP No. 74 Tahun 2008,
Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah.*

Tugas konselor secara umum ada dua, “Memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh peserta didik (Luddin, 2009:42).

Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada BK 17 plus yang terdiri dari empat bidang bimbingan, sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Sebagai konselor harus mampu membantu para peserta didik yang notabene adalah individu-individu unik yang memiliki karakter, tingkah laku dan sikap yang berbeda-beda satu sama lain.

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani menjabarkan tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah
2. Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data yang kemudian dapat dipergunakan untuk semua staf bimbingan di sekolah.
3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensi masing – masing peserta didik.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).
5. Membantu petugas layanan bimbingan lainnya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan mempergunakan informasi tentang berbagai masalah pendidikan, pekerjaan, permasalahan karir yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
6. Melayani orang tua atau wali dari peserta didik yang ingin mengadakan konsultasi mengenai anak – anaknya (Ahmadi, 1991).

Ketentuan konselor dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan yaitu 1 (satu) orang konselor memberikan pelayanan kepada 150 (seratus lima puluh) peserta didik tiap bulannya. Karena kekhususan tugas dan tanggung jawabnya maka konselor merupakan profesi yang tidak sama dengan guru mata pelajaran. Untuk itu konselor ditetapkan 36 (tiga puluh enam) jam tiap minggunya.

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai guru bimbingan dan konseling tidak cukup ringan, bukan hanya mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik namun peran guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh bagi perkembangan diri dan potensi peserta didiknya.

Peserta didik lebih banyak menilai apa yang konselor tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang konselor katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang konselor tampilkan, keduanya menjadi penilaian bagi peserta didik. Jadi apa yang konselor katakan harus diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya konselor memerintahkan untuk hadir tepat waktu, peserta didik akan mudah mematuhi ketika konselor juga melakukan hal yang sama.

Menurut H.M. Umar dan Sartono, tanggung jawab seorang konselor di sekolah ialah membantu kepala sekolah dan stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*schoolwelfare*). Sehubungan dengan fungsi ini, seorang konselor mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu sebagai berikut.

1. Mengadakan penelitian maupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi tersebut, konselor berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah (Salahuddin, 2010:206).
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
 - 1) Bimbingan yang bersifat preventif, yaitu dengan tujuan menjaga agar anak-anak tidak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, yang dapat ditempuh antara lain dengan:
 - a. mengadakan papan bimbingan dan konseling untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak;
 - b. mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga bila ada masalah dapat dengan segera diatasi;
 - c. menyelenggarakan kartu pribadi sehingga konselor atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan;
 - d. memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang dianggap penting, diantaranya cara belajar yang efisien;
 - e. mengadakan kelompok belajar, bagaimana cara atau teknik belajar yang cukup baik bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya;
 - f. mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak;
 - g. mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan rumah;
 - h. masih banyak lagi langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka preventif ini.
 - 2) Bimbingan yang bersifat preservatif ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik.

- 3) bimbingan yang bersifat korektif ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain (Salahuddin, 2010:67).

Selain hal tersebut di atas, konselor dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu untuk kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah. Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa betapa beratnya tanggung jawab konselor dalam suatu sekolah. Sering dibayangkan bahwa konselor di sekolah, tidak banyak menghadapi masalah siswa. Namun dalam praktik di lapangan, banyak siswa yang membutuhkan bimbingannya. Ditangan para konselor letak nasib dan keberhasilan pendidikan mereka.

Pada prinsipnya bimbingan dan konseling adalah suatu profesi, karena bimbingan dan konseling adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Seorang konselor sekolah didalam menjalankan tugasnya harus mampu melakukan peranan yang berbeda-beda dari situasi kesituasi lainnya. pada situasi tertentu kadang-kadang harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobat/pembangkit semangat, atau peranan-peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling. Sebagaimana hal ini terdapat dalam sabda Rasulullah saw:

Artinya: Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, beliau berkata, Falih menceritakan kepadaku dan Ibrahim bin Mundzir menceritakan kepadaku, beliau berkata, Muhammad bin Falih menceritakan kepadaku, beliau berkata, Bapakku menceritakan kepadaku, beliau berkata, Hilal bin Ali menceritakan kepadaku dari atho' bin Yasar dari Abi Hurairah beliau berkata, "pada suatu hari Nabi SAW dalam suatu majlis sedang berbicara dengan sebuah kaum, datanglah kepada beliau orang badui dan bertanya, " kapan kiamat datang?" maka Rasulullah meneruskan pembicaraannya. Maka sebagian kaum berkata, " beliau dengar apa yang diucapkan dan beliau tidak suka apa yang dikatakannya." Sebagian lagi berkata, " beliau tidak mendengarnya." Setelah beliau selesai dari pembicaraannya beliau berkata, " dimana orang yang bertanya tentang kiamat?." Saya ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Ketika amanat disia-siakan maka tunggu saja kedatangan kiamat." Orang itu bertanya lagi, " Bagaimana menyia-nyiakan amanat?." Beliau bersabda: Ketika sesuatu perkara diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah datangnya kiamat (kehancurannya)." (HR. Bukhori bab Barangsiapa ditanyai suatu ilmu sementara dia sedang sibuk berbicara maka selesaikan pembicaraannya lalu jawab pertanyaannya.

Hadis di atas memberikan pelajaran pada kita dua hal, yang pertama kita hendaknya jangan memotong pembicaraan orang lain ketika hendak bertanya tentang

suatu ilmu, karena memotong pembicaraan orang lain untuk tujuan apapun tidak dibenarkan sama sekali. Termasuk di dalamnya adalah menginterupsi guru atau dosen yang sedang mengajar dengan sebuah pertanyaan sebelum sang guru/dosen tersebut memberikan waktu khusus untuk bertanya kepadanya. Memotong pembicaraan guru atau dosen termasuk su'ul adab kepada sang guru, dan itu bias mengurangi keberkahan ilmu yang ia dapatkan, yang kedua apabila si penanya telah menyampaikan pertanyaannya sementara kita masih serius dalam pembicaraan maka kita lanjutkan pembicaraan sampai selesai, baru kemudian menjawab pertanyaan yang disampaikan, hal itu dimaksudkan agar tujuan dari pembicaraan tidak terputus.

Disamping itu hadis di atas juga memberikan informasi pada kita tentang profesionalisme kerja, segala sesuatu harus diserahkan kepada yang membidangnya atau orang yang berkompeten terhadapnya. Sebab menyerahkan sesuatu kepada selain ahlinya hanya akan menyebabkan kehancuran semata. Begitu juga dalam pendidikan, kompetensi konselor mutlak diperlukan dalam rangka menunjang mutu pendidikan, sebab tanpa ditangani konselor yang kompeten maka tujuan pendidikan tidak akan pernah dapat dicapai.

Tugas konselor sebagai suatu profesi menuntut kepada konselor untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. PP. No 29/90 tentang pendidikan menengah pasal 27 ayat 2, bahwa bimbingan diberikan oleh konselor yaitu guru yang bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pribadi peserta didik. Tujuannya adalah: "Agar dapat membantu mengembangkan potensinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan (Luddin, 2009:49).

Kemudian tugas konselor (teacher counselor) adalah sebagai berikut: mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi murid di dsilalam kelas, melaksanakan bimbingan kelompok sehubungan dengan tujuan intruksional yang harus dicapai, mengadakan penilaian mengenai hasil belajar dan sikap peserta didik di sekolah, mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi tentang peserta didik, melaksanakan konseling terbatas, karena hubungan yang baik dengan mudah dapat terjalin antara guru dan peserta didik, terutama terhadap masalah-masalah yang ringan.

Internalisasi Nilai Tauhid pada Proses Konseling

Pelaksanaan konseling sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid tentunya dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga hal pokok, yaitu; a) manusia

sebagai makhluk Allah SWT, b) sikap yang mendorong perkembangan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, c) upaya yang memungkinkan perkembangan dan dimanfaatkannya secara optimal potensi yang dimiliki manusia (Sutirna, 2013:48).

Melalui pemenuhan kebutuhan yang spiritual-rohani manusia mengejar kesempurnaan dan mewujudkan kesempurnaan itu dalam seperangkat nilai yang menyangkut diri sendiri, umat manusia, dan pengabdian pada Tuhan (Winkel & Hastuti, 2013:222). Hasrat yang dasar ialah mencari kesempurnaan melalui usaha mengenal, memahami, dan mengatur berbagai aspek kehidupan khas manusiawi (Winkel & Hastuti, 2013:222).

Tujuan dasar kehidupan manusia dapat diwujudkan dengan mempertahankan dan mengembangkan segala potensi yang ada. Tujuan dasar tersebut antara lain menjaga integritas dalam dirinya sendiri dan integritas dalam hubungannya dengan sesama manusia. Integritas tersebut dapat dicapai, dipertahankan dan dikembangkan dengan memenuhi kebutuhan pada taraf kehidupan psikosisoal yang rendah dan pada taraf kehidupan spiritual-rohani (Winkel & Hastuti, 2013:226). Kebutuhan akan kehidupan manusia:

1. Kebutuhan akan tereraturan hidup
2. Kebutuhan akan keyakinan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan.
3. Kebutuhan akan memebrikan serta menerima rasa cinta dan kasih sayang.
4. Kebutuhan akan diterima dengan baik oleh orang lain dan diakui sebagai pribadi yang berharga.
5. Kebutuhan akan harga diri.
6. Kebutuhan akan pegangan spiritual yang memebrikan makna kehidupan dan menjadi sumber harapan.
7. Kebutuhan untuk mencapai beraneka prestasi yang mewujudkan segala potensi yang dimiliki
8. Kebutuhan untuk menemukan banyak sumber kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup yang baru, terutama pada taraf kehidupan spiritual-rohani (Winkel & Hastuti, 2013:228).

Kesehatan mental merupakan hal yang frontal dan menjadi tolak ukur dari kejiwaan seseorang. Apabila mental seseorang dalam kondisi fit, maka jiwanya akan

sehat pula. Tingkat kesehatan mental menentukan seberapa matang mental seseorang. Apabila mental seseorang tidak sehat, secara otomatis akan mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan yang pada akhirnya akan menjadi pribadi yang tidak sehat.

Jika Anda ditimpa berbagai tekanan atau problema hidup, baik materi maupun psikologis. Janganlah panik, tapi, bersabarlah. Kembali kepada diri Anda. Ambillah kertas dan pena. Hitunglah dengan teliti berapa banyak nikmat Allah yang telah Anda terima. Hitunglah pula dengan teliti berapa banyak nilai nikmat tersebut. Bersyukurlah Anda kepada Allah, kemudian berdoa kepada-Nya agar dianugerahkan ketenangan jiwa. Mohonlah agar rasa iman dan ketenangan jiwa selalu dianugerahkan kepada Anda". (Kadir, 1981 : 45)

Seseorang yang mempunyai ketahuhan yang kuat dan benar maka jiwa nya akan senantiasa sehat karena ia dapat menyesuaikan diri, bersifat qona'ah (merasa cukup apa yang diterima), terhindar dari rasa gelisah, dan tanpa ada rasa sikap putus asa.

Dengan uraian di atas menunjukkan bahwa ada relasi yang kuat antara bertauhid dengan kesehatan mental. Karena dengan bertauhid, mental seseorang dapat berkembang sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang tidak perlu lagi diragukan akan kebenaran dari semua petunjuknya yang ada dalam al-Qur'an.

PENUTUP

Demikian makalah ini kami susun. Kami menyadari bahwasannya dalam pembuatan makalah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu kami mengaharap saran dan kritik dari pembaca mengenai makalah yang kami susun ini agar menjadikan kami lebih baik di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi kami khususnya dan pembaca padaa umumnya. Kami mohon maaf apabila terdapat salah tulisan atau salah kata dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Sunarno, A. 2012. *Ilmu Kesehatan Mental*. Medan: Larispa Indonesia.
- Ahmadi, A, & Rohani, A. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama R, 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an.
- Lubis, L, 2016. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing.

- Lubis, S.A. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Luddin, A, B. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Mappiarare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyadi. 2017. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono & Bashori. 2010. *Studi ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Payitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno & Amti, E. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Salahudin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samad, D. 2017. *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, D, K. 1991.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suprayetno. 2009. *Psikologi Agama*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thantawy, R. 1997. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator Presindo.
- Winkel, W.S & Hastuti, S. 2013. *Bimbingan dan Konseling din Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi, Cet. IX. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

PUSAT SUMBER BELAJAR

PURBATUA MANURUNG

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: purbatuamanurung@uinsu.ac.id

Abstrac

According to the paradigm of association for education communication technology (AECT) the learning recources are: person, massege, couse material, toola, technique and enviromen. The learning resouces center concist by organize of director of leadher anf staff laboran and admin to manage all activities. In this research as wellas to explained how to construction the learninf resouces center aspecially for campus university or school.

Kata kunci: *sumber belajar, pusat Bahasa*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan pada berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, social budaya maupun pendidikan. Pendidikan tidaj mungkin terpisahkan dari perkembangan IPTEK tersebut perlu penyesuaian adaptif terutama sekalu yang berkaitan dengan factor-faktor pembelajaran. Salah satu factor tersebut adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai guru/calon guru, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswa secara baik berdaya guna dan berhasil guna.

Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas merupakan salah satu unsur atau subsistem dari system pendidikan nasional. Hal tersebut termaksud dalam undang-undang NO.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional. Ada beberapa unsur yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut antara lain, guru, siswa, pengelolaan kelas, metode pengajaran,

media pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana dsb. Interaksi yang terjadi antara unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Media meliputi semua sumber belajar yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai banyak jenisnya yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan guru dan diperlukan saat kegiatan belajar berlangsung. Media pembelajaran merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran secara Bahasa terdiri dari dua kata yakni media yaitu alat, dan juga pembelajaran yang berarti sebuah proses penyampaian informasi atau ilmu pengetahuan dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik.

Salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran dan yang memberikan arah pada kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Penggunaan media dalam proses pembelajaran, variasi metode pengajaran, pengelolaan kelas yang efektif, merupakan hal-hal yang bias dilakukan guru untuk memotivasi siswanya.

Belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung dan menyeluruh. Menurut psikologi kognitif belajar dipandang sebagai usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog pendidikan kognitif beryakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi atau pengetahuan yang baru. Belajar lebih diarahkan pada experemental learning yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan

teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karena aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan

Pendidikan adalah berasal dari kata dasar didik, kemudian mendapat imbuhan *be-an* sehingga menjadi pendidikan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1990) didik atau mendidik adalah termaksud kata dasar kerja yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik, sehingga pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan secara umum ditafsirkan adalah juga untuk mendewasakan manusia. Para ahli ataupun ilmuwan berusaha memahaminya lebih lanjut dari berbagai sudut pandang masing-masing tentang manusia dewasa. Tujuan dan makna dewasa adalah secara totalitas sehingga manusia yang telah memperoleh tingkat pendidikan tersebut maupun berdiri sendiri sekaligus mampu mempertanggungjawabkan semua tindakannya dengan demikian pendidikan melihat manusia dewasa adalah dewasa menurut jasmani, rohani, psikologism, emosi serta seluruh tindakannya.

Pendidikan dalam pembelajaran adalah ungkapan yang selalu diucapkan oleh para pendidik pada persekolahan. Maksud dan tujuan kedua perkataan tersebut hanya berbeda tipis, walaupun tujuannya adalah mempersiapkan manusia dewasa. Pendidikan untuk mendewasakan manusia adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas yang walupun tidak hadir guru secara fisik. Dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah agar terjadinya proses belajar pada diri siswa melalui manipulasi berbagai sumber-sumber belajar.

Pendidikan maupun pembelajaran adalah untuk mendewasakan manusia secara utuh sesuai kodrat kemanusiaan. Kedua perbuatan pendidikan maupun pembelajaran tidak pernah terlepas dari perubahan tingkah laku (behaviour). Perubahan tingkah tersebut menjadi milik peserta didik bersifat permanen serta menetap, empiric, dan dapat diukur demi menuju tingkat kedewasaan.

B. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pertama dan paling utama tertua usianya disbanding dengan pendidikan persekolahan lainnya adalah keluarga maupun rumah tangga. Makhluk manusia dilahirkan serta besarkan melalui interaksi social melalui rumah tangga, sehingga maupun menerima serta mengecap pendidikan [persekolahan lainnya. Dengan demikian lingkungan rumah tangga dalam keluarga lainnya menjadi rumah sekolah yang pertama bagi anak didik.

Hal yang sama lebih lanjut dalam kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (1990) pendidikan informal adalah pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau pelatihan yang terdapat didalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi. Kemudian pendidikan non formal adalah segenap bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi diluar pendidikan formal. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Kemudian dibedakan bagi ada pendidikan dasar adalah pendidikan minimum (rendah) yang diwajibkan bagi warga negara. Pendidikan umum adalah pendidikan bertujuan mengembangkan sikap, kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat tetapi tidak dimaksudkan untuk menyiapkan siswa menyesuaikan keterampilan untuk pekerjaan tertentu.

Untuk mengenali serta mengklasifikasikan pendidikan dapat dilihat paling tidak dari dua sudut pandang. Pada sisi yang sama dilihat dimana tempat pelaksanaan pendidikan tersebut. Hal ini mungkin dilakukan dalam rumah tangga atau dalam masyarakat atau pada persekolahan. Kemudian pada waktu yang sama dilihat jenis atau sifat isi pendidikan tersebut yaitu jenis sifat materi

ilmu apa yang diberikan pada lembaga pendidikan tersebut seperti pendidikan umum, pendidikan keterampilan khusus ilmu-ilmu tertentu saja. Kemudian dapat dilihat siapa pemilik atau pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tersebut dapat dibedakan adanya pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dana ada juga sekolah yang dilakukan badan swasta atau masyarakat bukan milik pemerintah.

Pengelompokan jenis dan jenjang lembaga pendidikan itu walaupun dibedakan seperti uraian di atas, akan tetapi secara filosofis fungsi dan monitoris pihak pemerintah harus tegas. Ketegasan dimaksud pemerintah secara nasional bertanggung jawab pendidikan harus sesuai dengan filsafat negara, dasar ideology negara sebagai negara kesatuan, negara Pancasila negara yang diperkebutuhan.

C. Pusat Sumber Belajar

Menurut paradigm *Association For Education Communication and Technology* (AECT) yang dikembangkan dalam disiplin ilmu teknologi pendidikan dalam menganalisis masalah-masalah pembelajaran yang berdasarkan pada teori dan praktek. Menurut pendekatan AECT menganalisis kebutuhan belajar dikenal dengan *proses dan sumber*, proses adalah serangkaian operasi atau kegiatan yang diarahkan pada suatu hasil tertentu. Proses adalah mencakup dan keluaran. Proses lebih dikenal adalah system penyampaian atau prosedur dalam analisis masalah belajar manusia. Sumber belajar adalah sumber atau asal tempat terbitnya perbuatan belajar, sehingga terbentuknya hasil belajar, termasuk system pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan untuk kegiatan belajar (IPTPI). *Padanan kata sumber belajar dalam Bahasa Inggris adalah learning resources* yang diklasifikasikan kepada enam kelompok yaitu: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan.

Pusat sumber belajar padanan kata dalam Bahasa Inggris adalah *learning resources center* yang lebih luas dan lebih kompleks dari sekedar sumber belajar. Pusat sumber belajar sudah mempunyai struktur organisasi dan pimpinan, tenaga laboran, tenaga pustakaan beserta tenaga administrasi lainnya. Perpustakaan adalah bagian dari pusat sumber belajar yang dikelola pada lembaga pendidikan

formal. Untuk membangun pusat sumber belajar yang tidak sebatas hanya perpustakaan, akan tetapi termasuk laboratorium, beserta unit-unit penyedia bahan-bahan peralatan instruksional lainnya. Pada tingkat universitas, fakultas, dan program studi ataupun jurusan idealnya masing-masing punya pusat sumber belajar diskusikan dengan kebutuhan. Untuk tingkat sekolah demikian juga sesuai kebutuhan idealnya dibangun pusat sumber belajar yang tidak terbatas hanya unit perpustakaan. Pada hakikatnya diperluas dengan laboratorium, bengkel sekolah, kebun sekolah beserta unit-unit lain yang menambah serta memicu dan memacu lahirnya pengalaman belajar. Pola struktur organisasi pusat sumber belajar secara sederhana dapat dilihat pada bagian berikut:

Prinsip Pengelolaan Pelayanan

Unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya suatu pelayanan disebut PSB adalah:

- a. Koleksi, dibangun untuk melayani, bukan untuk hiasan atau pajangan bagaimana pengembangan serta pengaturannya.
- b. Fasilitas, bagaimana ragam layanan, system, aturan layanan, koleksi penempatan gedung, dan lain-lain.
- c. Petugas sebagai jembatan penghubung dapat berubah seorang ahli, teknisi ataupun pembantu teknisi.
- d. Pemakaian, perorangan yang memanfaatkan layanan, dapat seorang ahli, pelajar, mahasiswa atau umum.

Kemudian tiga karakteristik pelayanan PSB:

- a. Mudah dimengerti, menggunakan cara yang mudah dimengerti oleh pengunjung/pemakai, maupun oleh petugas itu sendiri.
- b. Efisien dan ekonomis
- c. Kelambatan yang minimal, diusahakan agar dalam pelayanan pemakaian tidak ada kelambatan.

Menurut Merrill dan Drob (1977), PSB modern secara umum ada lima tipe pelayanannya, antara lain:

- a. Type Pelayanan Produksi. Sub katagori ini termasuk dalam persiapan dan produksi, seperti merekam penyajian TV, fotografi, slide, serangkaian gambar, grafis, chart, diagram, display, pameran.
- b. Type Pelayanan Bergroup. Pelayanan bagi kegiatan mahasiswa yang dianjurkan instruktur seperti group mahasiswa di dalam kelas, seminar atau laboratorium.
- c. Type Pelayanan Pembelajaran sendiri. Melayani kegiatan mahasiswa dalam belajar mandiri.
- d. Type Pengembangan Pembelajaran. Melayani dalam mendesain sistem pembelajaran, evaluasi kemajuan mahasiswa.
- e. Pelayanan Perencanaan Pendidikan. Melayani dalam membantu para direktur, pimpinan atau dekan dalam merencanakan program akademik

Prinsip Pengelolaan Pengembangan Instruksional

Ahli desain instruksional melaksanakan analisis kebutuhan pengembangan instruksional yang berkerja pada suatu PSB hendaknya memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya. Kompetensi yang harus dimiliki tersebut antara lain: (a) Mampu memilih proyek untuk pengembangan instruksional, (b) Mampu melakukan analisis kebutuhan (Needs assessment), (c) Mampu memahami karakteristik siswa, (d) mampu menganalisis jenjang pekerjaan dan tugas serta isinya, (e) mampu menyebutkan hasil belajar siswa, (f) mampu menganalisis karakteristik setting, (g) mampu mengurutkan hasil belajar, (h) mampu mengespesifikasi strategi nasional, (i) mampu mengurutkan kegiatan instruksional, (j) mampu memilih sumber belajar, (k) mampu menciptakan spesifikasi kegiatan instruksional, (l) mampu mencari bahan instruksional, (m) mampu mempersiapkan spesifikasi bahan untuk produksi, (n) mampu mengawasi instruksional atau latihan, (o) mampu menentukan sistem pengelolaan suatu kursus, latihan atau lokakarya, (p) mampu mengembangkan suatu perencanaan proyek pengembangan instruksional, (q) mampu memonitor proyek pengembangan instruksional, (r) mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan standar, (s) memiliki keterampilan sebagai konsultan, (t) mampu

memnggunakan keterampilan sebagai fasilitator dengan benar dalam proses kerja kelompok, (u) mampu merangsang dan menyebarkan instruksional.

Prinsip pengelolaan produksi

Adapun tahapan pengelolaan produksi sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah komunikasi, membentuk masalah yang akan dipecah, memahami media yang akan diproduksi , melakukan penelitian, perencanaan, dan memperhitungkan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan produksi.
- b. Merancang dan memproduksi pesan.
- c. Mengadministrasikan fasilitas dan personalia produksi media, melalui kegiatan supervise, pengembangan perencanaan, komunikasi ke dalam dan keluar dan evaluasi.

Personalia, Fasilitas, dan Biaya

1. Personalia

Fungsi dan prinsip-prinsip pengelolaan PSB dapat berjalan apabila didukung oleh tenaga yang kompeten, dinamis dan cukup jumlahnya. Tenaga pengelolaan PSB dapat dikelompok sebagai berikut: (a) pimpinan PSB, (b) pengembangan instruksional, (c) ahli media, (d) tenaga pelayanan peminjaman dan penyimpanan, (e) teknisi, (f) tenaga administrasi, dan (g) tenaga bantuan.

Sementara ini menurut American Association of School Librarians, ALA and AECT, tenaga personalia hanya dikelompokkan menjadindua saja, yaitu:

- a. Tenaga profesioanal (Profesional Staff) terdiri dari, tenaga pengembangan instruksional dan ahli media
- b. Tenaga pembantu (Supprot Staff) terdiri dari: teknisi dan tenaga pemabantu.

2. Fasilitas

Fungsi fasilitas adalah untuk menunjang dan menggalakkan kegiatan program PSB agar semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien.

Perencanaan fasilitas dibuat bersama dengan pengembangan instruksional, ahli, media, teknisi, tenaga bantu, ahli kurikulum dan juga saran atau permintaan dari mahasiswa. Perencanaan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan spesifikasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena, itu perencanaan hendaknya menggambarkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan dan program media, rancangan dan fungsional, menarik, lokasi strategis dan terjangkau luwes dan dapat mengembangkan teknologi pendidikan.

Disamping itu, perencanaan harus disesuaikan dengan jumlah yang dibutuhkan (fakultas, jurusan, dan mahasiswa/klien).

3. Biaya

Pembiayaan merupakan salah satu aspek dari perencanaan PSB. Untuk efektifnya dalam penggunaan biaya, maka indentifikasi pembiayaan harus berdasarkan:

- a. Tujuan program PSB itu sendiri yang berasal dari kebutuhan pemakaian (klien).

Dalam menggunakan pembiayaan harus memperhatikan jumlah kebutuhan pemakai, sehingga banyaknya biaya yang dikeluarkan disesuaikan dengan banyaknya sumber belajar yang akan dipenuhi.

- b. Sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut.
Sumber belajar yang akan dipenuhi harus berdasarkan pada kebutuhan, manfaat dan disesuaikan dengan daftar tujuan yang akan dicapai.
- c. Kebutuhan financial dalam melengkapi sumber-sumber tersebut.
Kebutuhan financial dapat disediakan/dipenuhi secara bertahap disesuaikan dengan anggaran yang ada dan jika dibutuhkan untuk tercapainya tujuan dan keefektifkan dalam pemanfaatan/pendistribusian sumber.

Berdasarkan struktur organisasi pusat sumber belajar unit terkecil pada bagian bahasa adalah laboratorium bahasa. Untuk pemahaman pengembangan tidak terbatas hanya pada laboratorium bahasa, akan tetapi meliputi laboratorium sejenis sesuai kebutuhan lembaga pendidikan tingkat universitas, fakultas, jurusan

maupun tingkat sekolah. khusus untuk fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN-SU Medan sesuai analisis kebutuhan jurusan bimbingan konseling islam (BKI) sudah memiliki laboratorium. Langkah selanjutnya perlu pemikiran bersama mengumpulkan kekuatan bersama, untuk rencana pengembangan lebih lanjut dalam lahirnya alumni jurusan BKI berdasarkan kompetensi harapan umat.

PENUTUP

1. Berdasarkan paradigma AECT teknologi pendidikan pusat sumber belajar adalah padanan kata dari *learning resources center* untuk mendukung kompetensi keahlian calon-calon konselor islami laboratorium adalah hal urgen.
2. Laboratorium BKI untuk tingkat jurusan adalah bentuk wujud PSB ideal perlu langkah-langkah pengembangan lebih lanjut.
3. Laboratorium BKI dalam fungsi PSB hendaknya harus memiliki tenaga ahli lintas disiplin ilmu sehingga pada gilirannya maupun melahirkan calon konselor islami.
4. Untuk pengembangan jangka pendek dan menengah tindak lanjut laboratorium BKI fungsi PSB bersifat pemahaman intern dan ekstren.

DAFTAR PUSTAKA

- Defenisi Teknologi Pendidikan, *AECT Satuan Tugas*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Merril, I-R, and Drob, HA, 1977, *Criteria for Planning the College and University Learning Center*, Washington D.C. AECT.
- Mudoffir, 2001. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman S. Arief, dkk, 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003, Distina Pendidikan Nasional, Jakarta.

METODE MENGAJAR DALAM AL-QUR'AN KAJIAN SURAT AN-NAHL AYAT 125

AS'AD

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan-Medan
e-mail : as'ad@uinsu.ac.id

Abstract

In addition to objectives and materials, there are also three important elements that can not be ignored in the learning process. These three elements are methods, tools or learning media, and evaluation. Method is a way that can be used by teachers in delivering learning materials to learners. In Arabic the method is called al-Tariqah. This word other than interpreted to the method, it is also interpreted to a path that can be taken in delivering the subject matter. Al-Qur'an al-karim, in conveying divine messages, using various methods, tools, or media. Indeed, al-Qur'an also speaks of the importance of evaluation. One's faith has not been recognized or confirmed before being evaluated or tested.

Keywords: *The Teaching Method, in the Qur'an, Surah An-Nahl*

PENDAHULUAN

Menurut Kadar M. Yusuf dalam bukunya “Tafsir Tarbawi” (2013 : 115) Ada dua bentuk perbincangan dalam al-Qur'an mengenai metode pembelajaran. *Pertama*, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. Hal ini tergambar dalam bimbingan al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad SAW, mengenai cara yang dapat ditempuh Nabi menyampaikan misi ilahiyah. *Kedua*, secara tidak langsung. Hal itu dapat dipahami dari Uslub (gaya bahasa) yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam. Ia menggunakan berbagai teknik penyampaian. Dan teknik-teknik tersebut dapat pula digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswanya.

Diantara metode dan strategi pembelajaran terdapat dalam al-Qur'an adalah “*al-Hikmah*” *mau'izah Hasanah*” dan *al-mujadalah*”. Hal ini telah diajarkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teknik atau cara yang dapat digunakan dalam mendidik dan membimbing umatnya kejalan Allah SWT. Selain itu terdapat pula metode “*amtsal*” “*Qissah*”, (contoh-contoh

qisah) dan memulai pembelajaran dengan bertanya, dan lain sebagainya. Teknik-teknik pembelajaran ini tidak digambarkan secara langsung sebagai suatu metode, tetapi ia merupakan cara yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan Allah yang terdapat didalamnya, sebagai uslubnya (gaya bahasa) yang amat menarik jiwa dan menggoda hati sehingga membuat pesan-pesannya mudah diterima.

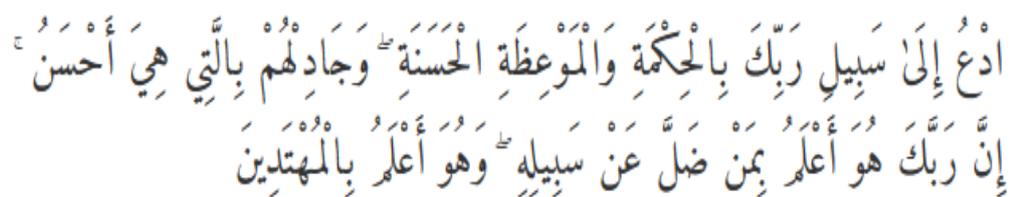
PEMBAHASAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Balai Pustaka (1995 : 652) metode ialah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud dalam pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pendapat, H.M. Arifin, dalam bukunya, kapita selekta pendidikan (tt.90).

Metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam bahasa Arab metode itu ialah disebut dengan “*at-Thariqah*”. Kata ini selain diartikan kepada metode, ia juga diartikan kepada jalan. Dengan demikian, metode dapat pula diartikan kepada suatu jalan yang dapat ditempuh dalam menyampaikan materi pelajaran. (Kadar M. Yususf. 2013 : 114)

Ada beberapa metode mengajar yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya:

1. Metode al-Hikmah, Mau'izah al-Hasanah, dan al-Mujadalah. Ketiga metode ini tergambar dalam surat an-Nahl ayat: 125, Allah SWT berfirman :



 اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”.

Kata “al-Hikmah” versi Kadar M. Yusuf yang dikutip dari kitab Lisan al-Arab jilid XII h. 240. Berasal dari kata “Hakama” yang secara harfiah berarti al-man’u (menghalangi). Secara istilah, “al-hikmah” berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu atau al-Hakim juga dapat diartikan kepada argumen yang pasti dan berguna bagi akidah yang meyakinkan (Kadar M. Yusuf : 2013 : 116) sedangkan kata “al-Mau’izah al-Hasanah” secara harfiah ia berarti al-nushu (nasihat) dan “al-tadhkir bi al-awaqib” (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman), atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan. Ayat tersebut menggunakan istilah al-mau’izah al-Hasanah, hal ini berarti memberi pelajaran yang di sertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajaran, Al-jurjani memaknai al-mau’izah itu dengan hal-hal yang dapat melunakkan hati yang keras, mengalirkan air mata yang beku, dan memperbaiki kerusakan. Kata al-Mujadalah merupakan masdar dari “jadala” yang berarti berdebat. Al-sabuni mengartikan kepada mau’izah, yaitu berdebat dengan mengemukakan argumen atau alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegangi. Dalam pembelajaran, “al-mujadalah” dapat diartikan kepada metode diskusi. (Kadar M.Yusuf. 2013 : 116)

Kemudian, Hikmah juga diartikan kepada perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Hikmah bisa bermakna ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Cara inilah yang ditempuh yang digunakan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya. Ketika mengajar anaknya agar ia bertakwa, Luqman tidak hanya berkata “Bertakwalah kamu kepada Allah”. Tetapi, ia menggunakan ungkapan yang lebih menarik yaitu:

يَا بُنَيَّ اتَّخِذْ تَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى تِجَارَةً يَأْتِكَ الرَّبْحُ مِنْ غَيْرِ بِضَاعَةٍ.

“Hai anakku jadikanlah takwa kepada Allah sebagai perdagangan, niscaya kamu mendapat keuntungan tanpa modal”. Dan ketika mengajar anaknya agar jangan terlalu menuruti godaan dan kesenangan dunia, ia pun berkata : “Hai anakku, sesungguhnya dunia adalah lautan yang dalam, telah banyak orang karam padanya, maka jadikanlah bahteramu di dunia

itu takwa kepada Allah, muatannya iman, dan layaknya tawakkal kepada Allah. Mudah-mudahan kamu selamat. (Dikutip oleh Kadar M. Yusuf dalam kitab, *Al-Sawi Ala-al-jalalayn* jilid. III. tt. h : 211)

Kepada pendidik diharapkan untuk menggunakan metode hikmah ini apabila sudah dapat menyusun kata-kata yang lebih menarik dan menyentuh jiwa, seperti ungkapan yang digunakan oleh Luqman al-Hakim diatas. Mau'izah al-Hasanah merupakan metode penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan. Guru atau dosen perlu menyampaikan manfaat atau keuntungan yang akan diterima anak didik jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Allah dalam mengajar manusia melalui al-Qur'an selalu menyampaikan konsekuensi dari penerimaan ajaran atau penolakan terhadap ajaran-Nya.

Dalam metode pembelajaran konvensional, hikmah dan mau'izah al-Hasanah sama dengan metode ceramah. Tetapi, dalam pencapaiannya guru dituntut dapat merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang disampaikan kepada mereka. (Kadar M. Yusuf. 2013 : 118)

Kadar M. Yusuf, juga mengatakan metode mujadalah sama dengan muzakarah atau diskusi. Dalam tradisi pesantren biasanya metode ini sering digunakan, dimana seorang atau sekelompok santri, bahkan bisa juga ustaz, mengemukakan pendapat sebagai hasil pengkajiannya. Kemudian santri yang lain menentang atau menolak pendapat itu dengan alasan atau argumentasi yang mereka miliki. Penggunaan metode “mujadalah” dalam pembelajaran mestilah berhati-hati tidak boleh melanggar etika, menghujat dan menghina atau merendahkan lawan berdebat. Al-Qur'an menggambarkan agar bermujadalah dengan “billati hiya ahsan” (dengan yang lebih baik).

2. Metode Amsal

Secara harfiah “amsal” berarti serupa, sama atau seperti. Dalam bahasa Arab, kata ini selalu digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti yang tergambar dalam ungkapan. *أَنْتَ مِثْلُ الشَّمْسِ* (*kamu bagaikan*

matahari). Ungkapan ini bermaksud menyamakan seseorang dengan matahari, karena ia memiliki sifat yang membuatnya sama dengan matahari. Maksud juga berarti suatu ungkapan yang menyerupakan keadaan sesuatu atau seseorang dengan apa yang terkandung dalam ungkapan itu.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, menggunakan amtsal seperti yang tergambar di atas. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat : 75.

Artinya : *"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya dibawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu ? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".* Secara harfiah, maksud berarti perumpamaan. Jika dilihat dari aspek pembelajaran, maksud merupakan suatu "uslub" al-Qur'an yang digunakan Allah dalam mengajar manusia agar dapat memahami pesan-pesan ilahi dengan mudah.

Materi pelajaran yang ingin diajarkan dari ayat diatas adalah ketauhidan, betapa indahnya tauhid mengesakan Allah dan betapa jelek dan buruknya syirik, dalam penyajian al-Qur'an menggunakan amtsal, Allah menggambarkan patung yang disembah orang-orang musyrik bagaikan budak yang tidak berdaya, kehidupannya dikendalikan dan ia tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan sedikitpun. Di sisi lain Allah menggambarkan Zat-Nya bagaikan orang merdeka bisa berbuat apa saja dan bahkan dapat membantu siapa saja. Dengan demikian Allah tidak sama dengan patung yang mereka sembah. Allah Maha Kuasa sedang patung makhluk yang lemah dan tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat kepada manusia. (dikutip oleh Kadar M. Yusuf, dari kitab safwah al-Tafsir jilid II tt. h, 128)

Manfaat penggunaan metode amtsal yang dalam ayat diatas tidak hanya bertujuan membuat manusia paham tentang ketauhidan dan kesyirikan. Tetapi tujuan yang paling penting adalah menarik jiwa peserta didik agar mencintai ketauhidan dan memegang prinsip tauhid tersebut sebagaimana mereka menyukai

kemerdekaan, keadilan, dan jalan yang lurus. Melalui metode “amtsal” ini para peserta didik tidak hanya diharapkan memahami dan mengetahui konsep syirik tetapi lebih dari itu mereka juga diharapkan membenci perbuatan syirik tersebut, sebagaimana mereka tidak menyukai perbudakan itu.

3. Metode Cerita

Al-Qur’an dalam mengajar manusia selalu menggunakan cerita, yaitu cerita orang-orang berakhlak mulia dan cerita orang-orang yang berakhlak tercela. Cerita orang berakhlak mulia misalnya meliputi cerita para Nabi, orang-orang shaleh, dan orang-orang yang teguh imannya dalam menghadapi berbagai cobaan. Dan cerita orang berakhlak tercela yang meliputi cerita orang-orang yang sombong, angkuh, dan terlalu mencintai harta dan kekayaan dunia sehingga lupa kepada Allah SWT.

Secara umum, tokoh yang ditampilkan dalam cerita Al-Qur’an meliputi orang shaleh dan zalim. Orang shaleh misalnya Luqman al-Hakim, dan tokoh yang zalim seperti Fir’aun. Cerita dengan menampilkan seorang tokoh yang shaleh bertujuan agar para pembaca meneladani tokoh tersebut dalam keshalehannya. Dan cerita yang menampilkan seorang yang zalim bertujuan pula agar para pembaca menjauhi sikap dan perbuatan tokoh tersebut, untuk itu, al-Qur’an selalu mengiringi ceritanya dengan janji pembalasan yang sangat menyenangkan bagi terhadap tokoh yang shaleh, dan janji ancaman azab yang sangat menyakitkan bagi tokoh yang zalim. Diantara ayat al-Qur’an yang menggunakan cerita dalam mengajar manusia misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 67-69 : “.... Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya; Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina. “Mereka berkata” apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan ? Musa menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh”. Mereka menjawab, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu? “Musa menjawab: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang

diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab, Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya". (al-Qur'an dan Terjemah Depag : 1980).

Materi pembelajaran yang terkandung dalam ayat ini adalah menyikapi kebenaran yang dibawa nabi (dalam hal ini Nabi Musa) dan akidah mengenai kekuasaan Allah. Ayat tersebut menceritakan kisah nabi Musa dan umatnya, Bani Israil. Suatu ketika dimasa tersebut terjadi kasus pembunuhan seorang anak orang kaya, pelakunya tidak diketahui. Mereka pun meminta kepada Musa agar berdoa kepada Allah supaya di tunjukkan pelaku pembunuhan itu. Musa pun mendoakannya, maka untuk mencari pembunuhnya mereka pun diminta agar mengorbankan seekor sapi. Tetapi, mereka memperlihatkan ketidak percayaannya kepada Nabi Musa sehingga mereka berkata "atattakhizunahuzna" (apakah engkau memperolokkan kami ?) sikap ini membuat mereka dipersulit mendapatkan sapi yang di maksud. Setelah mereka mendapatkannya, sapi itu pun, di sembelih. Kemudian bagian dari anggota badan sapi tersebut dipukulkan kepada mayat korban pembunuhan itu sehingga ia menjadi hidup kembali sesaat dan mengatakan orang yang membunuhnya.

Kisah diatas merupakan metode penyampaian materi akhlak dan akidah tersebut. Sikap Bani Israil terhadap Nabi Musa sepatutnya jangan ditiru, karena ia merupakan sikap atau perilaku tercela. Manusia dituntut agar menerima apa saja yang diperintahkan Rasul, karena ia lebih tau.

Jadi materi pembelajaran mengenai sikap atau akhlak kepada Nabi dan ke Maha Besaran Allah disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan teknik cerita. Teknik pembelajaran seperti ini bisa saja di contoh oleh guru atau dosen dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Untuk itu, guru mesti mampu mendesain materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk cerita, sehingga penyajian menarik bagi siswa dan diharapkan dapat meningkat motivasi atau minat belajar mereka. (Kadar M. Yusuf, 2013 : 125).

4. Metode Tanya Jawab

Istifham (bertanya) salah satu gaya bahasa dalam al-Qur'an. Dengan gaya bahasa seperti itu, ia semakin memperlihatkan keindahannya sehingga mengalahkan uslub bahasa manusia. Selain keindahan, uslub istifham juga memotivasi pembaca atau pendengarnya agar berpikir atau mendengarkan apa yang akan dibicarakannya setelah pertanyaan tersebut. Jiwa akan terdorong mendengarkan dan mengikuti arahnya. Jawaban pertanyaan yang disampaikan al-Qur'an tidak selalu relevan dengan persoalan yang dipertanyakan, hal itu dimaksudkan memberikan arahan kepada manusia bahwa sesungguhnya yang pantas ditanyakan adalah persoalan yang dijelaskannya itu, bukan persoalan yang mereka pertanyakan.

Banyak ayat dan surat yang dimulai dengan pertanyaan, kemudian setelah itu ia menjawab pertanyaan tersebut. Jika dilihat dari aspek pembelajaran dimana al-Qur'an mengajar manusia, istifham tidak hanya sekedar uslub yang menambah keindahan ungkapannya tetapi ia juga sebagai teknik yang ia gunakan dalam mengajar manusia, justru itu teknik memulai pelajaran dengan bertanya dapat pula digunakan oleh para guru dalam mengajar.

Ada dua model pertanyaan yang digunakan al-qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. *Pertama*, al-Qur'an memulai dengan bertanya menggunakan kalimat Tanya (huruf istifham) *Kedua*, al-Qur'an menyampaikan pertanyaan orang, kemudian ia menjawab, hal itu dapat dilihat dalam al-Qur'an.

a. Al-Qur'an memulai dengan menggunakan kalimat Tanya (Huruf Istifham)

Pembelajaran Allah terhadap manusia melalui al-Qur'an yang dimulai dengan kalimat tanya antara lain dapat dilihat dalam surat (al-maa'un : 1-3) Artinya : *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"*.(al-Qur'an dan Terjemah, Depag : 1980).

Dalam rangka mengajar manusia, al-Qur'an memulai pembelajarannya dengan kalimat tanya. Ayat diatas dimulai dengan ungkapan "Tahukah kamu yang mendustakan agama?". Kemudian, ia menjawab pertanyaan tersebut, yaitu pendusta agama itu adalah orang yang menyia-nyiakan anak yatim, dan tidak mau memberi kepada orang-orang miskin. Membuka pembelajaran dengan kalimat tanya dapat mendorong pendengar (dalam hal ini peserta didik) untuk aktif dan sungguh-sungguh mendengarkan jawaban pertanyaan itu. (Kadar M. Yusuf, 2013: 126).

b. Al-Qur'an menyampaikan pertanyaan orang, kemudian ia menjawabnya

Pola pembelajaran seperti ini dapat dilihat dalam (surat al-anfal : 1) yang artinya: "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul. (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman. (Al-Qur'an dan Terjemah. Depad : 1980).

Ada tiga materi pembelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut : 1) pembagian harta rampasan perang. 2) memperbaiki hubungan antar sesama orang-orang mukmin. 3) ketaatan kepada Allah dan Rasul.

Dalam rangka mengajar manusia, ayat satu surat al-anfal ini memulai pembelajarannya dengan menyampaikan suatu pertanyaan yang pernah disampaikan suatu kelompok sahabat kepada Nabi Muhammad SAW. Ia membuka pembelajaran dengan ungkapan. "Ada orang yang bertanya kepada engkau tentang sistem pembagian harta rampasan perang," maka jawabannya adalah harta rampasan perang itu mestilah dibagi berdasarkan ketentuan Allah dan Rasul. Orang-orang mukmin dituntut agar bertakwa kepada Allah dengan menuruti ketentuan Allah mengenai pembagian harta rampasan tersebut. Dan dengan menuruti ketentuan Allah dan Rasul tersebut, maka hubungan antar sesama mukmin menjadi baik.

Berkaitan dengan metode tanya jawab tersebut terdapat hadits Rasulullah berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلى رسول الله ص.م فقال
يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي قال أمك قال ثم من قال ثم
أمك قال ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أبوك.

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku ? Rasulullah menjawab “Ibumu : laki-laki itu berkata lagi ? “Siapa lagi ?” Rasulullah menjawab, kemudian ibumu. Laki-laki itu bertanya lagi “kemudian siapa lagi ? Rasulullah menjawab “Ibumu” laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), kemudian siapa lagi ? Rasulullah menjawab sesudah itu ayahmu”. (HR. Al-Bukhari) (Hadits tersebut di kutip dari Hadits Tarbawi, Bukhari Umar).

Dari hadits tersebut diatas memuat informasi bahwa Rasulullah SAW menggunakan metode dialog dalam mendidik atau mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat.

Metode dialog (tanya jawab / hiwar) baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah *pertama*, situasi kelas dan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya, *kedua*, melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya, *ketiga*, timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi, *keempat*, mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, *kelima*, walaupun agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan, *keenam*, pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu, *ketujuh*, pertanyaan dapat menarik perhatian anak, *kedelapan*, pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat, *kesembilan*, pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, *kesebelas*, mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode tanya jawab (dialog / hiwar) yang sudah digunakan oleh Rasulullah SAW lebih kurang empat belas abad yang silam ternyata sesuai dan diakui oleh pakar pendidikan modern saat ini. (Bukhari Umar : 130-131).

5. Metode Ceramah

Menurut Zuhairini seperti dikutip oleh Bukhari Umar dalam buku hadits Tarbawi, metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan sementara itu, siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan metode ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya hadits Tarbawi. "Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda, wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyak istighfar karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka." Mereka berkata "Mengapa demikian, wahai Rasulullah ?" Beliau bersabda, kalian banyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh dari pada salah seorang diantara kalian." (HR Al-Bukhari).

Hadits ini menginformasikan bahwa Rasulullah SAW, memberikan ceramah kepada para wanita dengan materi anjuran bersedekah, setelah beliau menyampai materi ceramah, sahabat wanita bertanya, ia meminta penjelasan lebih lanjut kepada beliau. Dengan demikian, beliau menggunakan metode ceramah dan dialog dalam menyampaikan pesan-pesan mau'izah kepada para sahabat. Menurut Armai Arif seperti dikutip oleh Bukhari Umar. Metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan. Diantaranya : *pertama* suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif. *Kedua*, tidak membutuhkan tenaga yang

banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran secara bersamaan, *ketiga*, pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang singkat dapat diuraikan bahan yang banyak. *Keempat*, melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat. Untuk mengantisipasi kefasipan dan kejenuhan peserta didik karena metode ceramah, pendidik perlu mengkombinasikan metode ini dengan metode-metode lain yang dianggap relevan.

6. Metode Karya Wisata

Metode ini adalah salah satu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek yang bersejarah atau memiliki nilai pengetahuan untuk mempelajari dan meneliti sesuatu dalam al-Qur'an banyak terdapat perintah kepada umat manusia agar melakukan perjalanan di permukaan bumi agar mendapat pengetahuan dan memperkokoh keimanan kepada Allah.

Term yang digunakan al-Qur'an yang berkaitan dengan karya wisata ini adalah "Siiru Fi al-ard", (berjalanlah kalian dimuka bumi) dan "afalamyasirufi al-ard" tidakkah mereka berjalan di muka bumi. Istilah ini terulang dalam al-Qur'an empat belas kali tujuh dalam bentuk pertanyaan yaitu "Siiru fi bentuk al-ard" dan tujuh lainnya dalam bentuk pertanyaan yaitu afalam yasiru fi al-ard. Kedua ungkapan ini mendorong manusia melakukan "rihlah" (wisata) ilmiah mengkaji alam dan fenomena yang terjadi padanya. Tetapi tujuan wisata ilmiah dalam perspektif al-Qur'an tidaklah semata-mata untuk penambahan pengetahuan, tetapi yang paling penting adalah kesadaran para peserta bahwa fenomena yang dikajinya itu merupakan ayat-ayat Allah. Justru itu, kegiatan wisata ilmiah mestinya dapat menumbuh dan mengembangkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT. (Kadar M. Yusuf. 2013 : 113).

Diantara ayat yang membicarakan tentang karya wisata dapat dilihat dalam firman Allah Surat al-Haj 45-46. "Artinya, maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk) nya dalam keadaan zalim, sehingga

runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar ? sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta itu ialah hati didalam dada". (al-Qur'an dan Terjemah Depag : 1980).

Ayat ini menyatakan, bahwa Allah telah menghancurkan negeri dimana penduduknya berbuat zalim. Allah membinasakan negeri-negeri tersebut, sehingga penduduknya terkena oleh bencana yang begitu dahsyat. Diantara negeri tersebut adalah negeri Saba' yang dimusnahkan dengan banjir bandang dengan jebolnya irigasi, kaum 'Ad (umat Nabi Hud) dimusnahkan dengan badai yang amat dahsyat, dan kaum Thamud (umat Nabi Shaleh) yang dimusnahkan dengan halilintar.

Ayat berikutnya ayat 46 memotivasi manusia agar melakukan wisata ilmiah pada tempat-tempat peninggalan sejarah, yaitu memperhatikan puing-puing peninggalan umat terdahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah. Wisata ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada hati, mata dan telinganya. Artinya fakta peninggalan sejarah merupakan suatu obyek yang dipelajari, dimana dari mempelajari obyek tersebut manusia mendapatkan ilmu, dan selanjutnya ilmu tersebut dapat mencerahkan pikiran dan jiwa para peserta didik. Dan pencerahan itu diharapkan dapat membentuk kesadaran mengenai ke Maha Besaran Allah.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan metode karya wisata ini. Sebelum menggunakan metode ini, seorang guru perlu mendesain pembelajaran sedemikian rupa terutama tujuan yang ingin dicapai. Dalam ayat di atas tergambar, bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan pengetahuan mengenai sejarah masa lalu, tetapi yang paling penting bagaimana peninggalan sejarah yang dipelajari dengan menggunakan metode karya wisata itu dapat membuka mata dan telinga serta hati sehingga terbangun kesadaran jiwa tentang betapa semua yang ada ini bergantung kepada Allah semata. (Kadar M. Yusuf. 2013 : 134-135).

PENUTUP

Dalam bidang pendidikan Islam telah memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan lain sebagainya. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an serta hadits Nabi SAW. Didalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti penulis paparkan diatas. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan, tidak membosankan anak didik. (Metodologi Studi Islam, Abudin Nata. 2012 : 88).

DAFTAR BACAAN

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*, tt, 1990.

Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : 1995.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1980.

Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, 2012.

Umar Bukhari, *Hadits Tarbawi*. Jakarta, 2012.

Yusuf, M, Kadar, *Tafsir Tarbawi*. Jakarta, 2013.

PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENATAAN KEBIASAAN BELAJAR

Haidir

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan-Medan
e-mail : haidir@uinsu.ac.id

Abstract

*This study aims to reveal the contribution of learning habits to student learning outcomes in the field of mathematics study at Junior High School Istiqlal Deli Tua Medan. This type of research is classified as *expost facto* where the analysis uses simple correlation and regression. The population is 430 people while the selected sample is 198 students using stratified proportional random sampling technique. The data of learning habit was obtained by compiling the questionnaire having reliability of 0.890., While the learning result data was taken from the value of the raport then standardized using Z score method. The strength of the relationship between learning habits of student learning outcomes mathematics known from the value of correlation coefficient (r^2) of 0.51 while the value of coefficient of determination (R^2) of 0.26. It turns out that the calculation shows that $t_{hitung} \geq t_{table}$ or $8.30 \geq 2.57$. Thus it can be stated that the regression equation model is stated significant.*

Keywords: *Learning Habits, Mathematics Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat yang terkandung dalam pembukaan tersebut mengandung makna bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, jasmaniah maupun rohaniyah.

Pengembangan diri baik dalam aspek jasmaniah dan rohaniyah akan melahirkan sumber daya manusia yang handal dalam mengisi dan memajukan pembangunan. Karena itulah, pembangunan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu sasaran terdepan yang ingin dicapai melalui pendidikan nasional. Dalam hal ini pemerintah telah menyelenggarakan Pendidikan Dasar

(SD, SLTP), Pendidikan Menengah (SMU) dan Perguruan Tinggi. Diharapkan usaha tersebut mampu meningkatkan sumber daya manusia baik secara fisik material maupun mental spritual melalui usaha pendidikan yang dijalankan itu.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini banyak mengalami kemajuan. Pernyataan tersebut didukung fakta-fakta, misalnya: penambahan jumlah gedung sekolah, penyediaan peralatan praktek, buku bacaan, melaksanakan penataran guru, pengembangan kurikulum dan pengadaan buku-buku bacaan. Namun sampai saat ini masalah mutu lulusan masih merupakan masalah yang serius, terutama mutu pendidikan di tingkat dasar (SD dan SLTP).

Hal ini perlu mendapat perhatian berbagai pihak, sebab pendidikan dasar (SD dan SLTP) merupakan basis utama pendidikan selanjutnya. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 tahun 1990, terutama pasal 3 (CSIS, 1990 : 417), disebutkan bahwa :

...”Pendidikan Dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah”.

Ada dua hal yang dapat kita tarik dari Peraturan Pemerintah tersebut yaitu : (1) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal yang paling dasar, dan (2) pendidikan dasar mempunyai tujuan ganda: membekali anak didiknya untuk berkembang sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia serta mempersiapkan anak didik ke jenjang pendidikan menengah.

Setiap bidang studi yang diajarkan kepada siswa memiliki fungsi dan tujuan. Bidang studi matematika, misalnya diberikan kepada siswa untuk membekali kemampuan-kemampuan berfikir analisis dan objektif. Menurut Depdikbud (1994: 31), bidang studi mamtematika mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- a) Sebagai alat yang dapat digunakan untuk berbagai bidang ilmu.
- b) Sebagai pembentuk pola pikir yang dapat membantu menyusun abstraksi, idealisasi dan generalisasi.
- c) Ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan fungsi matematika tersebut, dapat pula disusun tujuan bidang studi matematika adalah:

1. Mempersiapkan anak didik untuk sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan yang senantiasa berubah ini. Melalui latihan bertindak secara logis, rasional, kritis, cermat, objektif, kreatif dan efektif.
2. Mempersiapkan anak didik agar dapat menggunakan matematika secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Depdikbud, 1994: 13).

Sesuai fungsi dan tujuan matematika tersebut, maka orientasi yang akan dikembangkan adalah meliputi berpikir logis, rasional, objektif, kritis dan cermat. Orientasi ini sangat penting dicapai siswa karena mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan. Salah satu sarana yang sangat tepat untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan tersebut adalah bidang studi matematika.

Berdasarkan kenyataan yang ada hasil belajar matematika pendidikan dasar (SD dan SLTP) sangat memprihatinkan, karena nilai mereka masih di bawah standar nilai 5 dan 4. hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya: bidang studi matematika terkesan sulit, siswa tidak terbiasa berpikir mendalam, sikap guru matematika terkesan angker, metode mengajar tidak tepat, kebiasaan belajar tidak teratur, tidak ada pekerjaan rumah, tidak adanya group diskusi, minat belajar siswa rendah, sarana dan prasarana tidak mendukung, materi pelajaran terlalu tinggi dan lain-lain.

Rendahnya hasil belajar siswa bidang studi matematika juga terjadi di SLTP Istiqlal Deli Tua Medan. Hasil survey peneliti di sekolah tersebut, terlihat bahwa nilai UAN untuk bidang studi itu sangat rendah sekali. Hasil survey itu juga menunjukkan ada beberapa indikasi negatif sehingga tidak mendukung hasil belajar siswa, yaitu: *Pertama*. Minat dan ketertarikan siswa terhadap matematika kurang, sehingga mereka belajar tidak disertai kesungguhan *Kedua*. Hasil dialog peneliti dengan beberapa orang guru matematika dan siswa terungkap bahwa kebiasaan belajar yang dilakukan siswa di rumah tidak tertata dengan baik, di samping mereka sering meninggalkan waktu belajar dan menggantikannya dengan aktifitas lain. *Ketiga*. Bidang studi matematika masih dianggap sebagai sebagai

mitos yang menakutkan. *Keempat*. Metode mengajar yang digunakan guru kebanyakan dianggap masih “menghajar” bukan mengajar.

Intensitas mengulang pelajaran matematika sangat jarang dan mereka belajar alakadarnya. Siswa tidak menyenangi matematika, karena merupakan kumpulan angka-angka yang membosankan. Terbentuknya kebiasaan belajar seperti ini menyebabkan hasil belajar yang dicapai tidak baik. Pola kebiasaan belajar di rumah semacam itu akan merugikan. Sikap belajar demikian tidak mendukung proses belajar yang diharapkan menambah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa berbeda kebiasaan belajarnya, baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Perbedaan tersebut mempunyai implikasi terhadap hasil belajar. Kebiasaan belajar yang baik menghasilkan nilai yang tinggi, sebaliknya kebiasaan yang jelek akan memperoleh nilai yang rendah.

Menurut Calhoun dan Acocella (1993: 200-208), kebiasaan belajar dapat diperinci sebagai berikut, yaitu :

- 1) Lama belajar, Lama belajar berkaitan dengan rata-rata waktu yang digunakan untuk belajar di luar jam sekolah setiap hari.
- 2) Pembagian waktu belajar, Pembagian waktu belajar, yaitu distribusi penggunaan waktu belajar untuk belajar setiap hari dalam seminggu.
- 3) Tempat belajar, Tempat belajar yaitu tempat yang digunakan untuk belajar di rumah. Apakah ada kebiasaan belajar pada tempat yang tertentu.
- 4) Konsentrasi sewaktu belajar, Konsentrasi sewaktu belajar, berkaitan dengan perhatian yang benar-benar digunakan untuk belajar.
- 5) Sikap belajar, Sikap belajar mungkin berbeda-beda terhadap suatu pelajaran dengan pelajaran lain. Sebagai contoh dalam satu bidang studi saja siswa bisa berbeda-beda sikap yang ditunjukkan.
- 6) Cara belajar, Cara belajar siswa mungkin berbeda satu dengan yang lain. Ada siswa yang belajar dengan cara membaca dari awal sampai akhir. Mungkin juga ada yang menggarisbawahi dan ada pula yang membaca sambil membuat ringkasan.

Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa dapat dilihat dari aktifitas di sekolah maupun di rumah. Karena itu berdasarkan pendapat para ahli di atas,

dapatlah dirumuskan ciri-ciri kebiasaan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan belajar di sekolah yaitu: memperhatikan keterangan guru, hadir tepat waktu, konsentrasi sewaktu mendengarkan keterangan guru, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Kebiasaan belajar di rumah, yaitu: mengerjakan pekerjaan rumah, mengulang pelajaran, memiliki tempat belajar yang khusus, cara membaca, konsentrasi belajar, dan menyiapkan segala keperluan sebelum berangkat ke sekolah.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Mazur (1990) dan Rocklin (1987) sebagaimana dikutip Slavin (1994: 152), mengatakan bahwa belajar adalah perubahan pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (*Change is an individual caused by experience*). Tidak semua perubahan dikatakan belajar, seperti : pertumbuhan fisik. Menurut Gagne (1977), belajar merupakan kegiatan kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap. Kapabilitas dapat timbul dari stimuli lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan peserta didik. Tingkah laku itu meliputi pengetahuan dan keterampilan. Bloom (1956), perubahan yang didapatkan peserta didik sebagai hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Snelbecker (1974), ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari belajar meliputi: (a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual maupun potensial, (b) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, (c) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Selanjutnya menurut Romizowski (1981), hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan oleh Romizowski dikelompokkan ke dalam 4 bagian, yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan objek yang nyata. Ia merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan bersifat linear dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa dalam bentuk kausalitas, korelasional atau aksiomatis.

Romizowski mengelompokkan keterampilan menjadi empat kategori, yaitu: kognitif, akting, reaktif dan interaksi. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan pikiran dalam menghadapi sesama. Contohnya dalam mengambil keputusan keterampilan berakting berkaitan dengan fisik seperti berolahraga, teknik dan lain-lain. Keterampilan reaktif adalah reaksi terhadap emosi dan perasaan. Keterampilan reaktif sering juga disebut dengan sikap. Keterampilan interaksi berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dalam bentuk komunikasi, persuasi, pendidikan dan lain-lain.

Beberapa pendapat di atas menekankan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya usaha. Perubahan tingkah laku itu meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik melalui proses belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil hasil belajar berkaitan dengan aspek kognitif siswa. Aspek ini dihubungkan dengan nilai matematika di SLTP Istiqlal Deli Tua Medan. Nilai matematika yang dimaksud diambil dari raport.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Istiqlal Deli Tua Medan. Populasi penelitian ini adalah siswa SLTP Istiqlal Deli Tua Medan tahun ajaran 1999-2000. Menentukan ukuran besar sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Cochran (1975: 75-76). Rumusan ini digunakan mengingat populasi yang akan diteliti tergolong heterogen. Teknik yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling*. Teknik ini bertujuan untuk menghindari bias dalam penentuan sampel (Tuckonan, 1972: 200). Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$n_o = \frac{t^2 \cdot pq}{d^2}, \text{ juga digunakan rumus koreksi apabila } n_o \geq 0.05.$$

$$n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o - 1}{N}}$$

Keterangan:

- n_o = Besarnya sampel yang diinginkan atau sampel mula-mula
- t = Besarnya harga z sesuai dengan taraf signifikansi tertentu, misalnya $\alpha = 0.01$ dan $\alpha = 0.05$.
- N = Jumlah populasi
- pq = Hasil perkalian antara proporsi populasi.
- d = Batas toleransi kesalahan penarikan sampel yang diizinkan.

Diketahui:

- t = Besarnya harga z pada $\alpha = 0.05$ adalah 1.96., Dengan demikian, maka nilai t pada taraf signifikansi tersebut 3.8416
- N = Jumlah populasi 430
- p = Proporsi populasi pada masing-masing strata
- q = $1 - p$
- d = Batas toleransi kesalahan penarikan sample yang diizinkan

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha = 0.05$ dengan toleransi kesalahan penarikan sampel sebesar 5%. Harga z pada $\alpha = 0.05$ adalah 1.96. Dengan demikian, maka nilai t adalah sebesar 1.96 dan nilai d adalah 0.05. Berdasarkan Hasil perhitungan terhadap populasi diperoleh sample penelitian 198 orang.

Sesuai dengan variabel penelitian ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu: (1) kebiasaan belajar menggunakan angket skala Likert, dan (2) hasil belajar menggunakan nilai raport yang distandarisasikan dengan metode Z skor. Semua instrumen disusun sendiri oleh peneliti. Berdasarkan hasil ujicoba instrumen penelitian diperoleh keterandalan kebiasaan belajar menghasilkan r_{hitung} sebesar 0.890 dengan r_{tabel} 0.239.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *expost facto*. Secara sederhana desain *expost facto* bertujuan menguji apa yang telah terjadi. Menurut Hajar (1996: 345) penelitian *expost facto* bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek (dalam variabel) independen) menyebabkan terjadinya perbedaan pada variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan dengan pola kajian korelatif dengan mengklasifikasikan variabel penelitian kedalam dua kelompok, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Arikunto (1993) penelitian korelatif dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel

atau lebih. Penelitian dengan kajian korelatif akan dapat memprediksi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah kondisi dan regresi.

Pendekatan analisisnya adalah bersifat deskriptif dan inferensial. Menurut Nazir (1985), analisis deskriptif ialah suatu kajian yang memiliki objek pada masa sekarang. Sedangkan analisis inferensial ialah untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisa dengan menggunakan teknik korelasi sederhana, korelasi parsial, korelasi ganda dan regresi ganda, karena teknik ini merupakan cara untuk menganalisa kontribusi secara sendiri-sendiri dan bersama-sama dari dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Kerlinger & Pedhazur, 1973).

Sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan Chi-Kuadrat (χ^2) serta uji homogenitas dengan uji Barlett. Teknik korelasi sederhana akan digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Sedangkan korelasi ganda dan regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Untuk menguji keberartian korelasi sederhana dilakukan uji t dan untuk menguji apakah regresi ganda berarti atau tidak dilakukan uji F. Semua pengujian dilakukan pada taraf signifikans $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$. Pengolahan data dibantu dengan program komputer statistik SPSS 6,0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Data kebiasaan belajar telah terkumpul diolah dan menghasilkan rata-rata sebesar 119.57., simpangan baku 11.28., median 119.17., dan modus 119.00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus yang tidak jauh berbeda. Hal ini berarti bahwa distribusi frekuensi data kebiasaan belajar cenderung simetris atau membentuk kurva normal.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa diperoleh persamaan $\hat{Y} = -4.39 + 0.45X_1$. Pengujian signifikansi dan linieritas dapat dilihat pada tabel. 1 berikut ini:

Tabel. 1
Rangkuman Analisis Regresi

| Sumber | JK | db | RK | F | P |
|------------------|-----------|-----|----------|-------|------|
| Regresi. Linear | 5.186.05 | 1 | 5.186.05 | 69.55 | 0.00 |
| Residu. Linear | 14.614.08 | 196 | 74.56 | - | - |
| Regresi. Kuadrat | 5.358.43 | 2 | 2.679.21 | 36.18 | 0.00 |
| Residu. Kuadrat | 14.441.70 | 195 | 74.06 | - | - |
| Total | 19.800.13 | 197 | - | - | - |

Kekuatan hubungan antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa diketahui dari nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar 0.51 sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.26. Ternyata hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $8.30 \geq 2.57$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi dinyatakan signifikan.

2. Pembahasan

Terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa bidang studi matematika SLTP Istiqlal deli Tua Medan. Kontribusi yang disumbangkan variabel kebiasaan belajar terhadap hasil belajar sebesar 25.71. Hal ini berarti bahwa sekitar 74.29% lagi hasil belajar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara terperinci, Zahri Jas telah melakukan penelitian tentang faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Padang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor motivasi berprestasi berkontribusi sebesar 28.1%., faktor keperibadian 8.8%., faktor minat 7.6%, faktor sikap 12.7%., faktor intelegensi 9.1% dan faktor latar belakang keluarga 5.8%. Hubungan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar berkorelasi sebesar 0.51. Hal ini berarti bahwa apabila kebiasaan belajar siswa baik, maka hasil belajar yang diperoleh cenderung meningkat (baik).

Hasil temuan yang telah diuraikan di atas sejalan dengan temuan-temuan terdahulu, misalnya: Sitorus (2000) dalam studi menemukan korelasi yang cukup signifikan antara kebiasaan belajar dan kemandirian siswa MAL IAIN SU Medan. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Riswan (1999) dan Nurhayati (1999).

Dengan demikian variabel kebiasaan belajar adalah salah satu variabel yang dapat diintervensi baik oleh guru, orang tua terutama oleh siswa itu sendiri untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dengan kata lain kebiasaan belajar dapat dilakukan dengan cara membiasakannya setiap hari. Paham behavioristik yang dipelopori oleh Edward L. Thorndike berpendapat bahwa pikiran akan diperintah oleh kebiasaan-kebiasaan setiap hari (*mind is ruled by habits through out*). Dalam hal ini Thorndike telah melakukan penelitian antara jenis kegiatan belajar tertentu pada belajar berikutnya.

Serangkaian studi yang dilakukan Thorndike dan Woodworth (1901) sebagaimana dikutip Gredler (1986), mengemukakan bahwa berlatih untuk tugas tertentu memudahkan belajar di waktu kemudian hanya untuk tugas yang serupa, bukan untuk tugas yang tidak serupa. Hubungan ini dikenal dengan istilah *alih latihan dan transfer training*.

Dengan demikian, akibat adanya pembiasaan-pembiasaan dalam belajar maka apa yang dipelajari tersebut lebih bermakna dalam ingatan dan pikiran. Kebermaknaan (*meaningfulness*) mempengaruhi ingatan, dalam arti bahwa semakin sesuatu keterangan atau informasi itu bermakna, maka semakin mudah pula keterangan tersebut dipahami (Gie, 1995: 161).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Center fo Strategies and International Studies (1990). *Kondisi Pendidikan Dasar: Mau Ke Mana?* Tahun XIX Nomor 5 september – Oktober.
- Coulhoun, JF dan Acocella, JR (1993). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (alih bahasa RS. Satnoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gie, The Liang (1995). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.

- Gagne, Robert (1977). *Th Conditioning of Learning*. New York: Holt, Rinerhart and Winstons.
- Gredler, Margeret E. Bell (1986). *Learning into Instruction; Theory and Practice* (alih bahasa Munandir: *Belajar dan Membelajarkan, 1991*). Jakarta: PT. Rajawali.
- Hajar, Ibnu (1996). *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kerlinger Fred N dan Elazar Pedhazur (1973). *Multiple Regression In Behavioral Research*. New York: Holt, Rinerhart and Winstons.
- Nazir, Muhammad (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riswan (1999). *Kontribusi Metode Diskoveri Dengan Bimbingan dan Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Padang: PPS Universitas Negeri Padang.
- Sitorus, Ramlan (2000). *Kontribusi Kebiasaan Belajar, Asal Sekolah dan Jenis Kelamin Terhadap Kemandirian Siswa MAL IAIN SU Medan*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Padang: PPS Universitas Negeri Padang.
- Slavin, Robert (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Snellbecker, Glenn E (1974). *Learning Theory, Instructional Theory and Psychoeducational Design*. New York: MacGraw-Hill.

GAYA HIDUP REMAJA DI ERA CYBER

ROSDIANA A. BAKAR

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan-Medan
e-mail : rosdianaabubakar@uinsu.ac.id

Abstract

Lifestyle actually reflects the class consciousness of certain groups of people including adolescents, in the form of a class ideology. In other words, lifestyle is actually a disclosure of social and cultural meaning. In this case, the visual style is an inseparable joy of lifestyle. It is said that in the era of information globalization where adolescents become the most promising market targets, the visual style plays a major role in shaping their lifestyle. Lifestyle becomes 'everything' and 'everything is lifestyle, even style is more important than 'morality'. Cyber, known as the internet age, is an information space and 'virtual' interaction that real body presence is not considered important because the body is not able to access the transcendental or metaphysical world, but it can be done inside the cyber, because the computer networks that make up the cyber basic structure, how to grow, how to adapt and how to send messages that are very similar to how the brain works. It is a seamless global communication and information network through computers around the world. Since adolescence as a 'netters majority' arises our concerns, because it is found that freedom, being a vehicle for cyber-violence, the absence of identity as a vehicle for cyber-porn, the power to control as a vehicle for cyber-crime, the absence of law rides for cyber-anarchy.

Keywords: *Lifestyle, Teenagers, Cyber*

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia remaja sering dilukiskan sebagai wilayah perbatasan yang mengandung ketidakpastian. Batas antara masa anak-anak yang romantis dan masa dewasa yang 'utopia', tergores indah dalam keremajaan, karena keremajaan adalah kenangan dan harapan; masa lalu sekaligus masa depan. Merenungkan masa lalu mengenai peranan keremajaan lantas melakukan lompatan 'kuantum' prediksi ke depan, akan memaksa kita untuk melihat sosok dunia remaja yang menggejalai zaman kita. Sebuah 'genre' budaya anak muda

sebagai sebab sekaligus akibat tumbuhnya budaya populer yang seterusnya mencitrakan gaya hidup remaja.

Jika kita membicarakan gaya hidup remaja, berarti mengandaikan adanya ‘kekhususan’ dalam kehidupan mereka yang dapat dilihat perbedaannya dari gaya hidup kelompok lainnya. Namun pada saat kita mau menempatkan remaja sebagai satu kelompok sosial, mulai timbul masalah, remaja mana yang dimaksudkan? Adakah suatu gaya hidup yang dapat menyebabkan kelompok remaja menjadi ‘berbeda’ dari kelompok lainnya yang ‘non remaja’ misalnya? Begitu pula, menempatkan kelompok ini hanya atas dasar usia, yakni mereka yang berusia belasan tahun, tentulah tidak akan punya makna apapun, kecuali dikaitkan dengan situasi sosial yang mempengaruhinya. Karenanya bukan hanya faktor usia ini yang paling pokok sebagai ‘atribut’ kelompok sosial, tetapi latar belakang sosial budaya dimana remaja itu berada kiranya akan lebih berperan untuk melihat sosok kelompok dengan gaya hidupnya. Tulisan ini mencoba memberi gambaran tentang permasalahan tersebut dengan berbagai macam fenomena gaya hidup yang ditimbulkan dalam perjalanan usia mereka di era cyber.

GAYA HIDUP EKSTASI

Sebagai pembeda kelompok gaya hidup akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam struktur sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang ‘khas’. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol ‘prestise’ dalam sistem stratifikasi sosial. Dalam struktur stratifikasi inilah, gaya hidup dapat dilihat dari ‘barang-barang’ yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, cara berperilaku, cara bersosial, sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata-mata tetapi juga untuk simbol identitas. Dalam struktur semacam inilah, kita melihat gaya hidup remaja dibentuk dalam ‘kelasnya’ masing-masing. Lihatlah golongan remaja dengan segala macam ragamnya di shopping mall, super-market, panggung-panggung hiburan, dan tidak kurang pula cara hidup ‘hedonis’ yang sering dipaparkan dalam media masa. Dan ironisnya konsumsi besar-besaran pil ekstasi dan semacamnya dapat diperoleh dengan mudah yang konon dapat mendatangkan

keasyikan dan kegairahan yang nikmatnya hanya bisa diketahui oleh remaja pemakainya saja.

Gaya hidup sebenarnya merupakan suatu kombinasi dan keseluruhan dari cara, tata, kebiasaan, pilihan serta objek-objek yang mendukungnya, yang pelaksanaannya dilandaskan oleh sistem kepercayaan tertentu. Oleh karena gaya hidup merupakan keseluruhan dari objek-objek perilaku sosial yang berkaitan dengan objek tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gaya hidup itu dapat menghasilkan kombinasi objek-objek, begitu juga sebaliknya kombinasi objek-objek dapat membentuk gaya hidup. Ini termasuk cara berpakaian, gaya makan, jenis bacaan yang dibaca yang dikatakan ekspresi atau pelampiasan dari cara kelompok masyarakat mengaitkan hidup mereka dengan keadaan atau situasi kewujudan mereka. Gaya hidup sebenarnya merefleksikan kesadaran kelas kelompok masyarakat tertentu termasuk masyarakat remaja, dengan demikian ia merupakan satu bentuk ideology kelas.¹ Dengan kata lain, gaya hidup sebenarnya suatu pengungkapan makna sosial dan budaya. Setiap bentuk penggunaan waktu, ruang dan objek mengandung di dalamnya aspek-aspek pertandaan, simbol dan semiotic yang mengungkapkan makna sosial dan budaya tertentu. Dalam hal ini, gaya visul merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup. Di dalam era globalisasi informasi, gaya visual yang berperan besar dalam membentuk gaya hidup adalah iklan. Iklan tidak saja mempresentasikan gaya hidup bahkan juga 'menaturalisasikannya'. Terdapat perbedaan mendasar antara cara iklan masa kini menggambarkan gaya hidup dibandingkan masa sebelumnya berkat teknologi komunikasi yang canggih. Kini, gaya hidup ditawarkan iklan menjadi lebih canggih dan beraneka ragam serta lebih bebas sifatnya. Artinya ia tidak lagi menjadi milik eksklusif kelas tertentu dalam masyarakat. Begitu banyak gaya yang ditawarkan dan setiap orang bebas termasuk remaja memilih dan membeli 'gaya pribadinya' yang diinginkan. Iklan masa kini tidak lagi menekankan citra kelas tertentu melainkan citra 'neutral' yang mudah diikuti dan ditiru oleh setiap orang.

Sedangkan ekstasi menurut Jean Baudrillard, pemikir Prancis terkenal dalam bukunya, *Ecstasy of Communication*,² adalah suatu keadaan mental dan

spiritual yang mencapai titik puncaknya, ketika jiwa secara tiba-tiba naik ke tingkat pengalaman yang jauh lebih dalam dibandingkan kesadaran sehari-hari, sehingga ketika ia muncul semacam kemampuan diri dan kebahagiaan yang luar biasa. Di dalam gaya hidup ekstasi, manusia seakan-akan berada di alam mimpi, ilusi, fantasi dan halusinasi estetika yang dibentuk tidak hanya dalam pengertian sosio-ekonomi dan politik, tetapi juga ideology. Lantas gaya hidup menjadi ‘segala-galanya’ dan ‘segala-galanya adalah gaya hidup. Dalam gaya hidup, penampilan dan gaya lebih penting dari ‘moralitas’ di saat citra-citra meminggirkan persoalan baik dan buruk dalam ‘permainan rumit gaya-gaya’ dan keterbalikan makna-makna serta simbol-simbol. Benarlah apa yang dikatakan oleh Baudrillard, bahwa masyarakat kini telah melampaui batas menuju “ekstasi permanen”: The ecstasy of the social (the masses, the body (obesity), sex (obscenity), violence (terror) and information (simulation)³. Dalam keadaan demikian, ukuran-ukuran kewajaran porak-poranda berlangsung demi memenuhi tuntutan gaya-gaya yang terus saja berubah-ubah dan tanpa henti ditawarkan. Tidak heranlah Baudrillard kembali menyindir, manusia menjadi: “more social than the social’ fatter than fat; more violent; more real than the real (simulation), more beautiful than the beautiful (fashion)”⁴.

Menurut Kenneth J. Gergen dalam *The Saturated self: Dilemmas of identity in contemporary life*.⁵ Dengan teknologi canggih, kita memperoleh pandangan dan nilai-nilai dari seluruh sudut dunia. Kita juga mengambil banyak isyarat dari media, sehingga identitas kita kini terus berubah dan kembali diarahkan, sebagaimana kita bergerak mengarungi lautan hubungan atau relasi yang terus berubah. Manusia hanyalah sekedar satu unit yang sangat sederhana dari sebuah relasi. Kita menyadari apa dan siapa pun kita bukanlah merupakan hasil dari esensi kepribadian, melainkan bagaimana kita dibentuk atau dikonstruksi di dalam masyarakat. Di balik apa yang dibentuk, terlihat akan wujudnya keasyikan terhadap hal-hal yang ada di luar kesadaran yang asli membuat kita mudah meniru dan mudah dipengaruhi, mudah tertipu akan kenikmatan-kenikmatan sesaat, ketajuban akan kebahagiaan yang palsu dan kerinduan untuk terus berbelanja (consumption), untuk terus hidup dalam gaya. Tidak heranlah di pentas pemujaan

akan gaya hidup, lahir semacam “ketidaksadaran yang disadari” dan “kesadaran yang tidak disadari”. Di antara batas tipis kedua wilayah ini, masyarakat terus ditanam dan dibius dengan aneka warna nilai-nilai yang ditawarkan dari segenap penjuru dunia yang memaksa semacam ketidaksadaran massa. Ketidak sadaran ini sebagai ‘kesadaran baru’ yang tidak lebih dari simbol-simbol fantasi yang menjurus pada ekstasi gaya hidup populer yang hanya mementingkan permukaan, penampilan, hiburan dan ‘permainan tanda-tanda’ yang tanpa kedalaman dan yang tidak mengacu kepada realitas yang sebenarnya.

BUDAYA POPULER DAN CITRA REMAJA

Gaya hidup ekstasi yang terjadi lewat iklan yang diwarnai oleh teknologi canggih akhirnya membentuk kebudayaan populer yang didalangi oleh wacana kapitalisme dan akhirnya membentuk semua produk termasuk budaya sebagai industri dan Komoditi. Budaya populer atau ‘pop’ dapat dimengerti secara luas sebagai kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek dan objek-objek melalui mana ia disusun atau dikategorikan. Kebudayaan populer ini cukup kaya dengan muatan komersial, halus ideologynya tetapi hampa estetikanya. Kebudayaan populer lantas menjadi sarana dominasi baru. Ia menjadi pusat pergulatan budaya global yang membawa arus ‘imperialisme budaya’ negara maju lalu menciptakan ‘imperialisme media dan teknologi’ yang mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup yang berpusat jauh di luar wilayah kesadaran budaya masyarakat dunia. Karena itu wajarlah C.W.E Bigsby dalam tulisannya ‘The politics of populer culture’ seperti yang dikutip oleh Idy Subandi Ibrahim,⁶ menyifatkan kebudayaan populer sebagai “the child of technology” yang sekaligus menjadi “Symbols of new brutalism”.

Berbagai indikasi menunjukkan bahwa dalam kebudayaan populer, citra telah mengalahkan kenyataan (reality). Kekuatan citra inilah yang mewarnai apa yang disebut sebagai kemenangan ‘imagologi’.⁷ Dalam hal ini, Produser budaya citra adalah juga produser ‘ideologi’ dan sekaligus pendefinisi kenyataan. Dengan kemenangan imagology; pengiklan, pemodal, penata rambut (hair saloon), pencipta peralatan gimnastik, bintang showbiz, sebagai contohnya telah

mendoktrin “ideal-ideal kecantikan”, norma-norma keindahan tubuh, melalui internet, televisi, iklan film dan juga olah raga. Tidak heran juga program gaya hidup sudah menjadi paket-paket komersial, jadilah urusan kecantikan tidak sekedar mewajahkan diri di depan cermin, tetapi sudah menjadi gaya hidup secara menyeluruh.

Kelompok remaja dalam perkembangan kebudayaan populer selanjutnya, sering menjadi korbannya yang memang terkenal dengan segala macam kompleksitas permasalahannya. Remaja dalam kebudayaan populer dapat ditemukan dalam berbagai cerita yang menjadikan remaja sebagai hero dan heroinnya, atau lagu-lagu yang bertemakan masalah yang dihadapi remaja, atau informasi yang mengungkapkan keinginan dan gaya hidup lainnya untuk remaja. Keremajaan memang menarik, tetapi yang utama sebenarnya bukan unsur yang terkandung dalam ‘keremajaan’ itu, melainkan potensi golongan remaja sebagai konsumen atau pembeli. Menjadikan diri mereka sebagai pelaku, atau masalah mereka sebagai focus, dengan sendirinya akan melariskan pemasaran suatu produk kebudayaan populer.

Janine Lopiano-Misdorn dan Joanne De Luca,⁸ yang membuat kajian tentang ‘trend’ konsumsi golongan remaja dan pemuda di Amerika dan Eropa pada decade 1990-an, mengatakan ‘keremajaan’ memang menarik tetapi bukan karena potensi keremajaannya, tetapi lebih karena daya tarik ‘dunia pasaran’ yang amat bijak dilirik oleh pemodal atau kapitalis, mengingat jumlah mereka yang tidak kecil, maka semua produk budaya massa yang ada akan mereka habiskan bersamaan dengan gaya hidup nikmat dan bertambahnya waktu luang (leisure time) mereka. Fenomena remaja ini memang lebih menarik untuk ditonton dan dipertontonkan, seperti kisah-kisah percintaan dan sukses mereka yang sering menjadi latar dan setting cerita. Latar belakang kehidupan yang dibayangkan sering tanpa kedalaman. Sukses dan prestasi dianggap sebagai sesuatu yang ‘segera’ (instant). Tidak pernah mereka mempermasalahkan kesulitan ekonomi. Kaum lelakinya, dicitrakan “inilah laki-laki idaman, tanpan dan bergaya; kalau wanitanya, dilukiskan sebagai wanita lembut, cantik, aduhai dan manja”. Maka barang-barang kosmetik menjadi penghias diri yang dicari. Kalau melihat

penampilan golongan remaja yang dipropagandakan dalam iklan-iklan, film atau dunia hiburan sering dicitrakan sebagai golongan yang ceria, periang dan tertawa. Bagi sosiolog terkenal, Peter L. Berger,⁹ gejala demikian yang muncul dalam golongan remaja, diistilahkan sebagai ‘urbanisasi kesadaran’. Fenomena kesadaran yang telah terurbanisasi tersebut disebabkan kemajuan pesat teknologi komunikasi dan informasi, yang pada gilirannya telah menciptakan wajah baru ‘industrialisasi’ dan terus memasuki ke alam bawah sadar masyarakat remaja sebagai ‘industri kesadaran’, misalnya, orang menjadi ‘barat’ atau diibaratkan sekalipun mereka belum pernah ke Barat.

KEBUDAYAAN HIPER DAN GENERASI CYBERPUNK

Sebenarnya yang pertama-tama membuka perbincangan mengenai ‘hiperrealisasi’ kehidupan adalah Marshall McLuhan, dalam bukunya yang klasik *Understanding Media: The Extensions of Man*.¹⁰ Ia meramalkan bahwa peralihan dari era teknologi mekanik ke era teknologi di Barat akan membawa peralihan pula pada fungsi teknologi sebagai perpanjangan tahap, akhirnya dari perpanjangan tahap, akhirnya dari perpanjangan badan di dalam ruang menuju perpanjangan system saraf manusia. McLuhan nampaknya berpandangan optimis terhadap fungsi humanis teknologi dan melihat perkembangan teknologi informasi khususnya televisi dan komputer telah memungkinkan umat manusia hidup di dalam dunia yang disebutnya ‘desa global’ yakni sebuah desa yang tidak lebih besar dari sebuah layar kaca atau sebuah disket, disebabkan dapat diakumulasikan, direproduksi dan disiarkan kembali segala bentuk informasi melalui media tersebut. Ini sebetulnya adalah awal dari dunia hyper-real yang digambarkan oleh Baudrillard. Akan tetapi McLuhan menulis pada tahun 1960-an, dalam decade terawal perkembangan teknologi komputer dan televisi. Seandainya ia menulis di era sekarang, dimana terdapatnya remote control, Internet, laser disc, teleshopping dan sebagainya, tentu McLuhan akan menulis dimensi lain dari perpanjangan tahap akhir manusia tersebut.

Tokoh seperti, Jean Baudrillard,¹¹ melihat peniptaan dunia kebudayaan hiper ini mengikuti satu model produksi yang disebutnya sebagai ‘simulasi’ yakni

penciptaan model-model nyata yang tanpa asal usul realitas, yang disadari sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu atau khayalan belaka. Ruang realitas semu ini merupakan satu ruang antitesis representasi, yaitu dekonstruksi dari representasi itu sendiri. Hal ini dapat digambarkan melalui sebuah analogi peta. Bila di dalam suatu ruang nyata, sebuah peta merupakan representasi dari sebuah wilayah, maka di dalam model simulasi, petalah yang mendahului wilayah atau kawasan. Di dalam wacana simulasi, manusia sendiri mendiami satu ruang realitas, dimana perbedaan antara yang benar dengan yang palsu menjadi sangat tipis.

Baudrillard seterusnya melihat hubungan simulasi dan hiper-realitas sebagai satu kesan, keadaan atau pengalaman kebendaan dan ruang yang dihasilkan dari proses simulasi tersebut. Awal dari era hiper realitas ditandai dengan lenyapnya penanda (signs), metafizik representasi, runtuhnya ideology dan musnahnya realitas itu sendiri, yang diambil oleh dupikasi dari nostalgia dan fantasi. Tanda tidak lagi merepresentasikan sesuatu; oleh karena penanda sudah 'mati' dan tanda dalam realitas atau substansi social yang nyata (kelas social, kelompok ideologi) juga sudah lenyap. Satu-satunya rujukan dari tanda yang ada adalah 'massa' dan massa ini adalah mayoritas yang diam atau the silent majorities yang bagaikan layar televisi menempatkan dirinya sebagai tempat mengalirnya apapun informasi, produk, gaya dan gaya hidup.¹²

Massa ini menyerap berbagai informasi, tanda, pesan, norma-norma akan tetapi tidak pernah merefleksikannya, oleh karena tidak ada yang direfleksikan. Mereka tidak perlu merefleksikan tanda, pesan, makna karena mereka sendiri terperangkap dalam situasi skizofrenia, yakni suatu keadaan terlalu banyak tanda, terlalu banyak pesan, terlalu banyak informasi, terlalu banyak gaya. Tanda, pesan, makna atau gaya-gaya yang diambil dari berbagai sumber mitologi, ideology, kebudayaan masa lalu yang kesemuanya tercabut dari nilai 'spritual' dan realitas social yang nyata dan kini dalam masyarakat kontemporari sudah bercampur aduk, berinteraksi, saling silang menyilang, saling tumpang tindih membentuk 'jaringan skizofrenik'. Dengan kata lain, massa adalah konsumen yang transparan, yang menyerap nilai-nilai 'keterpesonaan' (fascination) yang mementingkan

penampakan zahir dan tidak perlu lagi menyerap nilai-nilai ‘transedental’, nilai-nilai luhur, spiritual, yang memang sudah tercabut dari realitas social yang nyata. Di dalam masyarakat yang menggantikan kedalaman ‘spiritual’ dengan kedangkalan citraan dan tontonan; sebuah pertandingan bola kaki, konser musik rock, fashion show, disneyland, menjadi bentuk ‘ritual baru’ yang dalam hal-hal tertentu telah mampu mengumpulkan massa dan mengambil alih fungsi agama dan ideology.

Dalam dunia kebudayaan hiper yang diwarnai oleh teknologi informasi dan komunikasi, dunianya disarati oleh silih bergantinya reproduksi objek-objek simulacrum yakni objek-objek yang murni ‘penampakan’, yang tercabut dari realitas social masa lalu, atau sama sekali tidak mempunyai realitas social sebagai rujukannya. Di dalam dunia kebudayaan hiper seperti ini, subjek sebagai ‘konsumer’ dibawa ke dalam pengalaman ruang ‘hypereal’ pengalaman silih bergantinya ‘penampakan’ di dalam ruang bercampur dan meleburnya realitas dengan fantasi, fiksi, halusinasi, dan nostalgia sehingga perbedaan antara satu sama lain sulit ditemukan. Paul Virilio,¹³ menyebutkan ruang hyper-real ini sebagai ruang ‘epilepsi’, yaitu ruang yang dipenuhi oleh...kejutan-kejutan dan frekwensi-frekwensi yang variasinya tidak terduga, yang tidak lagi sekedar berkaitan ketegangan dan kesadaran, akan tetapi dengan ‘gangguan’ (melalui kecepatan), muncul dan menghilangnya dunia nyata. Dengan kata lain, manusia kontemporer dikelilingi oleh berbagai pergerakan dalam kecepatan yang tinggi. Di sebuah mall, kita sebagai konsumer dikelilingi oleh silih bergantinya tema, citra, gaya, provokasi yang datang dan pergi dalam kecepatan yang tinggi. Di depan TV hidup kita seolah-olah diarah berpindah dari satu kejutan ke kejutan berikutnya dalam tempo yang tinggi-gossip, isu skandal, kekerasan, politik dunia dan seterusnya. Citra yang muncul dan menghilang dalam kecepatan yang tinggi mempresentasikan umat manusia yang bertamasya menjelajahi ruang sementara. Fenomena aneh, provokatif, aneka kejutan mulai dari mega bintang, mega bonus, mega kuis, mega sinema, mega promosi, mega sport, mega seksual, mega korupsi dan mega-mega lainnya hanya bertahan beberapa saat, sebelum semuanya ditelan kecepatan dan dilupakan.

Hal yang mengherankan, di era cyber ini, dimana teknologinya sudah berada di tingkat ‘kemayaan’ yang canggih (virtual reality) telah menyaksikan kemunculan generasi remaja ‘cyberpunk’¹⁴, yang sinonim dengan generasi digital, generasi gen, generasi ‘X’ yang sememangnya hidup dalam perkembangan tercanggih dunia teknologi informasi dan komunikasi. Cyberpunk, yang ideology asalnya sangat dipengaruhi oleh berbagai gerakan ‘pengingkaran’ pada decade 1960-an. Mereka menaruh perhatian besar pada teknologi informasi karena dengannya ia membentuk citra kehidupan yang tersendiri yang amat diinginkan mereka, di samping mereka adalah para punk dengan segala sifatnya yang khas, anak-anak muda yang cenderung liar, semangat pemberontakan yang kuat dan gaya rambut yang aneh, sikap politik yang ganjil. Singkatnya, mereka adalah ‘si pembuat masalah’. Mereka bukanlah progremmer atau pakar hardware, akan tetapi mereka meletakkan ‘landasan ideologi’ cyberspace lewat tulisan-tulisan fiksi ilmiah yang bersifat ‘visioner’. Mereka mempunyai pengikut global yang besar dalam berbagai jaringan media dengan kekhususan tersendiri.¹⁵

Cyberpunk, lewat berbagai tulisan sains fiksi, mengembangkan sikap-sikap ideology yang pekat dengan warna pengingkaran, diantaranya adalah : kebebasan informasi, ketidakpercayaan terhadap segala bentuk kekuasaan, mempromosi kehidupan do-it yourself, kebebasan penjelajahan melampaui batas terlarang.¹⁶ Para Cyberpunk, merupakan produk dari sebuah zaman, yang sangat mengagungkan subjektivitas. Dan salah satu ‘semangat zaman’ yang mempesonakan mereka adalah semangat ‘dekonstruksi’ yang dijumpainya melalui wahana teknologi informasi dan komunikasi. Memang fenomena cyberpunk belum merasuk secara meluas pengaruhnya di negeri dan daerah kita, namun beban psikologi tetap mengalir secara perlahan-lahan seperti bahasa ‘slanga’ yang sering digunakan, apakah Igi dengan situs-situs web cyberpunk yang muda diakses. Para Cyberpunk sangat terpesona oleh ‘konsep ketidakpastian’ dan ‘ketidakstabilan’. Mereka lalu sibuk membongkar setiap kemapaman, setiap konvensi. Mereka lalu memproduksi berbagai ‘nihilisme’. Mereka membongkar tanda dan makna, tetapi tidak mampu atau tidak mau menyusunnya kembali. Sehingga seperti apa yang dikatakan oleh Mark Slouka,¹⁷ mereka akhirnya

“....menjadi banci secara moral (ethical zero), begitu bersemangat melucuti kebenaran dan makna, tetapi kurang berminat membangunnya kembali.

PENUTUP

Era cyber, dimana teknologinya sudah berada di tingkat ‘kemayaan’ yang canggih (virtual reality) telah bermunculan generasi remaja ‘cyberpunk’, yang sinonim dengan generasi digital, generasi gen, generasi ‘X’ yang memang hidup dalam perkembangan tercanggih dunia teknologi informasi dan komunikasi. Di dalam era cyber gaya visual yang berperan besar dalam membentuk gaya hidup adalah iklan. Iklan tidak saja mempresentasikan gaya hidup bahkan juga ‘menaturalisasikannya’.... Iklan masa kini tidak lagi menekankan citra kelas tertentu melainkan citra ‘neutral’ yang mudah diikuti dan ditiru oleh para remaja.

Mereka menaruh perhatian besar pada teknologi informasi karena dengannya ia membentuk citra kehidupan yang tersendiri yang amat diinginkan mereka, di samping mereka adalah para punk dengan segala sifatnya yang khas, anak-anak muda yang cenderung liar, semangat pemberontakan yang kuat dan gaya rambut yang aneh, sikap politik yang ganjil. Singkatnya, mereka adalah ‘si pembuat masalah’. Mereka bukanlah progremmer atau pakar hardware, akan tetapi mereka meletakkan ‘landasan ideologi’ cyberspace lewat tulisan-tulisan fiksi ilmiah yang bersifat ‘visioner’. Mereka mempunyai pengikut global yang besar dalam berbagai jaringan media dengan kekhususan tersendiri.

Dengan demikian nampak di pentas pemujaan akan gaya hidup, lahir semacam “ketidaksadaran yang disadari” dan “kesadaran yang tidak disadari”. Diantara batas tipis kedua wilayah ini, remaja terus ditanam dan dibius dengan aneka warna nilai-nilai yang ditawarkan dari segenap penjuru dunia yang memaksa semacam ketidaksadaran massa. Ketidaksadaran ini sebagai ‘kesadaran baru’ yang tidak lebih dari simbul-simbul fantasi yang menjurus pada ekstasi gaya hidup populer yang hanya mementingkan permukaan, penampilan, hiburan dan ‘permainan tanda-tanda’ yang tanpa kedalaman dan yang tidak mengacu kepada realitas yang sebenarnya.

Kelompok remaja di era ini sering menjadi korbannya yang memang terkenal dengan segala macam kompleksitas permasalahannya. Remaja dalam kebudayaan saat ini dapat ditemukan dalam berbagai cerita yang menjadikan remaja sebagai hero dan heroninya, atau lagu-lagu yang bertemakan masalah yang dihadapi remaja, atau informasi yang mengungkapkan keinginan dan gaya hidup lainnya untuk remaja. Keremajaan memang menarik, tetapi yang utama sebenarnya bukan unsur yang terkandung dalam ‘keremajaan’ itu, melainkan potensi golongan remaja sebagai konsumen atau pembeli. Menjadikan diri mereka sebagai pelaku, atau masalah mereka sebagai focus, dengan sendirinya akan melariskan pemasaran suatu produk kebudayaan populer.

Dunia Cyber ini adalah ruang yang tercipta seperti penemuan ‘angka kosong’ (ketiadaan) pertama kali oleh Al-Khawarizmi (Logaritma), ahli matematika Islam klasik. Ia adalah ruang yang dimulai dari ‘ketiadaan’: Ketiadaan etika, moral, batas, undang-undang. Di dalam sebuah dunia yang di dalamnya apa pun bisa direkonstruksi kembali menjadi serba ‘kosong’, maka apapun menjadi serba bisa/boleh, serba benar, serba berguna. Dunia yang demikian tidak lain dari dunia ‘anarkis’. Dunia Cyber menjadi ruang yang sarat dengan tanda, citra dan informasi, akan tetapi ia adalah ‘ruang yang hampa etika (ethical zero).

DAFTAR PUSTAKA

- Gargen, K. J. 2000. *The Saturated self : Dilemas of identity in contemporary life*. (BasicBook: New York).
- Idy Subandy Ibrahim. 1997. *Hegemoni Budaya*. (Bentang: Yagyakarta).
- J. The Soul of Cyberspace. 1995. *How New Technology is Changing our Spiritual life*. (Harper Collins: New York).
- Jean Baudrillard. *In the shadow of the silent majorities*. (Semiotext: New York).
- Mark Slouka. 1995. *War of the worlds: Cyberspace and The High-Tech Assault On Reality*. (Basic Book: New York)..
- Marshall McLuhan. 1967. *Understanding Media: The Extensions of Man*. (Sphere Book: London).
- Misdorn J. Lopiano & De Luca, J. 1997. *Street Trends: How Today's Alternative youth Culture are Creating Tomorrow's Mainstream Markets*. (Harper Business, New York).

- Petter L.Berger. 1982. *Piramida Korban Manusia*. (LP3ES: Jakarta).
- Tom Beaudoin. 1998. *Virtual Faith: The Irreverent Spritual of Generation X*, (Jossey – Bass: San Fransicco)..
- Virilio Paul. 1991. *The Aesthetic of Disappearnce*. (Semiotext: New York).
- Yasraf Amir Piliang. 1987. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. (Bandung: Mizan).

ANALISIS KONSEP DIRI SISWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN KONSELING

MUHAMMAD PUTRA DINATA SARAGI

Abstract

This research is motivated by the many problems students have in terms of self-concept. This study aims to describe students' self-concepts. This research uses descriptive quantitative method. population The study population was 464th grade students of XI and XII Senior High Schools in Padang. A sample of 215 people, selected by proportional stratified random sampling technique. The instrument used is a scale. The results of the validity and reliability test of the self-concept instrument stated that the research instrument was valid and reliable. Data were analyzed with descriptive statistics. The findings of this study indicate that on average the students' self-concept is in the positive category. The implications of the results of the study can be used as input to create a guidance and counseling service program.

Keywords: *Self-Concept, Guidance and Counseling Implications*

PENDAHULUAN

Konsep seseorang tentang dirinya dan identitas diri sendiri, kemampuan, harga diri, dan lain-lain. Kajian konsep diri yang menjadi tema pokok dalam kajian psikologi humanistik merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang. Para ahli mendefinisikan konsep diri dengan berbagai cara sesuai sudut pandang masing-masing.

Burns (1979:72) mengemukakan bahwa “Konsep diri tersusun dari unsur seperti persepsi yang merupakan karakteristik dan kemampuan seseorang”. Gage dan Berliner (1984:162) mengemukakan bahwa, “*Self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves-our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves*”. Artinya, konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya, bahasa yang digunakan untuk

menjelaskan dirinya sendiri. Sementara Epstein (Prayitno, 2006:121) menyatakan bahwa “Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang”.

Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk (Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016). Temuan di SMA Negeri 8 Padang ketika melakukan PLBK, ada beberapa siswa mengatakan tidak mampu mengikuti pelajaran matematika. Sehingga, ketika disuruh maju untuk mengerjakan latihan di depan kelas siswa tidak mau maju dan lebih memilih untuk keluar kelas. Temuan berikutnya, masih ada siswa merasa tidak mampu berbicara di depan kelas dan akan mendapatkan nilai kurang baik untuk pelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut mengakibatkan siswa malas berada dalam ruangan untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bahwa siswa tidak mempunyai cukup kemampuan. Sementara itu, menurut Dembo (Kraebber dan Greenan, 2012:15), konsep diri positif penting bagi semua individu. Karena, konsep diri merupakan ide-ide seseorang atau persepsi tentang salah satu diri.

Perlunya penanganan masalah konsep diri yang negatif pada siswa dan rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. BK dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, dan Irdil (2014) yang mengemukakan bahwa beberapa fungsi BK diantaranya fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan dapat menjadi solusi terhadap fenomena yang dipaparkan di atas. Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan

dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran, maka perlunya disusun program layanan, materi-materi, dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelayanan, sehingga mampu mewujudkan peran BK yang tepat dan berguna bagi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 480 orang, sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep diri

| Skor Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|----------------------|------------|------------|
| ≥ 101 | Sangat Positif | 3 | 1.4 |
| 82 – 100 | Positif | 120 | 55.8 |
| 63 – 81 | Cukup Positif | 92 | 42.8 |
| 44 – 62 | Tidak Positif | 0 | 0 |
| ≤ 43 | Sangat Tidak Positif | 0 | 0 |
| Total | | 215 | 100 |

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam belajar yaitu sebesar 55.8%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori sangat positif yaitu sebesar 1.4%, kemudian pada kategori cukup positif sebesar 42.8%. Jadi, secara rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa di SMA Negeri 8 Padang pada kategori positif. Hal ini dilihat dari aspek sosial dan moral pada kategori positif, serta aspek fisik dan kognitif pada kategori cukup positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh tidak baik juga terhadap motivasi belajarnya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki konsep diri yang positif, namun masih terdapat 92 sampel penelitian (42.8%) yang memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Padang, masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang. Analisis hasil respon sampel penelitian terhadap instrumen penelitian konsep diri, terlihat bahwa terdapat item pernyataan dengan capaian masih 50% dari skor ideal. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

Keterkaitan antara konsep diri siswa terhadap motivasi yang dimiliki, yaitu positif atau negatifnya motivasi belajar yang dimiliki siswa berkaitan erat pula dengan konsep diri yang dimiliki siswa. Semakin positif konsep diri yang dimilikinya semakin tinggi pula motivasi belajarnya sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka rendah pula motivasi belajarnya. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula. Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

Cokley (2007) menyebutkan konsep diri sebagai *the looking glass self*, yaitu melalui pengamatan terhadap diri, siswa akan sampai pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri (dalam hal ini yang berhubungan dengan akademik) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku keberhasilan dalam belajar. Bilamana siswa memandang dirinya sebagai siswa yang rajin dan tekun serta bersikap disiplin dalam belajar, maka siswa tersebut mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif yang dimiliki siswa akan membuat siswa berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan teratur, sehingga mendapat prestasi belajar. Gunawan (2005) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

PENUTUP

Secara rata-rata gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator tentang konsep diri, tiga indikator pada kategori positif dan satu indikator berada pada kategori cukup positif.

Bagi siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat memperkuat dan mempertahankan konsep diri yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dapat menjadi media evaluasi diri, dan membangun konsep diri yang positif dalam belajar. Karena konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, sehingga jika seseorang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat dipastikan bahwa siswa akan sukses dalam belajar atau bisa dikatakan akan sukses dalam pendidikannya.

Bagi Guru BK/Konselor dapat melakukan pelayanan yang lebih prima sehingga dapat mengatasi konsep diri siswa yang masih rendah. Adapun hasil penelitian yang dapat menjadi acuan penyusunan program BK berkaitan dengan: Konsep diri yang berdasarkan item terendah, yaitu item yang bernomor 1, 18, 21,

dan 23. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, Kepada orangtua agar dapat bersikap bijaksana dalam memahami kondisi anak (kelebihan dan kelemahannya dalam segi kecerdasan, bakat, dan minat) dan memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi anak, agar dapat memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dan berperan aktif dalam kegiatan belajar anak. Seharusnya para orangtua saling membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik serta potensi siswa. Informasi yang diberikan orangtua siswa sangat membantu Guru BK/Konselor mengenali dan memberikan pengarahan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepada peneliti lain, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. 1979. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cokley, K., dan Patel, N. 2007. *A Psychometric Investigation of the Academic Self-Concept of Asian American College Students. Educational & Psychological Measurement, (Online)*. Vol. 67, Issue 1, (epm.sagepub.com/content/67/1/88.full.pdf, diakses 29 Desember 2015).
- Gage, N.L., dan Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gunawan, A.W. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kraebber, S.L., dan Greenan, J.P. 2012. "The Relationship between Self-Concept and Self-Ratings of Generalizable Skills of Students in Postsecondary Career and Technical Programs". *Journal of Career and Technical Education*, Vol. 27, No. 1.
- Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., dan Ifdil. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Rakhmad, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saragi, M. P., Iswari, M., & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14. doi:10.24036/02016516477-0-00

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH

AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

PRODI BKI FITK UIN SUATERA UTARA MEDAN

KETENTUAN:

1. Tulisan merupakan karya ilmiah orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi oleh media lain;
2. Naskah dikirim berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh, yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam;
3. Naskah dapat berbahasa Arab, Indonesia, atau Inggris;
4. Naskah yang dikirim diketik dengan ketentuan: Jenis Kertas A4, Margin (Top: 3 cm, Left: 4 cm, Bottom: 3 cm, Right: 3 cm). Jenis huruf: Times New Roman, Fon : 12, Spasi 1,2;
5. Naskah ditulis sebanyak 12 halaman sampai 20 halaman;
6. Naskah dikirim paling lambat 2 (dua) minggu sebelum penerbitan (Januari-Juni dikirim paling lama minggu ke-dua bulan Juni, Juli-Desember dikirim paling lama minggu ke-dua bulan Desember);
7. Naskah yang sudah sesuai ketentuan dapat dikirim ke-email: bki.fitk@uinsu.ac.id atau alidaudhasibuan@uinsu.ac.id.
8. Naskah juga dapat langsung disubmit ke laman Al-Irsyad yang telah disediakan pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.
9. Redaksi berhak mengedit dan melakukan perbaikan atas naskah yang tidak sesuai dengan penerbitan Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling tanpa merubah esensinya.
10. Semua isi dari naskah menjadi tanggung jawab penuh penulis baik yang berkaitan dengan konten naskah, maupun yang berkaitan dengan plagiat.

FORMAT TULISAN:

1. Judul (Jelas/Tidak bertele-tele);
2. Nama Penulis (tanpa gelar akademik) berikut alamat e-mail dan profesi/pekerjaan;
3. Abstrak ditulis dalam bahasa inggris sebanyak 80-100 kata;
4. Kata kunci maksimal 7 konsep;
5. Pendahuluan;
6. Pembahasan (sub-sub judul);
7. Penutup;
8. Daftar Pustaka;